

PENGEMBANGAN JARINGAN EKONOMI DI KAWASAN PARIWISATA

Suatu Studi Kasus di Kawasan Danau Toba, Sumatra Utara

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGEMBANGAN JARINGAN EKONOMI DI KAWASAN PARIWISATA

Studi Kasus di Kawasan Danau Toba, Sumatera Utara

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

PENGEMBANGAN JARINGAN EKONOMI DI KAWASAN PARIWISATA
(Studi Kasus di Kawasan Danau Toba, Sumatera Utara)

Penulis/Peneliti : Hari Radiawan
Hartati

Penyunting : Wahyuningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to be 'E.S.' followed by a long horizontal stroke.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukenali, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

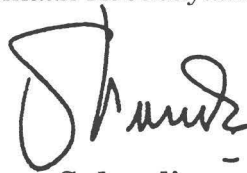
Percetakan buku **"PENGEMBANGAN JARINGAN EKONOMI DI KAWASAN PARIWISATA"** Suatu Studi Kasus di Kawasan Danau Toba, Sumatera Utara adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, looped initial 'S'.

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN...	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Permasalahan	3
c. Tujuan	4
d. Ruang Lingkup	4
e. Metodologi	5
f. Pertanggungjawaban	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
a. Lokasi dan Keadaan Alam	7
b. Penduduk	13
c. Matapencaharian	17
d. Pendidikan	24
e. Kehidupan Sosial Budaya	24

**BAB III. PERTUMBUHAN JARINGAN EKONOMI DI
DAERAH WISATA DANAU TOBA**

a. Danau Toba sebagai Objek Wisata	29
b. Jasa - Pariwisata	47
c. Perdagangan	65
d. Industri	73

**BAB IV DAMPAK JARINGAN EKONOMI
DI KAWASAN WISATA DANAU TOBA**

a. Dampak Ekonomi	88
b. Dampak Sosial Budaya	95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 107

KEPUSTAKAAN..... 114

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Luas Wilayah Kecamatan Simanindo per Desa Tahun 1994	8
2. Banyaknya Rumah Dirinci menurut Jenisnya dan Desa/Kelurahan Tahun 1994	10
3. Hotel / Akomodasi di Kecamatan Simanindo Tahun 1994	11
4. Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1994	13
5. Banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan Alat Kontrasepsi menurut Jenis Alat Kontrasepsi Tahun 1994	14
6. Banyaknya Penduduk menurut Agama yang dianut Tahun 1994	16
7. Luas Tanaman Palawija dirinci menurut Jenis Tanaman dan Desa/Kelurahan Tahun 1994	17
8. Produksi Tanaman Keras dirinci menurut Jenis Tanaman Desa/Kelurahan Tahun 1994 (Ton)	19
9. Banyaknya Ternak menurut Jenisnya Tahun 1994	20
10. Banyaknya Industri dirinci menurut Jenis dan Desa/ Kelurahan Tahun 1994	21
11. Banyaknya PNS menurut Golongan dan Instansi Tahun 1994	22

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kapal penyebrang yang kecil di Desa Tomok kawasan Danau Toba	27
2. Pasar : Tempat orang berjual beli. Termasuk juga memasarkan hasil kerajinan setengah jadi	27
3. Toko kelontong dan kedai-kedai berjajar. Antena Parabola merupakan hal yang lumrah disini	28
4. Keranda Batu Raja Ompu Sori Buntu UjungSidabutar	81
5. Rumah Adat yang bagian halamannya sering dipakai Atraksi Kesenian Sigale-gale	81
6. Pemandangan Alam Danau Toba	82
7. Kendaraan darat yang dapat digunakan wisatawan ...	82
8. Hotel yang berada disekitar pantai Danau Toba	83
9. Atraksi Budaya di halaman Rumah Adat	83
10. Pusat penjualan Cenderamata	84
11. Pengrajin Raja Dompok yang dilakukan oleh para pemuda	84
12. Para orang tua yang tengah mengerjakan Raja Dompok	85
13. Perkawinan campuran	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepariwisata di Indonesia akhir-akhir ini berkembang dengan pesat. Hampir seluruh daerah atau propinsi mengembangkan program pariwisata dengan cara menjual atau menawarkan keindahan dan keunikan budaya, serta lingkungan alamnya. Memang dalam kerangka yang besar atau nasional, kepariwisataan ini diharapkan dapat menyumbangkan devisa bagi negara. Dalam kerangka kecilnya pun diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam perkembangan tersebut dengan melibatkan diri dalam perekonomian yang berkembang seiring dengan masuknya wisatawan. Idealnya, apa yang dibelanjakan oleh wisatawan merupakan keuntungan masyarakat setempat dari proyek pengembangan daerah wisata tersebut.

Dalam kenyataannya kadangkala tidak semulus dengan yang diharapkan karena banyak kendala yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat untuk dapat berpartisipasi dalam bidang yang baru bagi mereka. Banyak studi yang melihat bagaimana dampak

perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat, baik dari segi sosial maupun budaya. Sudah dapat ditebak bahwa tidaklah mudah bagi masyarakat setempat untuk langsung terjun dalam bidang kepariwisataan. Biasanya mayoritas penduduk asli suatu daerah adalah petani dan pengetahuan yang mereka miliki hanya dibidang pertanian, sehingga mereka menghadapi kesulitan berpindah matapencarian yang menuntut suatu pengetahuan baru bagi mereka. Namun demikian, untuk mempertahankan hidupnya, mereka merespons dengan berbagai macam tindakan. Ada diantara mereka yang menyingkir dari lokasi wisata dengan menjual tanahnya, tidak sedikit yang mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru dan mencari matapencarian yang berbeda dengan masa lalu mereka.

Kalau ditinjau dari segi wisatawananya, sebenarnya mereka tidak begitu peduli apakah uang yang dibelanjakannya dapat memberi kemakmuran dan menunjang kehidupan masyarakat setempat atau tidak. Secara umum wisatawan sebagai orang yang berpergian sementara waktu secara sukarela mengunjungi suatu tempat yang jauh dari kediamannya untuk merasakan suatu perubahan (Valene L. Smith, 1 : 1989). Namun demikian, pada prinsipnya yang dicari wisatawan ada tiga hal yaitu : melihat, mengerjakan dan membawa sesuatu dari daerah yang mereka kunjungi. Wisatawan selalu ingin melihat sesuatu yang unik, lain dari yang mereka lihat sehari-hari di tempat tinggalnya. Hal ini bisa saja karena perbedaan masyarakat, budaya atau lingkungan alam. Selain itu dalam wisata, mereka ingin mengerjakan sesuatu, yang menurut mereka menyenangkan, seperti berwisata sambil berolah raga dan sejenisnya. Biasanya mereka ingin membawa sesuatu berupa cinderamata untuk kerabat dan teman atau untuk dia sendiri sebagai kenangan bahwa ia pernah mengunjungi daerah itu. Ketiga kegiatan utama di atas mendorong perkembangan ekonomi suatu daerah wisata akan bertumpu pada tiga sektor utama, yaitu jasa (transpotasi, perhotelan dan sebagainya), perdagangan dan industri rumah tangga berupa industri kerajinan atau cinderamata). Dari ketiga sektor tersebut, masing-masing akan berkembang membentuk suatu jaringan di mana peluang-peluang yang ada di isi oleh para pelakunya.

B. PERMASALAHAN

Pada umumnya masyarakat yang berdiam di sekitar obyek wisata yang baru berkembang, belum banyak terlibat dalam perekonomian dan pariwisata. Kalau kita pandang dari sudut antropologi ekonomi, adalah suatu yang wajar di mana masyarakat akan selalu mencari jalan keluar bila suatu matapencaharian tidak dapat diandalkan lagi. Pada prinsipnya manusia akan selalu mencari jalan keluar dari permasalahan yang ada, apalagi hal-hal yang menyangkut segi yang vital bagi kehidupan mereka. Demikian pula halnya bagi masyarakat di daerah wisata, mereka akan mencari peluang baru yang ada atau kalau tidak mereka harus mencari alternatif lain seperti pindah tempat misalnya.

Sebenarnya dengan perkembangan suatu daerah menjadi daerah wisata, berkembang pula peluang-peluang bisnis dari yang kecil sampai yang besar. Tentu saja peluang tersebut harus di isi cepat atau lambat. Misalnya berkembangnya sesuatu daerah wisata akan memberi peluang bisnis penginapan. Peluang tersebut akan membuka suatu jaringan, di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya bukan hanya pengusaha penginapan saja, akan tetapi tenaga kerja yang menunjang usaha tersebut, seperti pelayan, juru masak dan sebagainya. Begitu pula halnya dengan bidang-bidang lainnya seperti jasa transportasi, restoran, toko maupun industri rumah tangga. dengan demikian, akan semakin banyak pula jaringan-jaringan ekonomi yang ada.

Kalau melihat kerangka tersebut diatas, sebenarnya penduduk setempat mempunyai peluang yang sangat besar untuk ikut berpartisipasi. Yang pertama, mereka sangat mengenal daerahnya dan sejarahnya yang di wariskan secara turun menurun, sehingga dari satu segi mereka sudah mempunyai modal untuk berpartisipasi. Yang kedua keuntungan dari segi tanah atau lahan. Mereka tentu memiliki lahan, baik tempat tinggal maupun ladang, yang merupakan modal berharga apabila ingin berpartisipasi dalam usaha akomodasi wisatawan. Yang ketiga, mereka adalah pendukung kebudayaan

setempat, sehingga sebenarnya mereka sudah menjadi salah satu atraksi dari suatu wisata budaya. Namun demikian, dari berbagai potensi yang dimiliki penduduk setempat, ada berbagai kendala yang harus dihadapi oleh mereka. Diantaranya yang paling menonjol dan utama sekali adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai seluk beluk industri pariwisata itu. Tentu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, bagaimana strategi mereka untuk dapat terlibat dalam jaringan ekonomi baru itu.

C. TUJUAN

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan :

1. mencari data dan informasi tentang pengembangan jaringan ekonomi di kawasan wisata,
2. mengetahui bagaimana implikasi pengembangan jaringan ekonomi dan sosial budaya masyarakat,
3. tersedianya naskah tentang "Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Pariwisata Danau Toba, Sumatera Utara.

D. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilakukan di daerah wisata Danau Toba, Sumatera Utara, khususnya wilayah pulau Samosir di Kecamatan Simanindo Kabupaten Tapanuli Utara. Daerah ini telah berkembang menjadi daerah wisata sejak lama dimana selain budaya dan masyarakatnya, daerah ini mempunyai keindahan alam yang sangat memukau wisatawan. Desa Tomok sebagai pintu pariwisata untuk daerah Samosir berkembang lebih pesat, dan desa Tuktuk Siodang sebagai pusat akomodasi bagi wisatawan, desa tersebut diteliti lebih mendalam. Kegiatan penelitian ini berfokus pada keterlibatan masyarakat setempat dalam jaringan ekonomi yang muncul sejalan dengan berkembangnya industri pariwisata.

Yang dimaksud dengan jaringan ekonomi disini adalah segala hal yang berkaitan dengan perekonomian di daerah wisata. Dalam

hal ini ada tiga variabel ekonomi yang akan dilihat yaitu jasa, perdagangan dan home industry. Kegiatan dalam bidang jasa di daerah wisata pada umumnya mencakup kegiatan dalam bidang perhotelan, transportasi, restoran dan sejenisnya. Dalam bidang perdagangan adalah perdagangan eceran semacam cinderamata, dan bidang home industry adalah industri kecil yang umumnya juga berkaitan dengan perdagangan, yaitu industri cinderamata.

E. METODOLOGI

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen sebagai alat untuk menjangkau data lapangan. Studi dokumen utamanya untuk menjangkau data-data kuantitatif kepariwisataan seperti jumlah wisatawan yang datang, jumlah hotel, restoran, toko atau kios cinderamata dan sebagainya, juga statistik kependudukan daerah tersebut. Adapun wawancara akan dilakukan terhadap beberapa penduduk setempat, baik di bidang pariwisata maupun yang tidak.

F. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan dimana dalam tahap ini mencakup didalamnya pembuatan proposal dan term of reference sekitar bulan April - Mei. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data kepustakaan untuk menunjang penelitian tersebut di lapangan. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan tahap pengolahan dan analisa data hingga diperoleh bahan untuk penyusunan laporan. Adapun penulisan laporan secara garis besar disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan latar belakang penelitian beserta prosedur lainnya seperti permasalahan, ruang lingkup, metodologi dan sejenisnya, yang berkaitan dengan teknis penelitian.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana lingkungan fisik, penduduk, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Hal-hal apa saja yang membuat daerah ini menjadi spesifik, kemudian tentang kegiatan kepariwisataan yang berkembang saat ini, serta kegiatan sosial budaya masyarakat setempat.

Bab III Pertumbuhan Jaringan Ekonomi di Daerah Wisata Danau Toba

Dalam bab ini diuraikan asal usul Danau Toba hingga menjadi suatu daerah yang terkenal keindahannya, dan dikagumi oleh para wisatawan. Disini juga diungkapkan Danau Toba sebagai objek wisata yang sudah dikembangkan maupun yang kurang dikembangkan, juga mengenai jasa, perdagangan dan industri sebagai tiga sektor utama, untuk melihat jaringan ekonomi di daerah tersebut.

Bab IV Dampak Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Pariwisata Danau Toba, menguraikan tentang dampak ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini semua data dari lapangan dicoba untuk dianalisa dan dibuat suatu kesimpulan. Selain itu dikemukakan saran-saran yang perlu diperhatikan untuk menunjang kemajuan pariwisata.

Terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran- lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

Danau Toba adalah danau air tawar terbesar didunia yang terletak dipulau Sumatera. Uniknya danau ini terdapat sebuah pulau yang cukup luas. Dengan lokasi dipegunungan yang memiliki udara yang sejuk, tidak mengherankan daerah ini menjadi obyek wisata alam yang potensial sekali untuk berkembang.

Pada saat ini untuk mencapai lokasi Danau Toba cukup mudah. Dari ibukota propinsinya , Medan, dapat ditempuh dengan kendaraan melalui jalan darat sekitar tiga jam, dengan kondisi jalan yang baik. Sarana angkutan umum sudah cukup banyak, bahkan untuk menyeberang ke pulau Samosir telah ada dua ferry berukuran besar yang mengangkut kendaraan besar seperti bus dan truk. Kapal penyeberangan kecil umumnya dipakai untuk mengangkut penumpang dan barang kebutuhan sehari - sehari sudah banyak yang beroperasi menghubungkan kota - kota kecil di wilayah ini.

Secara administratif kawasan Danau Toba berada di wilayah administrasi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Dairi, Simalungun dan

Tapanuli Utara. Namun bagian terbesar, termasuk keseluruhan pulau Samosir, masuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan demikian, lokasi penelitian yaitu Kecamatan Simanindo yang terletak disisi sebelah barat pulau Samosir, termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Utara.

Dengan letak pada $1^{\circ} 20' - 2^{\circ}$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 10' - 99^{\circ} 35'$ Bujur Timur, dan ketinggian sekitar 900 meter diatas permukaan laut, Kecamatan Simanindo mempunyai suhu udara yang cukup sejuk. Rata-rata suhu dikawasan ini berkisar sekitar $22 - 24^{\circ} \text{C}$ dan curah hujan rata-rata 22 MM per tahun. Luas wilayah keseluruhan adalah sekitar 198,20 KM^2 .

TABEL II. 1

**LUAS WILAYAH KECAMATAN SIMANINDO
PER DESA TAHUN 1994**

No.	Desa / Kelurahan	Luas (KM^2)	Rasio terhadap Total Luas
1.	Tanjungan	10,58	20,94
2.	Perbalohan	8,25	16,35
3.	Pardomuan	4,75	9,41
4.	Parmonangan	5,62	11,13
5.	Huta Ginjang	5,98	11,85
6.	Garoga	9,33	18,49
7.	Tuktuk Siodang	6,65	13,18
8.	Simarmata	15,60	30,91
9.	Tomok	10,55	20,91
10.	Ambarita	17,40	34,48
11.	Wartoba	19,75	39,14
12.	Simanindo Sangkal	13,60	26,95
13.	Maduma	13,00	25,76
14.	Sihusapi	18,73	37,51
15.	Dosroha	23,86	47,29
16.	Cinta Dame	14,35	28,44

Sumber : Kecamatan Simanindo dalam angka 1994

Dari 16 desa yang berada di wilayah kecamatan Simanindo (tabel 1), desa Tomok dan desa Tuktuk Siodang dipilih untuk diteliti secara mendalam. Dasar pemilihan desa Tomok sebagai pintu pariwisata daerah pulau Samosir, juga sebagai pusat wisata budaya, sedangkan desa Tuktuk Siodang diprogramkan untuk melayani akomodasi para wisatawan yang datang ke obyek wisata danau Toba. Desa-desa lain yang berada di kecamatan Simanindo hanya sempat diamati secara global, sedangkan keterbatasan data-data di kedua desa tersebut menyebabkan pembahasannya tidak dapat dilakukan secara rinci. Sebagai gambaran lokasi penelitian, diuraikan Kecamatan Simanindo secara umum.

Jarak desa Tomok dari ibukota Kecamatan Simanindo sekitar 7 KM dan desa Tuktuk Siodang ke Kecamatan Simanindo 5 KM.

Kecamatan ini dapat dikatakan telah maju dengan sarana kehidupan yang memadai, misalnya listrik hampir dapat dinikmati oleh 90% warganya. Jalan aspal yang ada dapat menghubungkan ibukota-ibukota kecamatan di wilayah itu, bahkan jalan-jalan kecil berbatu maupun yang belum diaspal telah dapat menghubungkan desa-desa di pedalaman pulau Samosir. Sarana telepon sampai saat ini sudah banyak dimiliki penduduk, terutama bagi mereka yang melakukan usaha. Namun dari segi jumlahnya sarana ini masih ditambah, terutama sarana telepon umum atau warung telekomunikasi sekaligus dengan kantor pos.

Siaran televisi secara teoritis dapat diterima di daerah ini, meskipun kualitas gambarnya sangat jelek. Banyak penduduk yang mencoba meninggikan antena penerimanya, namun kualitas gambarnya tidak banyak berubah. Meningkatnya pengetahuan masyarakat di bidang teknologi modern, saat ini sudah banyak yang memasang antena parabola. Dengan antena tersebut siaran televisi gambarnya dapat diterima dengan baik.

Bentuk rumah penduduk di kecamatan ini tidak berbeda dengan bentuk rumah lain di Indonesia, yang dikategorikan sebagai rumah permanen, semi permanen dan darurat.

TABEL II. 2

**BANYAKNYA RUMAH DIRINCI MENURUT
JENISNYA DAN DESA/KELURAHAN TAHUN 1994**

No.	Desa/Kelurahan	Permanen	Semi	Darurat	Jumlah
			Permanen		
1.	Tanjungan	6	68	12	86
2.	Perbalohan	12	87	2	101
3.	Pardomuan	14	96	12	122
4.	Parmonangan	10	107	8	125
5.	Huta Ginjang	26	189	36	251
6.	Garoga	36	166	16	218
7.	Tuktuk Siodang	67	117	4	188
8.	Simarmata	32	279	26	337
9.	Tomok	48	378	16	442
10.	Ambarita	63	352	18	433
11.	Wartoba	43	283	39	356
12.	Simanindo Sangkal	31	316	42	389
13.	Maduma	18	139	46	203
14.	Sihusapi	8	79	39	126
15.	Dosroha	14	217	38	269
16.	Cinta Dame	27	321	33	318
Jumlah		446	3.194	387	4.027

Sumber : KANTIS

Pada tabel 2 terlihat bahwa di desa Tomok jumlah rumah lebih banyak dibanding desa-desa lainnya, yaitu berjumlah 442 buah yang terdiri atas 48 buah rumah permanen, 378 buah rumah semi permanen dan rumah darurat 16 buah. Di desa Tuktuk Siodang berjumlah 188 buah, terdiri atas 67 rumah permanen, 117 buah rumah semi permanen dan rumah darurat 4 buah. Rumah tradisional yang berbentuk rumah panggung telah jarang sekali dipakai orang. Bahkan hampir tidak ada yang membangun rumah tradisional. Beberapa rumah adat yang ada telah dilestarikan oleh pemerintah,

malah ada yang dibuat sebagai museum. Secara tradisional pola pemukiman yang dikenal adalah mengelompok dan terdiri atas beberapa rumah adat (*rumah bolon*).

Keadaan lingkungan alam yang konturnya bergelombang, tidak jarang perkampungan atau kadangkala satu dua rumah yang terpencil berdiri di atas bukit. Bagi mereka yang tinggal di tepi pantai danau, rata-rata tinggal mengelompok dengan kecenderungan berjajar saling sambung menyambung. Kecenderungan ini bertambah cepat perkembangannya, karena sebagian besar dari mereka terjun ke usaha perhotelan, restoran atau perdagangan biasa. Di desa Tomok dan Tuktuk Siodang usaha perhotelannya sudah diprogramkan, sehingga di dua desa tersebut jumlahnya paling banyak seperti terlihat pada tabel 3.

TABEL II. 3

**HOTEL/AKOMODASI DI KECAMATAN SIMANINDO
TAHUN 1994**

No.	N a m a	Banyaknya Kamar	Alamat/Desa
1.	PT. Toba Beach Hotel	106	Tomok
2.	PT. Toledo Inn	140	Tuktuk Siodang
3.	PT. Silintong Hotel	87	Tuktuk Siodang
4.	Carolina Akomodasi	48	Tuktuk Siodang
5.	CV. Duma Sari	80	Tuktuk Siodang
6.	Sopo Agave	12	Tomok
7.	Linda Akomodasi	7	Tuktuk Siodang
8.	Roy Akomodasi	4	Tomok
9.	Krista Akomodasi	3	Tuktuk Siodang
10.	Smales Akomoasi	3	Tuktuk Siodang
11.	Rosita Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
12.	Matahari Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
13.	Bernad Akomadasi	4	Tuktuk Siodang

Lanjutan

14.	Hisar Akomads	12	Tuktuk Siodang
15.	Marroan Akomodasi	20	Tuktuk Siodang
16.	Romlan Akomodasi	16	Tuktuk Siodang
17.	Rudy Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
18.	Pos Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
19.	Lekjon Akomodasi	8	Tuktuk Siodang
20.	Endy's Akomodasi	6	Tuktuk Siodang
21.	Kalim Akomodasi	3	Tuktuk Siodang
22.	Abadi Akomodasi	8	Tuktuk Siodang
23.	Tony's Akomodasi	10	Tuktuk Siodang
24.	Sibayak Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
25.	Kuridin Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
26.	Antonius Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
27.	Krisna Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
28.	Lesly Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
29.	Rohandy Akomodasi	4	Ambarita
30.	Tuktuk Timbul Akomds.	16	Ambarita
31.	Mr. Mas Akomodasi	4	Ambarita
32.	Gordon Akomodasi	18	Ambarita
33.	Sangrila Akomodasi	7	Martoba
34.	Pulo Tao Akomodasi	6	Simanindo Skl.
35.	Rosly Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
36.	Mardame Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
37.	Murni Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
38.	Denny's Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
39.	Kriston Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
40.	Horas/Bagus Akomodasi	4	Tuktuk Siodang
41.	Popis Akomodasi	5	Tuktuk Siodang
42.	Roganda Akomodasi	8	Tomok
43.	Bolo-bolo Akomodasi	6	Simanindo Skl.
44.	PT. Sopo Toba Hotel	40	Ambarita
45.	Anju Akomodasi	10	Tuktuk Siodang
46.	Sony Contage	10	Ambarita
47.	Barbara Akomodasi	10	Ambarita
48.	Samosir Akomodasi	12	Tuktuk Siodang

Lanjutan

49.	Sibala Akomodasi	20	Ambarita
50.	Hotel Ambaroba	100	Tuktuk Siodang
51.	Vaneza Inn	10	Martoba
52.	Sanggam Beach	80	Martoba
53.	Gitauli Akomodasi	8	Ambarita

Sumber : KANTIS

B. PENDUDUK

Menurut data kependudukan Kecamatan Simanindo tahun 1994, jumlah penduduk sekitar 21.177 orang, yang terdiri dari 10.126 laki-laki dan 11.051 perempuan.

TABEL II. 4

JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1994

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	1.213	1.326	2.539
5 - 9	1.068	1.107	2.175
10 - 14	1.057	1.076	2.133
15 - 19	989	1.003	1.992
20 - 24	926	981	1.907
25 - 29	656	755	1.411
30 - 34	655	746	1.401
35 - 39	569	641	1.210
40 - 44	531	635	1.166
45 - 49	516	603	1.119
50 - 54	511	585	1.096
55 - 59	489	542	1.031
60 - 64	479	537	1.016
65 +	467	514	981
Jumlah	10.126	11.051	21.177

Sumber : Kecamatan Simanindo

Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan di daerah ini tidal terlalu menyolok, walaupun terlihat jumlah perempuan sedikit lebih banyak. Komposisi penduduk berdasarkan usia terlihat kurang seimbang. Dalam tabel 4 terlihat bahwa generasi yang berumur di bawah 20 tahun jumlahnya cukup banyak, makin muda makin tinggi jumlahnya. Tidak diketahui sejauhmana keberhasilan Keluarga Berencana di daerah ini, yang jelas masyarakat telah mengikuti program tersebut sejak lama, seperti terlihat pada tabel 5.

TABEL II. 5

**BANYAKNYA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) YANG
MENGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI MENURUT
JENIS ALAT KONTRASEPSI TAHUN 1994**

No.	Desa/Kelurahan	IUD	MOP	MOW	Im- plant dom	Sun tik	PIL	Kon-	Jumlah
1.	Tanjungan	8	2	14	3	7	2	2	38
2.	Parbalohan	6	-	15	-	11	2	2	36
3.	Pardomuan	10	-	21	1	10	2	3	48
4.	Parmonangan	13	-	17	3	16	2	3	54
5.	Huta Ginjang	16	5	11	3	21	3	2	61
6.	Garoga	11	-	9	2	18	7	6	53
7.	Tuktuk Siondang	25	5	19	20	47	3	3	132
8.	Simarmata	17	1	20	25	42	7	6	130
9.	Tomok	48	-	73	24	63	6	6	220
10.	Ambarita	30	-	40	31	50	12	15	184
11.	Wartoba	27	-	29	23	48	4	7	138
12.	Simanindo Skl.	28	1	39	13	43	6	6	136
13.	Maduma	23	-	2	8	41	7	7	88
14.	Sihusapi	9	-	-	-	19	3	3	34
15.	Dosroba	19	1	12	10	52	5	4	103
16.	Cinta Dawe	29	-	34	14	73	4	7	151
	Jumlah	329	15	368	180	551	81	82	1.606

Sumber : PPLKB

Penggunaan kontrasepsi sebanyak 1.606 orang, dengan rincian 329 menggunakan IUD, 15 menggunakan MOP, 368 menggunakan MOW, 180 menggunakan implant, 551 menggunakan suntik, 81 menggunakan pil dan 82 pasangan menggunakan kondom. Selain itu terlihat juga bahwa desa Tomok menggunakan alat kontrasepsi yang terbanyak dengan jumlah 220 orang.

Di Kecamatan Simanindo, tidak tercatat adanya penduduk Warga Negara Asing. Walaupun ada pendatang dari daerah luar, keseluruhannya adalah warga Negara Indonesia. Mobilitas penduduk di daerah ini dapat di katakan tidak terlalu tinggi, dalam arti mobilitas yang tercatat di kecamatan sebagai pertambahan atau pengurangan penduduk karena pergi keluar. Mobilitas kontemporer banyak terjadi dengan meningkatnya kegiatan di bidang pariwisata, namun mayoritas jumlah penduduk tidak banyak berubah dan pendatangpun tidak banyak yang menjadi penduduk disini. Menurut penuturan penduduk setempat, adanya pendatang ataupun yang keluar lebih banyak karena sekolah dan perkawinan. Selebihnya tidak banyak yang berubah bahkan pedagang yang mencoba masuk dan mengadu peruntungan pun sangat kecil jumlahnya. Menurut mereka hanya beberapa orang Padang dari Sumatera Barat yang melakukannya.

Mengenai kepadatan penduduk, desa Tomok termasuk cukup padat penduduknya yaitu sekitar 282 orang per KM^2 dan desa Tuktuk Siodang 184 orang per KM^2 .

Hampir seluruh penduduk yang memeluk agama Kristen, terlihat pada tabel bahwa penduduk yang beragama Katholik berjumlah 6.780 jiwa, sedangkan penduduk yang beragama kristen lainnya jumlahnya lebih besar yaitu sekitar 14.146 jiwa, antara lain penganut Kristen Protestan, Advent.

Penduduk yang beragama Islam sangat kecil yaitu 251 orang. Pemeluk agama Islam tersebut selain penduduk setempat, juga termasuk penduduk pendatang. Mereka berdiam di tiga desa, yaitu

desa Tomok, desa Tuktuk Siondang dan Ambarita. Kemukiman pendatang adalah sebagai pedagang di daerah wisata tersebut, seperti terlihat pada tabel 6.

TABEL II. 6

**BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT AGAMA
YANG DIANUT TAHUN 1994**

No	Desa/Kelurahan	Islam	Katholik	Kristen lainnya	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Tanjungan	-	115	328	-	-	443
2.	Parbalohan	-	156	336	-	-	492
3.	Pardomuan	-	74	562	-	-	636
4.	Parmonangan	-	158	600	-	-	758
5.	Huta Ginjang	-	379	758	-	-	1.137
6.	Garoga	-	40	1.289	-	-	1.329
7.	Tuktuk Siondang	92	835	294	-	-	1.229
8.	Simarmata	-	284	1.476	-	-	1.760
9.	Tomok	142	1.314	1.522	-	-	2.976
10.	Ambarita	17	76	2.175	-	-	2.268
11.	Wartoba	-	388	1.768	-	-	2.156
12.	Simanindo Skl.	-	897	1.059	-	-	1.956
13.	Maduma	-	554	296	-	-	850
14.	Sihusapi	-	148	514	-	-	662
15.	Dosroba	-	545	601	-	-	1.146
16.	Cinta Dawe	-	817	574	-	-	1.391
	Jumlah	251	6.780	14.146	-	-	21.177

Sumber : KANTIS

C. MATA PENCAHARIAN

Matapencaharian masyarakat di kecamatan ini adalah bertani, baik di ladang maupun di sawah. Pada umumnya lahan sawah ditanami padi yang berbibit unggul, sedangkan ladang ditanami cengkeh, kopi, dan tanaman palawija seperti bawang merah, bawang putih dan cabe. Produksi palawija dari daerah ini termasuk yang paling menonjol, disamping kualitasnya yang baik, pemasokkannya pun dapat diandalkan secara rutin setiap bulannya. Di kota Medan pun banyak orang tahu bahwa bawang dan cabe merah hasil dari daerah Toba merupakan salah satu yang terbaik dan selalu dapat menyuplai secara rutin. Palawija lainnya adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai seperti yang terlihat pada tabel 7.

TABEL II. 7

**LUAS TANAMAN PALAWIJA DIRINCI MENURUT
JENIS TANAMAN DAN DESA/KELURAHAN
TAHUN 1995 (HA)**

No.	Desa/Kelurahan	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Kedelai
1.	Tanjungan	10	18	5	-	-	-
2.	Parbalohan	2	5	2	-	-	6
3.	Pardomuan	5	6	2	-	-	7
4.	Parmonangan	5	10	3	-	2	14
5.	Huta Ginjang	10	10	2	-	2	10
6.	Garoga	10	12	3	12	-	-
7.	Tuktuk Siondang	4	4	-	8	-	-
8.	Simarmata	36	5	2	6	2	-
9.	Tomok	5	20	4	5	2	-

Lanjutan

10.	Ambarita	35	11	2	6	2	-
11.	Wartoba	15	17	4	5	2	-
12.	Simanindo Skl.	18	12	3	5	-	3
13.	Maduma	25	10	2	-	-	-
14.	Sihusapi	12	5	2	-	-	-
15.	Dosroba	30	8	2	-	-	-
16.	Cinta Dame	51	3	3	5	-	-
	Jumlah	273	156	41	52	8	40

Sumber : KANTIS

Produksi padi di daerah ini masih bertujuan untuk dikonsumsi sendiri oleh petani, walaupun dijual hanya dilempar ke pasar lokal setempat. Menurut catatan tahun 1994 kecamatan ini hanya menghasilkan padi sebanyak 187,8 ton dari lahan luas 75 hektar. Memang diakui bahwa lahan di daerah ini mayoritas masih merupakan lahan sederhana dan tadah hujan, sehingga hasilnya belum maksimal.

Pada masa lalu, banyak penduduk menanam tanaman keras seperti cengkeh dan kopi, terutama pada waktu harga cengkeh sangat tinggi di tahun 1980-an. Sekarang banyak tanaman keras yang dibiarkan begitu saja tanpa diurus maupun diusahakan pengelolaannya. Alasan yang paling menonjol adalah harga kedua jenis komoditi tersebut tidak dapat diandalkan bahkan ada kecenderungan sekarang ini berharga rendah. Selain itu ada tanaman kelapa dan kemiri, seperti terlihat pada tabel 8.

TABEL II. 8

**PRODUKSI TANAMAN KERAS DIRINCI MENURUT
JENIS TANAMAN DESA/KELURAHAN
TAHUN 1994 (TON)**

No	Desa/Kelurahan	Kelapa	Cengkeh	Kopi	Coklat	Kemiri
1.	Tanjungan	-	-	2	-	-
2.	Parbalohan	0,1	-	-	-	0,3
3.	Pardomuan	0,1	-	-	-	0,6
4.	Parmonangan	0,1	-	0,3	-	0,3
5.	Huta Ginjang	0,1	0,1	0,5	-	0,3
6.	Garoga	0,2	-	-	-	0,3
7.	Tuktuk Siondang	-	-	-	-	0,2
8.	Simarmata	0,1	0,1	-	-	0,5
9.	Tomok	1	0,1	0,5	-	1
10.	Ambarita	1	0,2	-	-	1
11.	Wartoba	0,1	0,2	-	-	0,5
12.	Simanindo Skl.	1	0,3	-	-	0,5
13.	Maduma	-	0,2	1	-	-
14.	Sihusapi	-	0,1	0,75	-	1
15.	Dosroba	0,1	0,1	-	-	0,5
16.	Cinta Dawe	0,1	0,1	-	-	0,75
	Jumlah	4	0,15	5,05	-	7,75

Sumber : KANTIS

Berdasarkan tabel 8 desa Tomok memproduksi tanaman tidak hanya cengkeh, kopi, kelapa tetapi juga kemiri. Usaha sampingan diperoleh dari hasil peternakan seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam, itik dan babi serta perikanan yaitu menangkap ikan tawar di danau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

TABEL II. 9

**BANYAKNYA TERNAK MENURUT JENISNYA
TAHUN 1994 (TON)**

No	Desa/Kelurahan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Itik	Ayam
1.	Tanjungan	-	344	34	28	31	-	456
2.	Parbalohan	-	46	-	-	24	-	375
3.	Pardomuan	-	48	-	-	25	45	309
4.	Parmonangan	-	35	-	-	32	-	312
5.	Huta Ginjang	-	46	-	5	27	24	920
6.	Garoga	-	88	-	31	43	63	479
7.	Tuktuk Siondang	-	65	-	-	36	-	629
8.	Simarmata	27	123	-	-	36	-	629
9.	Tomok	-	114	10	66	71	68	1.325
10.	Ambarita	-	110	-	58	85	49	1.514
11.	Wartoba	148	128	4	44	62	-	648
12.	Simanindo Skl.	69	305	10	128	58	36	930
13.	Maduma	12	188	-	125	76	-	423
14.	Sihusapi	28	55	-	54	46	-	516
15.	Dosroba	10	168	4	73	54	-	737
16.	Cinta Dawe	3	193	3	84	46	58	703
	Jumlah	297	1.946	65	726	781	343	10.802

Sumber : Kecamatan Samanindo dalam angka 1994

Jenis usaha lain yang ada di kecamatan ini adalah industri kerajinan dan penggalian batu dan pasir. Industri kerajinan khususnya berupa kerajinan ulos, anyaman tikar dan ukir-ukiran yang termasuk industri rumah tangga. Industri tersebut memang belum termasuk industri kecil atau industri besar, seperti terlihat pada tabel 10.

TABEL II. 10

**BANYAKNYA INDUSTRI DIRINCI MENURUT JENIS
DAN DESA/KELURAHAN TAHUN 1994**

No	Desa/Kelurahan	Industri Besar/ Sedang	Industri Kecil	Industri Rumah	Jumlah
1.	Tanjungan	-	-	-	-
2.	Parbalohan	-	-	3	3
3.	Pardomuan	-	-	-	-
4.	Parmonangan	-	-	-	-
5.	Huta Ginjang	-	-	15	15
6.	Garoga	-	-	3	3
7.	Tuktuk Siondang	-	-	10	10
8.	Simarmata	-	-	20	20
9.	Tomok	-	-	130	130
10.	Ambarita	-	-	42	42
11.	Wartoba	-	-	20	20
12.	Simanindo Skl.	-	-	23	23
13.	Maduma	-	-	-	-
14.	Sihusapi	-	-	-	-
15.	Dosroba	-	-	-	-
16.	Cinta Dawe	-	-	32	32
	Jumlah	-	-	298	298

Sumber : KANTIS

Ternyata desa Tomok mempunyai industri rumah tangga terbanyak yaitu sekitar 130 buah, bila dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Simanindo. Pada awalnya bidang kerajinan banyak didominasi oleh kaum wanita, namun akhir-akhir ini tampak ada kecenderungan kaum pria pun telah ikut berpartisipasi terutama dalam bidang kerajinan ukir-ukiran. Walaupun tidak mempunyai pendidikan khusus di bidang ini, para pengrajin cukup produktif menghasilkan patung dan ukiran lainnya yang di jual di

pasar. Umumnya mereka menjual setengah jadi, yaitu hanya mengukir dan menghaluskannya, sedangkan sentuhan terakhir pengecatan dan penambahan asesori yang lain dilakukan oleh mereka yang menjual langsung ke konsumen (toko-toko souvenir atau artshop). Para pengrajin ukiran ini umumnya mengikuti tradisi atau model yang sudah terbukti laku di pasaran, tidak ada model atau kreasi baru yang mereka ciptakan.

Selain para pengukir, jenis pengrajin lainnya adalah penenun kain ulos. Di Kecamatan Simanindo para pengrajin ulos banyak terdapat di desa Simanindo, Ambarita, Tomok dan Tuktuk Siodang. Para penenun ini cenderung kepada industri rumah tangga, tampaknya tidak terlihat adanya usaha untuk membuatnya menjadi industri menengah. Padahal menurut keterangan dari penduduk setempat para pengrajin disini mendapat prioritas peminjaman uang dari salah satu bank pemerintah.

Matapencaharian penduduk yang akhir-akhir ini cukup banyak di kawasan ini adalah berdagang cinderamata dan usaha penginapan atau restoran. Walaupun skala besar kegiatan ini dikuasai oleh orang-orang kaya dari luar daerah seperti Medan misalnya, namun dalam skala kecil dapat ditangkap oleh penduduk setempat. Dapat dikatakan bahwa usaha cinderamata hampir seluruhnya dilakukan oleh penduduk dari kecamatan tetangga. Para pedagang ini banyak berlokasi di keranda Batu Makam Sidabutar, karena di daerah ini telah diagendakan oleh banyak biro perjalanan. Para pedagang dapat menyewa petak-petak tempat usaha yang sederhana dan umumnya berukuran kecil. Jenis dagangan yang dijualpun banyak yang sama atau sejenis, sehingga tidak mengherankan kalau para pedagang memasarkan dagangannya secara agresif. Kadang-kadang mereka harus menarik-narik tangan calon pembeli atau bertengkar dengan pedagang sebelah karena merasa calon pembelinya direbut atau tidak jadi membeli di tempatnya.

Selain itu cukup banyak penduduk di Kecamatan Simanindo yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI, keduanya tercatat sebanyak 412 orang. Yang banyak adalah sebagai guru, baik

guru tingkat SD, SMP atau SMA. Selanjutnya disusul oleh pegawai kecamatan dan Puskesmas, seperti terlihat pada tabel 11 di bawah ini.

TABEL II. 11

**BANYAKNYA PNS MENURUT GOLONGAN
DAN INSTANSI TAHUN 1994**

No.	Desa/Kelurahan	Gol I	Gol II	Gol III	Gol IV	Jml
1.	Kantor Camat	2	16	4	-	22
2.	Depdikbud Cam	1	8	6	-	15
3.	Dinas P&K Cam	-	3	2	-	5
4.	KUA Cam	-	-	1	-	1
5.	Jupen	-	1	1	-	2
6.	Mantan	-	1	-	-	1
7.	Mantis	-	1	-	-	1
8.	P P L	-	2	-	-	2
9.	Puskesmas	2	23	3	-	28
10.	Pos dan Giro	3	-	-	-	3
11.	P L N	-	2	-	-	2
13.	Guru SD	-	87	116	-	203
14.	Guru SMTP	-	41	29	-	70
15.	Guru SMTA	-	20	7	-	27
16.	Penjaga Sekolah	12	8	-	-	20
17.	PMS Koramil	-	-	-	-	-
18.	PMS Polsek	-	-	-	-	-
19.	Lainnya	-	-	-	-	-
20.	Sosial	-	1	-	-	1
21.	Perikanan	-	3	-	-	3
22.	Peternakan	-	1	-	-	1
	Jumlah	20	222	170	-	412

Sumber : KANTIS

D. PENDIDIKAN

Pendidikan formal di Kecamatan Simanindo tercatat sebanyak 12 buah, terdiri atas empat buah SLTP Negeri, sebuah SLTP Swasta, sebuah SLTA Negeri dan enam buah SLTA Swasta. Sekolah dasar di kecamatan ini tidak ada, karena itu penduduk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah dasar yang ada di kecamatan lain seperti di Kecamatan Pangururan.

Menurut data di Kantor Kecamatan Simanindo tahun 1994, anak-anak usia sekolah yang bersekolah di tingkat sekolah dasar berjumlah sekitar 3.987 orang, sedangkan jumlah siswa ditingkat SLTP sebanyak 1.549 orang dan tingkat SLTA sebanyak 2.549 orang. Animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak sangatlah tinggi di daerah ini. Dapat dikatakan hampir tidak ada anak yang tidak mengikuti sekolah formal. Selama orang tua mampu menyekolahkan dan sang anak juga mampu bersekolah terus, tidak ada rintangan bagi mereka untuk menempuh pendidikan. Bahkan banyak penduduk yang mengatakan bahwa mereka ingin sekali menyekolahkan anak-anak setinggi-tingginya. Orang-orang sukses yang bersekolah tinggi merupakan acuan mereka dalam melihat keberhasilan seseorang atau seorang anggota keluarga. Selain itu, walaupun agak terselubung, nampaknya ada persaingan di antara keluarga dan marga untuk memperlihatkan bahwa anggota keluarga mereka dapat mencapai pendidikan yang tinggi. Dengan demikian mereka sangat mendorong anak-anak untuk bersekolah sekalipun keluar kota atau daerah yang jauh. Keberhasilan menyekolahkan anak setinggi-tingginya merupakan suatu hal yang sangat bergengsi di daerah ini.

E. KEHIDUPAN SOSIAL - BUDAYA

Mayoritas suku bangsa yang mendiami daerah ini adalah sukubangsa Batak, khususnya lebih dikenal sukubangsa Batak Toba. Dapat dikatakan bahwa sukubangsa lain tidak dapat menjadi dominan di daerah Toba ini, karena sangat sedikit pendatang

yang masuk kesini. Begitu pula agama hampir tidak banyak bervariasi, seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya. Umumnya masyarakat memeluk agama Kristen, dan sebagian kecil beragama Islam. Kehidupan dan kerukunan beragama di daerah ini terlihat baik, mereka saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Karena mayoritas penduduk adalah orang Batak maka adat istiadat dan tata krama yang umum berlakupun adat Batak. Pemakaian nama marga disetiap nama seseorang merupakan keharusan. Bagi masyarakat disini terutama yang jangan berhubungan dengan orang luar, akan merasa aneh bila berjumpa dengan orang yang tidak bermarga. Demikian pula sendi-sendi kehidupan masyarakat Batak pada umumnya, dilaksanakan dan diketahui oleh masyarakat setempat. Prinsip *Dalihan Na Tolu*, prinsip menarik garis keturunan secara patrilineal, artinya garis keturunan etnis dari anak laki-laki. Oleh karena itu anak laki-laki memegang peranan penting dalam kelanjutan generasi. Bila seseorang tidak mempunyai anak laki-laki, hal itu dapat dianggap *napunu* yaitu generasi seseorang sudah punah menurut silsilah Batak Toba, karena tidak dapat melanjutkan silsilah ayahnya dan tidak akan diingat atau diperhitungkan dalam silsilah. Sebagai tanda dari prinsip keturunan Batak Toba adalah marga. Menurut DJ. Gultom Rajamarpondang, silsilah Batak Toba ini termasuk yang unik di dunia, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba itu memegang peranan penting untuk menempatkan dirinya berkomunikasi terhadap sesama masyarakat sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*. Oleh sebab itu, kekerabatan sangat memegang peranan penting dalam jalinan hubungan tidak saja antara individu dengan individu, melainkan individu dengan masyarakat lingkungannya. Perkawinan Batak Toba pada umumnya monogami, sedangkan poligami bagi masyarakat Batak Toba sangat tidak diinginkan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang tersebut kurang mendapat penghargaan dari masyarakat sekitarnya. Selain itu bagi orang Batak Toba sekitarnya. Selain itu bagi orang Batak Toba anak merupakan yang paling berharga.

Sistem kemasyarakatan Batak Toba saat ini berasal dari sistem pemerintahan masa lalu. Pada sekitar tahun 1029 muncul Siraja Batak, yang menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara dengan menanamkan pandangan ideal *Dalihan Na Tolu* sesuai dengan pandangan kepercayaan Batak terhadap *Mulajadi Nabolon*. Siraja Batak tidak saja sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pimpinan agama tetapi juga sebagai raja adat.

Atribut Batak lainnya tergambar lengkap di sini. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa disini adat masih dipegang teguh, sehingga dalam beberapa hal mereka merasa tidak sejalan dengan meningkatnya kegiatan pariwisata di daerah ini. Adat istiadat para wisatawan, terutama wisatawan asing, dianggap tidak sesuai dengan masyarakat setempat. Mereka mengatakan tingkah laku para wisatawan sebagian kurang sopan, seperti tata cara berpakaian mereka terlalu minim dan sebagainya. Namun demikian, masyarakat juga menyadari bahwa dengan adanya para turis tersebut, kegiatan daerah ini jadi meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan pula penghasilan mereka.

Upacara-upacara ritual dan adat yang turun temurun umumnya masih dilakukan oleh masyarakat, terlebih lagi upacara yang menyangkut daur hidup. Namun, perlu dicatat kegiatan atau upacara yang terjadi seringkali tidak pernah ditonjolkan untuk menarik wisatawan. Belum terwujud suatu kerjasama antara biro perjalanan dan pemerintah setempat berikut masyarakatnya untuk mengeksplorasi potensi yang ada seperti di Bali.



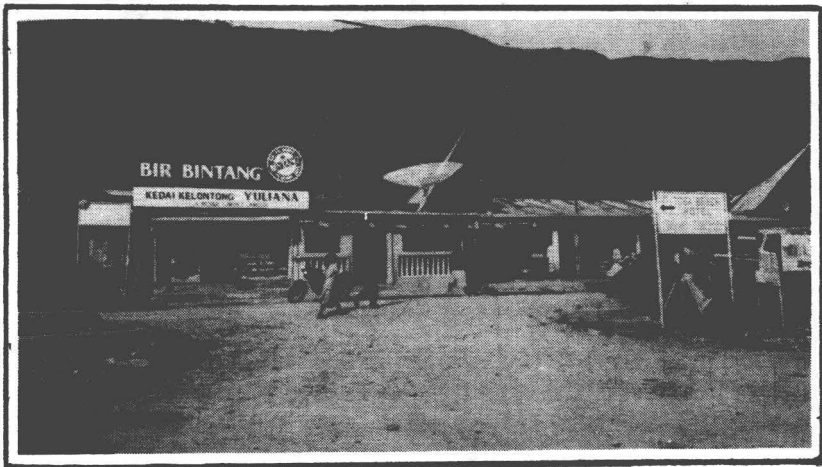
Gambar 1

Kapal penyebrang yang kecil di Desa Tomok kawasan Danau Toba



Gambar 2

Pasar : Tempat orang berjual beli. Termasuk juga memasarkan hasil kerajinan setengah jadi



Gambar 3

Toko kelontong dan kedai-kedai berjajar. Antena Parabola merupakan hal yang lumrah disini

BAB III

PERTUMBUHAN JARINGAN EKONOMI DI DAERAH WISATA DANAU TOBA

A. DANAU TOBA SEBAGAI OBYEK WISATA

Danau Toba sebagai objek wisata memang cukup dikenal orang, tetapi perlu juga mengetahui asal usul dan objek apa saja yang dapat dilihat disana.

1. Asal Usul Daerah Pariwisata Danau Toba

Danau Toba sudah dikenal dan dikunjungi orang sejak zaman Belanda, meskipun jumlahnya belum begitu banyak baru satu atau dua orang. Sampai negara R.I. merdeka masih belum banyak juga orang yang berkunjung ke daerah itu. Pada permulaan tahun 1970, mulai ramai wisatawan berkunjung termasuk turis/wisatawan yang disebut "Happies", berdatangan ke Danau Toba dan menginap dalam waktu yang cukup lama yaitu ada yang sampai satu bulan. Kemudian sekitar tahun 1975 wisatawan yang datang sudah mulai terorganisir walaupun belum begitu teratur dan pada tahun 1980-an pemerintah menjadikan kawasan Danau Toba menjadi objek wisata dengan menarik bayaran kepada pengunjung. Setiap orang yang berkunjung

ke tempat tersebut harus membayar sebesar Rp. 150,-. Akhirnya dari tahun 1990-an sampai sekarang wisatawan kelihatan lebih ramai berkunjung ke Danau Toba.

Kawasan Danau Toba terletak di empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Malungun, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Karo. Sejak tahun 1975 para wisatawan lebih mengkhususkan datang mengunjungi kawasan Desa Tomok dan Tuktuk Siodang.

Keberadaan Desa Tomok ± 500 tahun yang lalu, berawal dari kedatangan seorang manusia pertama, yang kemudian menjadi raja di daerah tersebut. Raja itu bernama "Raja Soribuntu Sidabutar" yang kemudian memberi nama daerah yang ditempatinya dengan nama "Tomok" yang artinya subur dan memang daerah itu subur. Nama Sidabutar kemudian dijadikan nama marga. Dulu raja tidak punya agama, menurut mereka dunia ini terdiri atas tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia yang kita tempati sekarang dan dunia bawah. Tanah mereka anggap kotor, karena itu mereka tidak mau dikebumikan di dalam tanah. Takkala mereka masih hidup, mereka sudah menyiapkan tempat pemakaman dari batu. Batu yang ada sekarang ini diambil dari tempat yang jaraknya beberapa KM dari daerah ini, sedang pada waktu itu belum ada derek atau truk, tentunya hanya menggunakan tangan. Raja yang meninggal tidak memakai peti jenazah, melainkan badannya dibungkus dengan kain batak tenunan ibu-ibu pada waktu itu, langsung dimakamkan. Makam yang ada sekarang ini telah dipolester dengan semen tahun 1961. Setelah raja dimakamkan disini, mereka lalu menanam pohon, sesuai dengan kepercayaan animisme. Ketika orang Kristen datang bukan kayu yang ditanam melainkan bunga. Anak laki-laki menanam sebelah kanan, dan anak perempuan sebelah kiri, setiap anak akan menanam secara berurutan, sehingga beberapa tahun kemudian bila orang datang berjariah akan mengetahui siapa yang menanam bunga tersebut. Bila anak laki-laki nomor tiga jauh lebih baik tanamannya/tumbuhnya daripada anak laki-laki yang pertama, maka mereka beranggapan bahwa anak nomor tiga itu hidupnya jauh lebih baik daripada abang adiknya, begitu pula dengan perempuan.

Sebelum Kristen datang, kayu ini dianggap keramat. Pada waktu upacara, anak laki-laki dan perempuan datang menari dengan tujuan memberi spirit kepada yang ditinggalkan, sebab mereka percaya arwah nenek moyang mereka pasti akan memberinya spirit. Maka sampai sekarang tidak ada yang memotong kayu ini, usia kayu ini sama dengan meninggalnya raja. Dari raja pertama kepada si pemberi informasi sudah generasi ke 14. Satu generasi di hitung setelah bekeluarga $\pm$ 25 - 30 tahun.

Yang menggantikan raja bukan anaknya, tetapi cucu yang tinggal bersama kakeknya. Semua kepandaian raja diturunkan kepada cucunya tersebut. Makamnya berdampingan dengan kakeknya, agama dan kebudayaannya sama dengan kakeknya. Raja tersebut namanya raja Batu, raja yang kuat, raja yang keras. Makamnya dari batu yang tahan peluru dan tidak lapuk. Batunya dipahat, kepalanya menggunakan benggali/sorban. Yang lebih menarik, raja berpesan, setiap musuh yang kalah maka darah musuh tersebut harus dioleskan ke badan batu. Pada waktu itu kegiatan raja-raja tersebut adalah berperang. Alat perangnya berupa sumpit, pelurunya diberi racun, sehingga bila kena peluru sekecil gigitan nyamuk pun akan "lewatlah" dia. Bila raja berucap maka akan selalu menjadi kenyataan. Kata raja bila dia jujur, maka janganlah peluru ini mengenainya, sebaliknya bila tidak jujur, kenalah peluru tersebut dan menjadi kenyataan. Dalam musyawarah pun raja selalu bersajak, tidak menggunakan kata-kata langsung, yang mendengarkan semua tercengang sebelum dipesilahkan bicara, tidak ada yang angkat bicara. Begitu rapinya musyawarah, sehingga setiap orang yang bicara akan ditanggapi raja dan hasilnya memuaskan.

Patung di bawah patung raja yang menempel di depan bukan orang Batak, tetapi orang Aceh sahabat raja bernama Mohammad Said yang bertemu di sebelah Barat Sibolga, tatkala raja berkelana dan berobat. Tatkala perang melawan musuh di Tomok, teman raja dari Aceh pun turut membantu berperang, dan ketika raja wafat, temannya kembali ke Aceh.

Mereka bukan Islam, tetapi mempunyai pantangan makanan seperti dalam agama Islam, mereka sembahyang di pohon, kepercayaan "Permalim" seperti Sisingamangaraja dan berambut panjang. Raja mempunyai kekasih bernama Anting Malela, seorang gadis paling cantik di Samosir. Pada waktu pesta perkawinan, tiba-tiba putri tersebut menolak. Perkawinan yang gagal ini membuat raja merasa malu, si putri pun dibunuh secara halus yaitu dengan membuatnya gila, sampai sekarang tidak diketahui bagaimana nasibnya.

Patung Anting Malela dibuat dibelakang patung raja sebagai peringatan, agar orang jangan meniru perilaku gadis tersebut. Bagi orang Batak bukan kecantikan yang diutamakan, melainkan akhlak, dan kedua tomok atau gemuk. Gadis yang memiliki payudara besar dianggap paling cantik sebab dengan payudara besar air susu pun akan banyak dan dapat memberi makan kepada banyak anak. Dengan demikian banyak anak banyak rejeki menjadi keyakinan pada waktu itu.

Akhir dari pemerintahan raja pertama adalah datangnya kolonial Belanda yang sebelumnya lama di Batavia. Pada tahun 1880 ajaran Kristen masuk melalui misionaris yang dikirim ke daerah itu, dan raja ketiga yang memeluk agama Kristen dimakamkan dalam tanah. Raja inilah yang mengatur bagaimana pemerintahan pada waktu itu, kemudian diadakan acara pembukaan makam batu yang dilakukan 20 tahun sekali. Yang terakhir diadakan pada tahun 1961, 1980 dan yang akan datang tahun 2003. Pada waktu pembukaan makam batu diadakan pesta, upacara-upacara dan sebagainya. makam batu Raja Sidabutar inilah yang menjadi objek wisata budaya selain Danau Toba sebagai wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Desa Tuktuk Siodang yang bersebelahan dengan desa Tomok, menurut Drs. Rirabuna M. Phil dan kawan-kawan, nama Tuktuk Siodang berarti tanjung yang ada penghuninya. Sewaktu penjajahan Belanda, ada beberapa penduduk Samosir yang memiliki kekuatan

sakti. Pihak Belanda berusaha mengejar mereka karena dianggap mengganggu kelancaran usaha Belanda di pulau Samosir, khususnya di Tomok dan Tuktuk Siodang. Orang yang berkekuatan sakti ini menyelamatkan diri dari kejaran tentara Belanda dan bersembunyi di Tuktuk Siodang yaitu disekitar Hotel Karolina sekarang. Pihak Belanda takut mengejar mereka didaerah ini, kecuali melakukan pengintaian. Untuk itu pihak Belanda membangun tempat peneropongan diperbukitan Tuktuk dengan maksud agar mudah memantau musuh dan menyerang mereka yang bersembunyi tadi. Suatu waktu pihak Belanda mengarahkan teropongnya kedasar danau, disekitar persembunyian orang yang sakti itu. Tiba-tiba mereka melihat ikan yang separuh badannya seakan-akan busuk. Ketika hendak menembak ikan tersebut, sekonyong-konyong permukaan air berputar dan berubah warna menjadi merah, saat itu juga ikan tersebut juga menghilang. Menurut pandangan masyarakat setempat ikan yang dilihat pihak belanda adalah penghuni Tuktuk atau Tanjung tersebut. (Buku Dampak Pengembangan Pariwisata Sumatera Utara).

Daerah Tuktuk Siodang menjadi daerah pariwisata sejak tahun 1971 dengan menyediakan rumah penduduk sebagai sarana akomodasi. Tahun 1979 sarana penginapan mulai berkembang menjadi/berbentuk wisma dan hotel. Selanjutnya tahun 1982 daerah Tuktuk Siodang ditetapkan menjadi sebuah kelurahan, yang sampai saat ini masih ramai dikunjungi para wisatawan baik luar maupun dalam negeri.

2. Danau Toba Sebagai Obyek Wisata

Tidak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan orang banyak berkunjung ke wilayah danau Toba untuk berwisata. Namun telah dijelaskan bahwa sejak jaman penjajahan Belanda sudah ada yang mengetahui keindahan alam tersebut, terutama orang-orang Belanda yang mempunyai kepentingan mengambil hasil bumi. Orang Belandalah yang telah merintis pembuatan jalan kedaerah ini dan menurut penuturan beberapa orang penduduk asli, peningkatan sarana transportasi baik kualitas jalan maupun banyaknya kendaraan baru dilaksanakan tahun 1980 an.

Begitu pula sarana hotel yang memadai belum ada, juga fasilitas lainnya seperti telepon, angkutan umum atau agen perjalanan. Pada waktu itu yang ada hanya rumah-rumah penduduk yang disewakan kamarnya. Setelah wisatawan datang semakin banyak, mulailah beberapa penduduk mengusahakan rumahnya secara khusus untuk dijadikan losmen atau penginapan. Kemudian sekitar tahun 1990 mulai dibangun sarana hotel berbintang.

Ramainya lalu lintas jalan darat dipulau ini ditunjang pula oleh sarana ferry yang menghubungkan daratan Sumatera dengan pulau Samosir. Saat ini ada dua buah ferry berukuran cukup besar yang dapat mengangkut bus dan truk. Sedangkan ferry berukuran atau kapal penumpang kecil telah lama beroperasi tanpa saling mengganggu segmen pasarnya. Para wisatawan, terutama mereka yang mengambil paket wisata, menggunakan perahu penumpang atau ferry kecil, sedangkan wisatawan yang membawa kendaraan pribadi menggunakan ferry besar. Ferry besar hanya menghubungkan Ajibata atau pelabuhan di kota parapat dengan Tomok, sedangkan ferry kecil mempunyai banyak trayek yang menghubungkan kota Kecamatan atau kota kecil yang satu dengan yang lainnya di sekitar pantai.

Umumnya para wisatawan datang ke daerah Toba melalui kota Parapat, oleh karena itu tidak mengherankan kalau sarana hotel sudah lama ada di kota ini. Dengan banyaknya wisatawan yang menyeberang ke pulau Samosir, pulau ini kian tumbuh sebagai tempat wisata yang ramai. Mula-mula di daerah Tomok banyak bermunculan hotel atau penginapan kecil, karena di tempat itulah pelabuhan ferry berada. Selanjutnya melebar ke daerah Tuktuk Siodang yang masih merupakan wilayah pantai yang sangat indah.

3. Obyek- obyek wisata

Pada umumnya orang datang ke daerah danau Toba untuk menikmati uniknya alam yaitu danau air tawar dengan pulau yang besar di tengahnya. Dengan udara yang sejuk dan beberapa peninggalan budaya dari beberapa marga yang tinggal dan pernah tinggal di sana,

menjadikan daerah ini menarik sekali. Ada beberapa obyek wisata yang menonjol dan telah dikembangkan antara lain:

a. . Keranda batu

Di desa Tomok yang dianggap sebagai tempat asli keturunan marga Sidabutar terdapat keranda batu yang dapat yang dipercayai sebagai tempat menyimpan jasad cikal bakal marga tersebut. Keranda ini secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu tempat mayat dan tutupnya. Bagian luar utamanya di bagian tutupnya di beri hiasan ukiran, melambangkan kekuatan gaib dan sebagai jalan hidup sang mati. Menurut cerita yang di percayai oleh keturunan marga Sidabutar, keranda tertua di kompleks tersebut adalah milik Raja Ompu Sori Buntu Ujung Sidabutar. Raja ini diceritakan oleh keturunannya hidup sekitar 500 tahun yang lalu. Ia mempunyai seorang sahabat yang akhirnya di angkat sebagai panglima perang yang bernama Mohammad Said. Walaupun kedua orang ini berlainan agama, yaitu Parmalin (Batak) dan Islam (Aceh) dalam agama mereka banyak kesamaan unsurnya. Salah satu diantaranya tidak memakan daging babi. Karena sangat dekatnya dengan Panglima perang ini, dikeranda batu raja terlukis wajah sang panglima dari Aceh itu. Selain panglima perangnya, dikeranda batu terlihat ukiran berwajah wanita yang ternyata bukan permaisuri sang raja. Ceritanya sewaktu bujangan sang raja telah terpikat hatinya pada seorang putri yang cantik jelita. Ketika hubungan telah bertambah dekat, mereka berdua telah sepakat untuk hidup bersama. Entah bagaimana ketika hari lamaran tiba, sang putri tiba-tiba menolak ajakan sang raja, sehingga batallah perkawinan yang mereka rencanakan itu.

Akhirnya sang raja menikah, tetapi bukan dengan putri tersebut. Ketika akan wafat, sang raja berpesan agar diatas kerandanya dipahatkan patung putri yang telah menolak cintanya itu. Oleh karenanya sekarang dapat dilihat keranda batu yang mempunyai hiasan seorang putri dan panglima perang.

Selain keranda batu sang raja, ada beberapa keranda batu keluarga raja yang dimasukkan ke dalam keranda batu serupa tetapi buatannya lebih halus karena dibuat dengan alat batu yang lebih modern. Keranda batu tersebut dipahat berbentuk empat persegi panjang, ditengah-tengahnya diberi cekungan sehingga dapat digunakan untuk menaruh jasad atau menyimpan seseorang yang telah meninggal. Keranda ini tidak dikuburkan ke dalam tanah tetapi diletakkan begitu saja di atas permukaan tanah. Keranda batu ini merupakan salah satu sisa kebudayaan zaman batu (megalithikum), yang pernah ada di Tanah Batak. Umumnya keranda batu ini diberi ukiran, lukisan, maupun hiasan yang dipandang merupakan perlambang dari kekuatan gaib, pengalaman-pengalaman hidup yang paling berkesan, dan perlengkapan hidup arwah di alam roh dari seseorang yang telah meninggal dan dikubur dalam keranda batu. Keranda batu berhias ini disebut *batu holbung*.

Keranda batu yang terdapat di Tomok disebut *tambak*. Di Tomok ada dua buah tambak yang menarik sebagai objek wisata, keduanya merupakan tambak para keluarga raja dari marga Sidabutar. Tambak pertama terdapat persis di tepi jalan lingkar Pulau Samosir, di atas perbukitan yang sejuk karena ditumbuhi pohon rindang. Tambak kedua terdapat lebih kurang 100 meter dari tambak yang pertama.

Keranda batu tertua terdapat di tambak ke-dua, yaitu keranda batu *Raja Ompu Soribuntu Ujung Sidabutar*. Beliau adalah raja pertama dari marga Sidabutar yang bermukim di Tomok, yang hidup sekitar 500 tahun yang lampau (tahun 1478 M). Keranda batu (batu holbung) ke-dua yang terdapat disebelah batu holbung tersebut adalah milik *Raja Naibatu Sidabutar*. Ia menjadi raja di Tomok sekitar 360 tahun yang lampau. Ia seorang raja yang termashur, disegani dan banyak membina hubungan dengan kerajaan di luar Tanah Batak. Tampaknya hubungan raja ini sangat erat terutama dengan kerajaan dari kawasan Aceh, bernama Mohammad Said. Selain itu, menurut versi para keturunannya keakraban persahabatan antara kedua bangsa itu disebabkan adanya persamaan agama yang mereka

anut, di mana beberapa doktrin dan dogma-dogma agama dari Raja Naibatu hampir menyerupai dengan agama yang dianut Mohammad Said. Kedua agama itu masing-masing adalah Parmalin (Batak) dan Islam (Aceh).

Ornamen lain yang terdapat di atas keranda batu Raja Naibatu adalah patung seorang wanita meniujung sebuah cawan berisi jeruk purut daun sirih, dan air putih. Seperangkat cawan tersebut dikenal sebagai unsur ramuan magis yang disebut *uras*. Patung wanita yang meniujung *uras* tersebut bukan permaisuri raja, melainkan *Anting Malela*, putri raja Palipi dari klen Sinaga. Konon, Raja Naibatu dan putri Anting Malela telah lama berkenalan, saling menyukai, dan sepakat untuk hidup bersama. Namun ketika hari pelamaran, putri Anting Malela berubah pikiran, ia menolak lamaran Raja. Tentu Raja Naibatu kecewa. Dengan terpaksa ia kawin dengan putri lain, dari kerajaan Onan Runggu yang bernama Onan Boru Samosir. Kemarahannya kepada Anting Malela tidak berakhir dengan perkawinan ini. Dengan rasa gundah ia perintahkan tukang kayu kerajaan agar membuat patung menyerupai putri Anting Malela. Setelah selesai, melalui patung itu ia jalankan serangan magis sehingga putri Anting Malela menjadi gila, lari ke hutan dan tak pernah kembali lagi ke kampungnya. Ketika akan wafat, Raja Naibatu Sidabutar berpesan agar di atas batu holbungnya kelak setelah ia mati dipahatkan patung putri Anting Malela, dan keranda batu raja dicat dengan darah manusia yang menjadi musuh atau tawanan dan yang telah melakukan kesalahan besar.

Batu holbung (keranda batu) yang ke-tiga adalah milik *Raja Solompoan Sidabutar*, yang hidup sekitar 200 tahun yang lalu. Keranda batu raja ini meninggalkan jejak yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Ia tidak lagi meninggalkan bukti kebudayaan dari agama Islam maupun kepercayaan Parmalain, tetapi telah menunjukkan jejak-jejak Kristenisasi di Tanah Batak. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya tanda salib sebagai ukiran pada batu holbungnya, menunjukkan bahwa Raja Solompoan Sidabutar telah memeluk agama Kristen.

Selain keranda batu ketiga raja di atas, pada tambak ke-dua ini ditemukan juga beberapa makam anggota keluarga raja lainnya tetapi tidak dikubur dalam keranda batu. Semua makam ini terdapat di suatu bukit yang rindang oleh rimbunan pohon beringin yang berusia ratusan tahun. Menanam pohon beringin dalam bahasa batak di sebut *hariara*, merupakan ciri khas setiap tambak pada orang Batak Toba. Pohon *hariara* ini merupakan simbol penciptaan, pertumbuhan, perkembangan orang Batak. Makna perkataan *hari* berarti hari, sedangkan *ara* berarti tujuh. Jadi *hariara* berarti hari ke-tujuh, yaitu dalam mitologi Batak, manusia diciptakan oleh *Mula Jadi Na Bolon* pada hari ke-tujuh dari proses penciptaan alam semesta. Sehingga bila pada sebuah tambak leluhur pohon hariara yang ditanam tumbuh subur, rindang dan rimbun, itu berarti turunan orang tersebut juga berkembang biak dengan baik.

Pada tambak pertama yang terdapat ditepi jalan lingkar pulau Samosir dapat ditemukan keranda batu (batu holbung) Raja Sidabutar dari dinasti yang ke-tujuh, yakni *Raja Ompu Tolu Sidabutar*. Di sekitar makam raja ini dapat dijumpai beberapa peninggalan. Di sebelah kanan dan kiri keranda raja tersebut terdapat patung gajah sebagai simbol sifat disiplin, tegas, bijaksana, agung dan sakti yang dimiliki Raja Ompu Tolu. Selain itu terdapat juga kursi sidang yang terbuat dari batu sebanyak empat buah yang mengelilingi sebuah meja. Kursi ini pada masa dahulu digunakan sebagai tempat raja mengadili orang-orang yang dicurigai melakukan kesalahan. Adapun patung manusia dalam bentuk miniatur, menggambarkan delapan orang sedang menari, lima orang pemain musik (*partaganing*) yang sedang disaksikan oleh raja beserta permaisuri, tiga orang pengawal raja, dan dua orang hulubalang raja.

b. Rumah Adat

Rumah adat yang menjadi objek wisata adalah milik marga Sidabutar yang telah lama dirawat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekarang rumah adat tersebut jumlahnya semakin sedikit dan telah lapuk dimakan usia. Rumah adat ini beratap ijuk,

berdinding dan berlantai papan, serta mempunyai kolong karena didirikan di atas tiang-tiang kayu yang tingginya sekitar 150 centimeter dari permukaan tanah. Untuk masuk kekolong rumah tersebut melalui pintu yang berada di bagian depan dan belakang rumah. Selain itu terdapat dua jendela di dinding rumah. Rumah ini dulu diberi berbagai ornamen berupa ukiran dari cat, sampai saat ini masih terlihat. Ornamen ini disebut *gorga*, yang umumnya berupa lambang-lambang mitologis Batak. Di bagian depan rumah sebelah atas, ada satu tempat berbentuk teras yang berfungsi sebagai tempat *pargonsi* yaitu pemain musik ketika melaksanakan upacara-upacara ritual.

Rumah adat yang diberi ornamen, oleh orang Batak disebut *ruma gorga*. Menurut bentuk pintu rumah adat peninggalan Raja Sidabutar dapat dibedakan atas dua jenis. Pertama *ruma sampuran*, yaitu rumah adat dengan pintu masuk yang berada di depan, dan tangga masuk disandarkan pada pintu ini, dan untuk masuk rumah harus melalui pintu depan ini. Kedua *ruma sito lumbea*, yaitu pintu masuk terletak di lantai rumah, sekitar satu meter dari teras. Di pintu inilah tangga disandarkan, sehingga untuk memasuki rumah melalui kolong rumah dan merunduk.

Jumlah anak tangga pada rumah adat ini berjumlah tujuh buah, dan ada pula yang berjumlah lima buah. Biasanya rumah-rumah adat Batak Toba memiliki tangga dengan anak tangga yang berjumlah ganjil. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa jumlah langkah seseorang ketika memasuki rumah mempunyai hubungan dengan nasib orang tersebut. Jika jumlah anak tangga ganjil, maka jumlah langkah orang tersebut menjadi genap ketika menjejak lantai rumah. Begitu pula jika jumlah anak tangga genap, maka jumlah langkah menjadi ganjil ketika kaki menjejak lantai rumah. Jumlah langkah yang genap berarti baik, jumlah langkah ganjil berarti sial. Dahulu hanya rumah *hatoban* (budak) yang memiliki jumlah anak tangga genap.

Di bagian depan kompleks rumah adat ini ada museum yang menampilkan barang-barang peninggalan sesepuh marga seperti tombak, gendang dan foto-foto para raja. Selanjutnya belakangnya berjajar rumah adat yang selain dipakai sebagai toko untuk berjualan kain, juga dipakai sebagai tempat pertunjukkan tari-tarian sigale-gale dan tarian adat lainnya bagi wisatawan yang datang.

Pengelolaan kompleks ini cukup profesional, sehingga jadwal pertunjukan yang telah ditetapkan selalu berjalan tepat waktu. Selain itu, disediakan pula brosur mengenai jalannya tarian beserta artinya dalam beberapa bahasa asing.

Perbedaan ruma sitolumbea dengan ruma sampuran tidak hanya dibedakan oleh bentuk pintu dan jumlah anak tangga rumah adat tersebut. Kedua jenis rumah ini memberikan perbedaan yang mendasar pada konstruksi dalam rumah adat Toba. Oleh karena itu konstruksi rumah adat Toba dapat pula dibedakan sebagai konstruksi ruma sitolumbea dengan konstruksi ruma sampuran.

Perbedaan yang paling pokok antara kedua jenis konstruksi itu adalah perbedaan pada tiang-tiang utama. Selanjutnya terdapat pula perbedaan-perbedaan lain yang tidak ada hubungannya dengan perbedaan antara konstruksi ruma sitolumbea dengan ruma sampuran.

Semua rumah adat Toba memiliki tiang utama sebanyak enam buah. Tiang-tiang ini terbuat dari pohon kayu yang telah dikupas kulitnya dengan garis tengah sekitar 25 centimeter dan tinggi sekitar 3 meter. Setiap tiang terdiri di atas sebuah batu yang berfungsi sebagai alas sehingga tiang-tiang tersebut tidak langsung berhubungan dengan tanah. Tanah disusun berbaris dua, masing-masing baris terdiri atas tiga tiang, kemudian tiang-tiang dihubungkan satu sama lain dengan beberapa balok kayu persegi panjang yang disebut *rasang*.

Pemasangan rasang dilakukan pada tiang-tiang kayu yang sebelumnya telah dilubangi dengan cara memahatnya. Lubang ini berbentuk segi empat dengan luas bidangnya di sesuaikan dengan luas permukaan ujung rasang. Karena rasang-rasang juga menghubungkan tiang-tiang ke arah depan dan belakang serta ke arah samping kiri dan kanan, maka masing-masing tiang memerlukan beberapa lubang yang menghadap kearah depan dan belakang serta ke arah samping kiri dan kanan sekaligus. Ada perbedaan jumlah lubang pada rumah sitolumbea, tiang-tiang nomor 1, 4, 6 memerlukan jumlah lubang sebanyak empat buah, dengan rincian dua buah mengarah ke depan dan belakang dan dua buah lainnya mengarah ke samping kiri dan kanan secara bertingkat. Tiang- tiang urutan ke-3 dan ke-4 hanya memerlukan tiga buah lubang, yaitu dua buah menghadap ke arah ke depan dan belakang dan satu buah lagi ke arah samping kiri atau kanan.

Jarak antara satu lubang dengan lubang berikutnya sekitar satu jengkal, lubang pertama setinggi 20 centimeter dari dasar tiang. Lubang-lubang rasang tersebut di selang-selingi dengan berbagai lubang. Lubang yang paling bawah adalah lubang yang menghubungkan tiang-tiang ke arah samping kiri dan kanan, lubang ke dua menghubungkan ke arah depan dan belakang, lubang ke-tiga menghubungkan ke arah samping kiri dan kanan kembali, dan lubang ke empat menghubungkan ke arah depan dan belakang kembali.

Kekuatan konstruksi rumah adat ini tergantung pada tepatnya pengukuran dalam membuat lubang. Karena itu pembuatan lubang-lubang tersebut harus betul-betul tepat dengan rasang. Namun, ukuran yang betul-betul tepat akan dapat menimbulkan kesulitan pada waktu memasukan rasang ke dalam lubang-lubang itu. Kesulitan ini biasanya dapat diatasi dengan menggunakan alat pemukul kayu untuk memaksa rasang menembusi lubang tersebut. Ketepatan lubang dengan ukuran rasang diperlukan agar konstruksi itu tidak lagi goyang. Apabila ternyata ukurannya tidak begitu tepat diambil serpihan kayu untuk menutupi rongga yang ada agar betul-betul erat. Sebaliknya bila belum bisa masuk karena rasang kebesaran, maka rasang itu dikikis lagi.

Pada konstruksi rumah adat sitolumbea, ujung rasang disisakan sekitar 1,5 meter menembus tiang utama. Di ujung rasang ini kemudian dipasang tiang-tiang penyangga lantai. Antara satu tiang dengan penyangga lantai lainnya juga dihubungkan dengan beberapa rasang.

Perbedaan konstruksi rumah adat sitolumbea dengan sampuna terletak pada tiang-tiang penyangga lantai. Pada rumah adat sampuna, tiang-tiang penyangga lantai dimasukkan lebih dahulu bersama dengan pemasangan rasang yang menusuk tiang-tiang utama. Jadi tiang-tiang utama lantai berdiri dalam satu garis dengan tiang-tiang utama rumah. Tiang-tiang ini kemudian menjadi kolong sekaligus berfungsi sebagai sebuah kurungan (kandang) untuk hewan peliharaan.

Ujung tiang utama di sebelah atas biasanya terdapat sebetuk ukiran yang sekaligus berfungsi sebagai penahan yang menghubungkan puncak-puncak tiang utama di atas. Tiang ini disebut *galapang*. Ukiran pada puncak tiang utama ini ada yang berbentuk bulat, ada juga berbentuk telapak manusia. Konstruksi ini juga berfungsi agar tikus tidak dapat memanjat sampai ke bagian atas rumah, karena biasanya bagian atas rumah digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga atau hasil panen.

Lantai rumah adat Toba umumnya terbuat dari papan/kayu. Papan-papan ini diletakkan di atas kayu *broti* yang berfungsi menahan papan tersebut agar jangan patah. Kayu broti yang menjadi penahan lantai ini terdiri atas dua buah broti, yang memanjang mengikuti panjang rumah, dan sebanyak 17 atau 18 buah broti lainnya melintang sejajar dengan lebar rumah.

Ada perbedaan lantai pada konstruksi rumah sitolumbea dengan rumah sampunan. Pada rumah sampunan, papan kayu untuk lantai disusun memanjang dari ujung depan sampai ujung bagian belakang. Pada konstruksi rumah sitolumbea, dengan posisi tangga yang terletak di lantai rumah, maka papan lantai antara tiang utama

bagian depan dengan ujung rasang bagian depan, dibuat melintang sejajar dengan lebar rumah adat. Untuk dapat masuk ke rumah melalui tangga ini, di bagian tengah lantai dibuat sebuah lubang yang selanjutnya sebagai pintu.

Atap rumah adat Batak Toba pada masa lalu terbuat dari ijuk, namun kini telah berubah menggunakan seng atau genteng. Atap tersebut melekat pada sebuah rangka yang terbuat dari bambu bila atapnya ijuk, dan kayu bila atapnya seng atau genteng. Rangka ini disusun berbaris dari atas ke bawah dengan dua buah bambu atau kayu dipuncak sebagai bubungan. Bambu-bambu ini diikat begitu pula kayu-kayunya walau sekarang sebagian sudah memakai paku. Pada bagian bawah bambu-bambu atau kayu-kayu tersebut disandarkan pada balok kayu yang saling dihubungkan sehingga membentuk persegi empat panjang. Bila dilihat seolah-olah seperti lantai atau menjadi langit-langit, walaupun sebenarnya hanya beberapa kayu yang memanjang dari muka ke belakang. Kontruksi seperti ini membuat kita dapat melihat langsung ke atap dengan pandangan yang tidak terhalang.

Di sisi kiri dan kanan atap terdapat masing-masing dua buah bambu yang saling menyilang. Bambu-bambu ini diikat dengan tali ijuk pada kedua ujungnya, berfungsi sebagai pegas yang membuat atap menjadi fleksibel. Bila ada angin kencang menerpa atap maka atap pun menghimpit bambu yang disilang tersebut, sehingga karena sifatnya yang fleksibel maka atap rumah ini seolah-olah berayun-ayun. Pembuatan kerangka atap seperti ini diharapkan tidak mudah patah diterjang angin, karena itu nama bambu yang disilang tadi disebut *alo angin* artinya melawan angin atau anti angin.

Tidak semua ornamen pada rumah Toba berfungsi sebagai perhiasan atau lambang-lambang tertentu, melainkan mempunyai fungsi tertentu di dalam konstruksi. Sebagian ornamen lainnya sebagai perhiasan atau lambang-lambang dari suatu memori misalnya, sejarah hidup pemilik rumah, mitologi, alam semesta, dan sebagainya.

Rumah-rumah adat di desa Tomok sangat minim dengan ornamen, bila dibandingkan dengan rumah-rumah adat di daerah lainnya di wilayah pemukiman sukubangsa Batak Toba. Menurut informasi, rumah adat Batak yang penuh dengan ornamen, hanya terjadi pada rumah-rumah keluarga bangsawan atau raja-raja. Rumah-rumah rakyat biasa, misalnya penduduk desa Tomok, rumah-rumah mereka diberi ornamen ala kadarnya, terutama ornamen yang sekaligus berfungsi dalam konstruksi.

Ornamen terlihat pada wajah rumah dan kayu pengapit dinding berupa suatu gambar yang diciptakan dengan pemotongan atau pembentukan kayu. Di dalam rumah yang diberi ornamen hanya tiang-tiang utama dan balok-balok penyimpanan barang-barang suci maupun alat-alat musik.

Suatu hal yang paling mendasar dalam perkembangan rumah adat adalah rumah merupakan suatu kesatuan tubuh yang utuh, baik sebagai tubuh manusia maupun tubuh hewan sekaligus. Sebagai tubuh manusia, bubungan rumah yang melengkung ke atas merupakan lambang manusia yang sedang *manortor* (menari) dengan kedua pergelangan tangan terbuka ke atas. Demikian juga dengan pinggir depan dan belakang atap, melambangkan seseorang yang sedang menortor dengan kedua tangan ke bawah.

Di desa-desa yang bertetangga dengan desa Tomok, dapat dijumpai beberapa rumah adat masih terpelihara dengan baik, dan sebagian lagi telah ditinggalkan oleh penghuninya. Bagi orang Batak, rumah dipandang sebagai mikrokosmos dari sistem kosmologi Batak. Rumah adat ini terbagi atas tiga kawasan utama, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Bagian atas mencakup langit-langit rumah, bagian tengah meliputi batas langit-langit sampai lantai dan bagian bawah atau kolong rumah. Nilai-nilai Batak memperlihatkan pembagian rumah ini merupakan perwujudan dari konsepsi *Debata Si Tolu Sada* (tuhan yang tiga tetapi satu). Bagian atas merupakan simbol *banua ginjang* atau dunia atas, yang merupakan tempat tinggal Debata, roh-roh gaib, terutama roh nenek moyang. Karena itu,

kawasan ini berkaitan dengan penyimpanan benda-benda suci dan aktivitas keagamaan. Bagian tengah adalah perlambang *banua tonga* atau dunia tengah, tempat dimana manusia melakukan aktivitas sehari-hari seperti masak, tidur, makan, pertemuan-pertemuan, dan lain-lain. Bagian bawah merupakan simbol *banua toro* atau dunia bawah, yaitu tempat segala yang jahat, kotor, dan binatang berdiam. Kolong rumah ini biasanya berbau busuk dengan berbagai bau ternak dan kotoran ternak.

c. : Museum Raja-raja Sidabutar

Benda-benda peninggalan raja-raja Sidabutar dahulu sampai kini masih ada dan disimpan oleh keturunannya, kemudian mereka kumpulkan pada suatu tempat untuk diperlihatkan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Tempat mengumpulkan benda-benda ini mereka beri nama museum, meskipun belum banyak. Museum ini bekas tempat menyimpan padi atau lumbung padi raja Sidabutar yang disebut *sopo*, terletak di antara dua tambak raja-raja Sidabutar, persisnya di depan rumah peninggalan raja.

Di museum atau bekas sopo ini dipamerkan beberapa benda peralatan hidup yang digunakan oleh para raja Sidabutar, misalnya tempat makan, pakaian, peralatan upacara, pedang, juga foto-foto keluarga raja tempo dulu, dan lain-lain. Semua benda tadi dipajang sedemikian rupa dan diberi label nama.

d. : Atraksi Kesenian

Atraksi budaya di pulau Samosir belum terkoordinasi dengan rapi. Nampaknya ada dua tempat yang secara rutin menggelar atraksi kesenian, yaitu disekitar keranda batu dan dikompleks rumah tradisional Sidabutar. Sayangnya hajatan, upacara atau peristiwa budaya yang terjadi pada masyarakat belum menjadi atraksi bagi para wisatawan yang datang. Atraksi kesenian yang selama ini sering

dipertunjukkan kepada wisatawan adalah sigale-gale dan Gondang Sabangunan. Sigale-gale merupakan boneka terbuat dari kayu yang diukir menyerupai manusia dan dapat digerakan karena dihubungkan dengan tali. Untuk mengiringi tarian sigale-gale itu harus ada serombongan pemusik tradisional, biasanya jenis musik itu adalah Gondang Hasapi. Atraksi ini membuat para wisatawan terutama wisatawan asing sangat terkesan. Kekaguman dan simpati mereka biasanya diwujudkan dengan memberi uang di depan boneka Sigale-gale itu. Gondang Sabangunan merupakan tari-tarian tradisional yang sebenarnya dipentaskan pada saat upacara religi dan adat. Atraksi inipun cukup menjadi daya tarik wisatawan.

e. Pemandangan Alam

Pemandangan alam bagi banyak orang menjadi daya tarik yang utama daerah ini. Sejak memasuki bibir danau di punggung bukit menuju ke Prapat, orang sudah disuguhi pemandangan yang indah dan menakjubkan. Kondisi jalan sekitar danau ini berliku-liku mengikuti lekukan tanah perbukitan, kadang-kadang dengan jurang di kanan kirinya membuat para pelancong berdebar-debar waktu melaluinya. Dalam menikmati keindahan alam ini, berbagai cara dilakukan oleh para turis, terutama turis asing. Ada yang senang jalan kaki mengelilingi pulau Samosir atau lebih dikenal dengan istilah trekking. Mereka kadangkala menempuh hutan yang ada di pulau itu melewati jalan-jalan kecil bekas para pencari kayu bakar. Ada pula wisatawan yang senang bersepeda mengelilingi pulau dengan sepeda gunung atau mountain bike. Selain itu ada yang senang mengendarai sepeda motor yang disewa dari penduduk setempat. Terakhir adalah mereka yang menggantungkan diri pada biro perjalanan, sehingga perjalanan mereka telah dirancang dengan cermat daerah-daerah mana yang akan dikunjungi. Bagi mereka waktu sangat terbatas tidak dapat seenaknya menentukan pilihan yang mereka sukai.

B. JASA PARIWISATA

1. Transportasi

Transportasi atau pengangkutan sangat menentukan jarak dan waktu perjalanan, merupakan satu unsur utama berlangsungnya pariwisata. Transportasi menyebabkan bergerakaknya seluruh roda industri pariwisata, mulai dari sang wisatawan melangkah menuju tempat-tempat dimana objek wisata berada, sampai ia kembali ke tempat asal.

Alat transportasi yang secara langsung diperlukan dalam industri pariwisata di wilayah danau Toba antara lain :

a. Transportasi dengan kapal.

Bagian dari jaringan ekonomi yang mulai bermunculan di daerah wisata danau Toba adalah bidang jasa, yaitu jasa transportasi dan akomodasi. Transportasi atau pengangkutan dengan kapal dipergunakan di danau Toba, baik untuk menyeberang dari Prapat menuju Tomok atau berkeliling danau, bertamasya dan berolah raga.

Sejalan dengan makin meningkatnya minat turis mendatangi objek wisata Danau Toba dan sekitarnya, pada tahun 80 an mulai dibangun jalan yang mengelilingi Pulau Samosir, namun perbaikan dan penyelesaian secara keseluruhan baru usai awal tahun 90 an. Dengan pembangunan jasa tersebut, kini para wisatawan dapat mengelilingi Pulau Samosir dengan kendaraan roda empat.

Ramainya lalu lintas jalan darat di pulau ini ditunjang oleh adanya ferry yang menghubungkan dataran Sumatera dengan pulau Samosir. Saat ini ada dua buah ferry berukuran cukup besar yang dapat mengangkut bus dan truk. Sedangkan ferry atau kapal penumpang kecil telah lama beroperasi di wilayah ini. Kini kedua macam ferry tersebut beroperasi tanpa saling mengganggu segmen pasarnya. Para wisatawan, utamanya mereka yang mengambil paket wisata, menggunakan perahu penumpang atau ferry kecil, sedangkan

wisatawan yang memakai kendaraan pribadi menggunakan ferry besar. Ferry besar hanya menghubungkan Ajibata pelabuhan di kota Prapat dengan Tomok. Sedangkan ferry kecil mempunyai banyak trayek yang menghubungkan kota kecamatan atau kota kecil yang satu dengan yang lainnya di sekitar pantai.

Umumnya para wisatawan datang ke daerah Toba melalui kota Prapat, karena itu tidak mengherankan bila sarana hotel sudah lebih dulu ada di kota ini. Banyaknya wisatawan yang menyeberang ke Pulau Samosir, menyebabkan pulau ini tumbuh sebagai tempat wisata yang ramai.

Ferry yang menghubungkan Tomok ke Ajibata (Prapat) beroperasi sebanyak lima trip, yaitu lima kali lintasan, berarti sepuluh kali bila pulang pergi. Jadwal pemberangkatan dari Tomok ditentukan pukul 07.00, pukul 10.00, pukul 13.00, pukul 16.00 dan pukul 19.00. Lama perjalanan setiap trip kurang lebih satu jam, dan lamanya di satu pelabuhan untuk menaikan penumpang kurang lebih setengah jam. Ferry tersebut milik perorangan yang bernama Binur Sitanggang yang mulai beroperasi tahun 1980 an.

Kapal-kapal dan spit boat yang biasa disewa oleh turis dapat beroperasi kapan saja tergantung permintaan turis. Kapal-kapal dapat dinaiki oleh penumpang secara perorangan atau borongan. Ongkos per orang Rp. 1000,-, sedangkan biaya borongan Rp. 40.000,-, tarif Spit boat sekitar Rp. 80.000,- sampai Rp. 100.000,- dengan ketentuan waktu berdasarkan kesepakatan antara pemilik dan pemakai kendaraan air tersebut.

Untuk melengkapi kebutuhan wisatawan menikmati keindahan alam ini, pengusaha dari Prapat menyediakan sepeda air untuk disewakan, takkala air danau terang.

b. Transportasi dengan mobil dan bus

Produksi mobil kini makin meningkat disatu pihak, dan kegemaran bepergian dengan mobil makin meluas dilain pihak, maka belakangan ini dalam kurun waktu 20 - 30 tahun, statistik perjalanan

menunjukkan bahwa jumlah orang bepergian dengan mobil makin bertambah pula. Oleh karena itu mobil merupakan alat transportasi yang utama dalam bidang pariwisata. Dengan mobil rencana perjalanan tidak semata-mata ditentukan oleh jaringan trayek bis umum yang telah ditetapkan, melainkan dapat diatur menurut kehendak wisatawan ke tempat yang diinginkan tanpa terikat oleh waktu. Selain itu dengan mobil keindahan dan kenyamanan objek wisata dapat dinikmati sepenuhnya, karena kecepatan kendaraan lebih santai dan keselamatannya lebih terjamin. Ada perusahaan yang melayani para pelancong dan wisatawan khusus menyewakan mobil dengan sopir, atau mobil saja dengan waktu dan tujuan sesuai kehendak wisatawan.

Bus wisatawan memiliki daya angkut lebih besar dan dapat membawa penumpang langsung ke tujuan. Bagi negara yang sedang membangun jaringan-jaringan lalu lintas jalan raya sebagai perlengkapan pariwisata, angkutan dengan menggunakan bus wisata mempunyai masa depan baik dan sangat prospektif.

Di daerah wisata yang letaknya terpencil misalnya desa Tomok dan Tuktuk ramai dikunjungi wisatawan luar negeri, dengan berkembangnya sarana angkutan yang praktis dan sederhana yaitu sepeda dan sepeda motor.

Meningkatnya wisman ke Danau Toba dan sekitarnya, telah memotivasi masyarakat di sekitar Danau menyediakan sarana transportasi bagi wisman untuk memudahkan mereka berkeliling ke tempat-tempat wisata di sekitar danau Toba.

Untuk perjalanan antar desa atau antar kecamatan, telah tersedia kendaraan umum dengan trayek Ambarita menuju Tanjung PP melalui Tomok. Kendaraan umum tersebut mulai beroperasi tahun 1978 dan baru berjumlah 7 buah, berasal dari inisiatif warga desa Tomok. Pada waktu itu untuk menempuh perjalanan dari Tanjung ke Ambarita sangat sulit, harus menunggu truk perkebunan atau yang mengangkut kayu sebagai tumpangan.

Dengan adanya kendaraan umum dan jalan atas swadaya masyarakat, sedikit demi sedikit masyarakat dari pegunungan dapat melakukan perjalanan. Disamping itu memudahkan para wisatawan yang ingin menggunakan jasa transportasi ini.

Sepeda motor dan sepeda merupakan alat transportasi yang diusahakan secara per orangan oleh warga desa Tomok dan desa Tuktuk. Kendaraan ini berguna untuk perjalanan yang tidak terjangkau oleh kendaraan umum, dan sangat digemari oleh wisman, sekaligus untuk olah raga mereka. Pagi-pagi terlihat para wisman secara berkelompok mengendari sepeda yang disewa untuk berkeliling sekitar Danau Toba dan menempuh objek-objek wisata disekitarnya.

Tampaknya penyediaan alat transportasi tidak di tunjang oleh keadaan jalan yang ada. Seorang tokoh adat mengatakan "jalan ini merupakan sarana pariwisata dan ekonomi yang penting, tetapi nyatanya jalan-jalan yang rusak tidak di perbaiki. Saya tidak mempemasalahkan pemerintah, karena pemerintah itu pekerjaannya banyak. Akan tetapi barangkali ada pihak swasta yang ingin menangannya. Sampai saat ini belum terealisasi pembangunan jalan, padahal sudah sering di bicarakan dalam rapat-rapat di kantor desa. Karena kondisi jalan rusak dan berdebu, sementara kendaraan ramai hilir mudik, akibatnya wilayah kami sebagai daerah wisata tampak tidak indah sekali, bahkan polusi terjadi. Kalau siang hari udara sangat panas, masyarakat disekitarnya akan menghirup udara tidak sehat karena debu jalanan menutupi udara, ditambah lagi dengan polusi yang dikeluarkan asap mobil/truk yang mengangkut kayu-kayu dari Tanjung yang trasit disini sebelum menyeberang ke Prapat."

Sebagai kawasan wisata, jalan yang ada tidak dalam kondisi baik dan tidak sepadan dengan kendaraan yang keluar masuk melintasi jalan tersebut. Turis pengendara sepeda harus memilih jalan yang tidak berlubang atau berbatu atau terpaksa harus turun dari sepeda demi keselamatan dirinya. Pendeknya potensi yang ada tidak didukung oleh penyediaan sarana yang memadai.

Di desa Tomok terdapat sebuah bengkel mobil dan 2 buah bengkel sepeda motor, sehingga memudahkan masyarakat untuk memperbaiki kerusakan kendaraannya. Pada waktu-waktu tertentu bengkel ini ramai dikunjungi orang, karena kendaraan bermotor merupakan kendaraan darat yang utama dan paling penting di daerah pariwisata. Pengusaha bengkel tersebut sudah puluhan tahun melayani pelanggan dan memperbaiki kendaraan yang rusak. Sejalan dengan perkembangan pariwisata, kebutuhan akan jasa bengkel juga meningkat. Namun demikian, peralatan yang digunakan masih sederhana, sehingga bila ada kerusakan berat dan memerlukan onderdil terpaksa harus pergi ke Prapat atau ke kota Kabupaten.

Menanggapi masuknya pariwisata ke Danau Toba, khususnya ke desa Tomok dan Tuktuk masyarakat setempat tidak begitu antusias meningkatkan berbagai kebutuhan dengan teknologi maju, mereka cukup puas dengan apa yang mereka peroleh. Tampaknya dari pihak pemerintah sendiri belum mampu memperbaiki keadaan lingkungan yang sangat potensial ini.

Dilihat dari kehidupan masyarakat dalam berusaha ada peningkatan, setidaknya-tidaknya secara ekonomi usahanya cukup baik dan berkembang. Kadang timbul persaingan yang kurang sehat diantara sesama pengusaha, hal ini merupakan salah satu kendala sukarnya para pengusaha tersebut dipersatukan. Contohnya jalan, masyarakat beranggapan selagi bisa dijalani sudah cukup keadaan yang ada.

Bapak Qoin Sidabutar mengatakan :

"Gotong royong hampir dapat dikatakan tidak pernah dilaksanakan, khususnya yang berhubungan dengan kepentingan umum. Akan tetapi gotong royong dalam keluarga luas sampai sekarang masih berlangsung, karena orang Batak sangat mengutamakan dan memelihara hubungan baik dengan keluarga luas. Saya ingin sekali mempersatukan warga disini yang tergabung dalam sebuah perkumpulan misalnya, karena saya merasa penduduk disini

keturunan leluhur kami Sidabutar, yang kuburannya di jadikan obyek wisata. Namun pengusaha masyarakat Batak tidak memandang pentingnya perkumpulan tersebut, karena masing-masing mampu mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapi. Khususnya yang berkaitan dengan pariwisata kami sebetulnya bukan jalurnya untuk terjun atau turut campur dalam hal wisata, karena itu urusan Camat. Pengelolaan Danau Toba sudah disuarakan semenjak beberapa tahun yang lalu, tetapi realisasinya belum ada. Kami hanya membantu menghimbau masyarakat disini agar dapat bersikap ramah dalam melayani wisatawan dan lakukan apa yang bisa dilakukan untuk kebutuhan wisatawan.

Karena menganggap bahwa industri pariwisata merupakan urusan pemerintah, maka masyarakat setempat tidak begitu antusias berinisiatif mengembangkan kepariwisataan. Yang mereka upayakan sekarang adalah bagaimana mereka dapat bertahan hidup di daerah wisata tersebut. Masa depan objek wisata tergantung pemerintah. Harus adanya hubungan yang serasi antara petugas dengan pemerintahan dalam menangani objek wisata tersebut. Masyarakat disini sebagian besar penduduk asli dan pada umumnya memiliki tanah adat, oleh karena itu dalam menetapkan aturan kepariwisataan harus sejalan dengan aspirasi masyarakat. Sementara ini masyarakat berusaha sendiri-sendiri melayani wisatawan yang datang", tutur bapak Sidabutar selanjutnya.

2. Pemandu Wisata

Semenjak tahun 1970, sudah ada masyarakat yang menjadi pemandu wisata, pekerjaan tersebut pernah ditekuni bapak Qoen Sidabutar dari tahun 1975 - 1979. Seringnya berkomunikasi dengan orang asing, menyebabkan pada umumnya orang Tomok dapat berbahasa Inggris "kampungan" atau bahasa Inggris logat Tomok. Waktu itu pemandu wisata lokal diatur, yang mampu berbahasa Inggris dapat memandu ke kompleks pemakaman Sidabutar. Untuk menjelaskan silsilah pemakaman tidak boleh salah dan harus betul-

betul dimengerti oleh turis asing. Pemandu wisata dari luar hanya mengatur sampai Prapat, selanjutnya di Tomok disambut oleh pemandu wisata lokal. Jika pemandu dari luar mau turut menemani tamu, hanya sebagai pendengar tidak berhak menerangkan objek wisata di Tomok dan Tuktuk apalagi menyangkut kompleks pemakaman raja Sidabutar.

Sekarang pemandu wisata dari luar tidak bisa dibendung kedatangannya, karena Biro perjalanan turis memberi izin memandu wisata sampai di Tomok. Setiap hotel di Prapat sudah memiliki pemandu wisata secara resmi. Kecuali turis yang datang secara perorangan tanpa melalui jasa Biro perjalanan, masih bisa memanfaatkan jasa pemandu wisata lokal.

Pemandu wisata lokal tidak terkoordinir sehingga seringkali menimbulkan pertengkaran antara sesama pemandu wisata yang bersaing dalam upaya menarik perhatian turis. Selain memandu ke objek-objek wisata, pemandu tersebut juga mengantar ketoko-toko cinderamata yang kadang-kadang sudah menjadi langganan. Cara inipun sering menimbulkan pertengkaran antara pedagang cinderamata dengan pemandu wisata karena seringkali toko yang ditunjuk oleh pemandu tidak cocok dengan selera wisatawan.

Dalam kaitannya dengan toko cinderamata ini, bapak Qoin Sidabutar mengemukakan bahwa ".....pariwisata disini sulit sekali dikatakan berkembang, saya tidak mau mengatakan berkembang, sebab toko-toko cinderamata tersebut dari dulu sudah ada dan berpusat disekitar pemakaman. Semua rata-rata milik pribumi disini yaitu orang Tomok, walaupun ada dari luar biasanya masih ada hubungan keluarga dengan orang sini. Disini tidak ada non pribumi misalnya Cina membuka usaha untuk keperluan pariwisata, khususnya toko cinderamata, sebab orang Cina itu pikirannya bisnis. Mereka melihat lokasi Tomok dan pasti dalam pikirannya bertanya bisakah saya maju disini, jika melihat didaerah ini kurang berkembang dan kemungkinan yang akan datang belum tentu berkembang, malashlah dia berusaha disini. Malah orang Jawa yang banyak usaha disini, sebab orang Jawa lebih cepat menyesuaikan

diri dengan lingkungan masyarakat setempat, sebaliknya orang pribumi mudah pula menerima kehadiran orang Jawa".

Dari hasil pengamatan di lapangan, tidak sedikit orang Jawa yang bekerjasama dengan orang Batak, mereka melakukan berbagai usaha untuk kebutuhan turis.

3. Akomodasi

Untuk kebutuhan para turis menginap, desa Tuktuk yang bersebelahan atau bertetangga dengan desa Tomok sangat cocok sebagai pusat perhotelan maupun home stay. Lokasi ini agak jauh dari keramaian Tomok sebagai tempat bersandarnya ferry. Disamping itu keadaan alam desa Tuktuk lebih indah, karena lokasinya jauh tinggi dari permukaan laut. Para wisatawan dapat menikmati keindahan Danau Toba secara langsung, dari hotel-hotel yang umumnya berada di bibir danau Toba. Angin danau yang berhembus menyejukan suasana, dan pada malam hari dapat memandang kemilau lampu berpijar dari kejauhan baik yang berada di seberang danau maupun diatas pegunungan.

Setiap wisatawan dapat memilih tempat menginap dari yang termurah dengan tarif puluhan ribuan hingga ratusan ribu rupiah. Bervariasinya harga ini tergantung pada fasilitas yang disediakan hotel. Hotel yang sederhana cukup menyediakan kamar tidur dan kamar mandi sendiri tanpa air panas. Sebaliknya ada hotel yang dilengkapi dengan fasilitas air panas, televisi, kolam renang dan restoran. Bagi yang menginap di hotel sederhana, para turis dapat menghibur diri di bar atau restoran yang dilengkapai karaoke. Di Indonesia, hotel yang memiliki kamar 10 sampai dengan 49 buah termasuk kategori hotel kecil, yang memiliki kamar 50 sampai dengan 100 buah disebut hotel kategori menengah, sedangkan yang memiliki kamar 100 buah ke atas termasuk kategori hotel besar (PHRI, 1979 : 95).

Karena letak tempat beristirahat wisatawan ini tidak berada di jalur ramai maksudnya bukan jalan raya yang menghubungkan satu desa dengan desa lain, maka pada malam hari suasananya relatif sepi. Bagi yang menghendaki suasana demikian, sangatlah cocok bagi mereka dan aman beristirahat.

Pada umumnya setiap pemilik hotel maupun karyawannya dapat berbicara bahasa Inggris, sehingga tidak merupakan kesulitan dalam berkomunikasi dengan turis asing. Dapat berkomunikasi dalam bahasa asing merupakan daya tarik para turis, karena turis asing menghendaki pelayanan yang baik. Berbeda jika diantara mereka tidak komunikatif seringkali menimbulkan keengganan para turis menggunakan akomodasi yang ada. Pelayan hotelpun dituntut dapat bertindak sebagai guide, dia harus memiliki pengetahuan tentang objek wisata danau Toba, meskipun pemilik hotel memiliki guide resmi yang dapat menemani turis ke tempat-tempat wisata.

Wisatawan terbanyak datang dari Malaysia, kemungkinan karena letaknya berdekatan. Orang Malaysia sangat mementingkan rekreasi, walaupun pekerjaan mereka kebanyakan sebagai buruh. Buruh di Malaysia penghasilannya bisa sama dengan pegawai atau pengusaha di Indonesia. Para turis Malaysia rata-rata datang tiga kali dalam setahun, bahkan ada yang sudah punya langganan hotel. Turis yang berasal dari Belanda, Jepang, Perancis, Jerman datang ke Tuktuk takala negaranya sedang musim dingin dan musim liburan. Pada musim tersebut seringkali hotel-hotel yang tersedia penuh karena itu turis tidak dapat memilih hotel yang diinginkan.

Untuk mengatasi besarnya jumlah wisatawan yang datang, penduduk setempat menyediakan sebagian rumahnya untuk menginap yang lazim disebut home stay. Tamu menginap hanya sementara, menunggu tamu hotel pulang. Untuk keperluan berlayar, biasanya di rumah-rumah penduduk itulah wisatawan menginap. Mereka tidak menyukai menginap di hotel, karena dianggap kurang tenang, sering terganggu oleh tamu-tamu yang datang dan pergi, sedangkan di rumah penduduk dirasakan lebih tenang, dan dapat berkonsentrasi.

Pada umumnya yang datang menginap para wisatawan asing, sehingga restoranpun lebih banyak menyediakan menu makanan asing, dengan daftar menu yang tertera di papan atau dibuku dalam bahasa Inggris.

Seorang pemilik hotel dan restoran bernama Siregar mengatakan bahwa :

" Kami sengaja membuat tulisan menu dalam bahasa asing, dan kami sediakan makanan sesuai konsumsi orang asing, sebab yang makan disini kebanyakan tamu asing, walaupun ada tamu pribumi tampaknya tidak bermasalah bagi mereka walaupun ada jenis menu yang tidak dimengerti orang pribumi dapat mudah bertanya. Akan tetapi kami sebagai keluarga muslim tidak bisa menyediakan daging babi dan makanan lain yang tidak diharamkan. Bagi orang asing yang non muslim dan memerlukan makanan tersebut dapat mencari restoran lain, karena disini kebanyakan non muslim yang menyediakan makanan untuk konsumsi orang asing."

Malam Senin hingga malam Jum'at, Restoran-restoran buka hingga pukul 22.00 Wib, dan pada malam Sabtu dan Malam Minggu sampai pukul 24.00, atau tergantung tamu restoran pulang. Pada musim turis datang dari mancanegara, restoran biasanya buka sampai larut malam. Untuk keamanan wisatawan menginap, setiap hotel memiliki parkir dan penjagaan yang ketat.

4. Biro Perjalanan Umum

Kemudahan lain yang dapat diperoleh para wisatawan di kawasan wisata adalah Biro Perjalanan Umum. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan Nomor PM 9/PW 104/PHB 77 mengenai tugas-tugas kegiatan usaha Biro Perjalanan Umum adalah sebagai berikut : a) menyusun dan menjual paket wisata luar negeri kepada umum atau atas permintaan; b) menyelenggarakan dan menjual pelayanan wisata (cruise); c) menyusun dan menjual paket wisata dalam negeri kepada umum atau atas permintaan; d) menye-

lenggarakan pemanduan wisata (guiding dan tour conducting); e) menyediakan fasilitas sewa mobil untuk wisatawan ; f) menjual tiket/karcis sarana angkutan; g) mengadakan pesanan sarana wisata; h) mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sekalipun Biro Perjalanan yang disediakan belum memenuhi semua kriteria di atas, tetapi hal-hal yang lebih utama sudah dapat dipenuhi. Paling tidak dengan adanya Biro Perjalanan tersebut para wisatawan mendapat kemudahan yang pertama dari Biro Perjalanan tersebut, yaitu informasi objek-objek wisata atau tujuan wisata. Dengan demikian wisatawan yang baru datang tidak kehilangan arah dan tujuan.

Setiap wisatawan yang menggunakan jasa perjalanan akan mengikuti paket perjalanan yang dalam operasinya mempunyai bidang gerak sebagai perantara antara wisatawan di satu pihak dan pengusaha pengangkutan atau hotel di lain pihak atau dasar komisi. Di samping itu jasa perjalanan dapat mengatur perjalanan atau trip.

Apabila usahanya didasarkan atas kegiatan sebagai perantara, maka sangat tergantung pada komisi yang diterimanya. Usahnya berdiri diantara konsumen dan produsen, diantara wisatawan dan perusahaan wisata seperti hotel, pengangkutan dan sebagainya.

Sesungguhnya wisatawan bisa membeli tiket dan memesan kamar secara langsung atau menggunakan kendaraan sewaan tanpa perantara, tetapi waktu yang diperlukan lebih lama dibanding bila menggunakan jasa perjalanan yang dapat menyiapkan segala sesuatu dan perjalanan dengan segera.

Perusahaan perjalanan tidak menerima apa-apa dari sang wisatawan, melainkan menerima komisi atas penjualan tiket, hotel, paket wisata dan sebagainya, dan akan memperoleh kepercayaan dari pengusaha, masyarakat dan wisatawan di masa yang akan datang.

5. Atraksi Budaya

Untuk memberikan pengetahuan budaya bagi wisatawan, diselenggarakan atraksi budaya di lokasi dengan latar belakang rumah Batak, ciri khas budaya Batak yang tidak dimiliki oleh budaya lain di Indonesia. Objek wisata budaya lainnya disekitar rumah adat dan museum adalah tarian *Sigale-gale* yang dipertunjukkan oleh putra daerah setempat.

Adakalanya hiburan ini diselenggarakan untuk rakyat setempat, akan tetapi lebih sering dilaksanakan pada waktu kunjungan wisata dan kunjungan tamu resmi pemerintahan atau tamu negara. Penyelenggaraan rutin adalah pada hari Sabtu dan Minggu, karena kedua hari tersebut pasti ada wisatawan yang datang, baik wisatawan nusantara, maupun mancanegara.

Penyelenggaraan atraksi budaya ini secara tidak langsung dapat memberikan sumber penghidupan bagi si penari atau penabuh instrumen, karena mereka akan mendapat honor sekaligus "tip" dari wisatawan yang datang menonton.

Jika memungkinkan tari sigale-gale dapat dipertunjukan atas permintaan wisatawan di luar jadwal pementasan, tentu saja para wisatawan tersebut harus mengeluarkan biaya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Wisatawan demikian biasanya datang dengan rombongan yang ditemani pemandu wisata melalui paket wisata. Mereka tidak bisa lama di satu objek wisata, sebab masih banyak tujuan wisata yang harus dikunjungi sesuai dengan jadwal dalam paket wisatanya. Dengan demikian mereka tidak mungkin menunggu hari pementasan tarian sigale-gale tersebut.

Setiap saat kita bisa meminta kepada para pemain untuk memainkan sigale-gale dengan iringan musik tradisional yang disebut **gondang hasapi**, mengikuti gerakan boneka sigale-gale. Orang yang tertarik pada sigale-gale dan ingin memilikinya, bisa membeli pada pengrajin boneka sigale-gale. Tentu dengan harga yang cukup lumayan

yaitu Rp. 1.000.000,-, dan apabila lengkap dengan perangkat musiknya berharga Rp. 15.000.000,-. Menurut guide setempat, karena bukan merupakan barang dagangan, atau souvenir, maka pemasarannya kurang berkembang. Mungkin disebabkan tidak semua orang tahu cara memainkannya, atau mungkin juga karena harganya sangat mahal, dalam setahun biasanya terjual satu buah.

Sekarang ini pertunjukkan si gale-gale semata-mata untuk tujuan komersial, yaitu untuk konsumsi wisatawan. Setiap saat, kesenian ini dapat diminta untuk diperlihatkan, sepanjang pengunjung bersedia membayar Rp. 25.000,- per satu pertunjukkan. Ini merupakan salah satu kasus perubahan fungsi kesenian tradisional pada masyarakat setempat, sebab pada masa lalu kesenian ini hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara sakral saja.

Menurut kisah yang hidup di kalangan masyarakat setempat, asal mula sigale-gale adalah nama seorang putera raja, yang bernama Manggale. Ia seorang anak tunggal, sehingga sangat disayang oleh raja. Berhubung hanya dia yang akan mewarisi tahta kerajaan, maka Manggale sering juga disebut sebagai Raja Manggale. Satu karakter Manggale yang membuat dia tidak hanya disayang dan dicintai oleh raja, tetapi juga oleh rakyat adalah karena kharisma dan keperkasaannya di medan pertempuran. Dalam peperangan yang sering terjadi diantara kerajaan (desa Marga) pada masyarakat Batak dahulu, Manggale memimpin langsung pasukannya. Selanjutnya folklor yang berkembang pada masyarakat Batak Toba mengenal Sigale-gale adalah :

"Pada suatu hari, terjadi jugalah perang....Raja Manggale juga ikut langsung ke medan laga untuk melawan musuh. Malang tak dapat ditolak Raja Manggale tewas dalam pertempuran itu. Raja dan seluruh rakyat sangat kecewa dan berduka. Kesedihan Raja bukan hanya karena ia kehilangan putera tunggal, tapi juga karena tidak ada lagi pewaris tahta kerajaan. Jiwa Raja tersiksa, ia sering menyendiri dan bermuram durja. Kondisi yang berkepanjangan menyebabkan Raja jatuh sakit. Banyak tabib

dan dukun dipanggil untuk menyembuhkan penyakit Raja, namun tidak satupun yang berhasil. Sampai suatu saat seorang dukun sakti dari Tanah Dairi berkenan untuk mengobati Raja. Dukun tersebut memerintahkan kepada seniman kayu kerajaan untuk mengukir sebuah patung manusia yang persis dengan putera Raja yang telah meninggal, yakni Raja Manggale. Setelah patung selesai dibuat, maka oleh dukun diperlihatkan kepada Raja sembari diiringi tetabuhan *gondang* (margondang), dan menari (Monortor). Keajaiban terjadi, ditengah gemuruh gondang tiba-tiba patung Manggale bergerak terus mengikuti irama gondang melakukan gerakan tari (monortor). Menyaksikan ini Raja sangat terhibur. Ia seperti melihat putera Manggale hidup kembali. Puncak rasa rindu berkepanjangan yang telah kesampaian menyebabkan Raja sembuh dari penyakit yang telah lama dideritanya. Setelah usai pertunjukkan, Raja memerintahkan agar patung tersebut dibuang ke air yang mengalir deras yang dianggap Raja sebagai buang sial. Raja meminta agar dibuat satu patung Raja Manggale yang baru dan lebih bagus. Ketika akan wafat Raja berpesan apabila suatu saat ia meninggal, ia minta agar hanya (patung) Raja Manggale yang menortori jenazahnya. Ia juga berpesan kiranya penggunaan Sigale-gale dibudayakan dan digunakan pada upacara-upacara khusus, seperti saat pemakaman Raja, upacara permohonan kepada Debata (Tuhan) bagi pasangan yang telah lama berumah tangga tetapi mempunyai keturunan serta ketika menyambut tamu raja...".

Pada masa dahulu hanya seniman terpilih yang dapat membuat patung Sigale-gale. Mengingat untuk membuatnya sangat sulit memperoleh bahan-bahan, karena kayunya harus dari jenis yang khusus. Kayu untuk bahan ini diambil dari tempat-tempat keramat yang berhantu, terutama bagian-bagian tubuh patung itu dibuat dari jenis kayu yang berbeda yaitu :

- Kepala dibuat dari kayu nangka (Hau Pinasa)
- Badan dan leher dibuat dari Hau Rappa (sejenis pohon yang tumbuh di tepi sungai dan mempunyai akar lebat)
- Tangan dan kaki dibuat dari Hau Ingul.

- Pakaian dibuat dari Ulos Batak yang ditenun secara khusus.
- Bahan pewarna dibuat dari darah manusia dicampur dengan serbuk batu yang digesek yang disebut Pulo Batu.
- Kayu tempat berpijak dibuat dari kayu Tampak Kuala.

Pada ujung depan berpijaknya Sigale-gale, diukir patung lain menyerupai setengah manusia, setengah lagi gambar batu (JOLMA SO JOLMA BEGU SO BEGU). Sebelah kiri kanan peti itu diukir dua ekor cecak dan empat payudara wanita. Ini merupakan tanda-tanda kemakmuran kehidupan.

Ornamen peti Sigale-gale ini diwarnai dengan warna merah, putih dan hitam. Warna ini memberi arti tersendiri. Merah adalah lambang kekuatan seseorang yang penuh dengan kharisma, putih menandakan warna suci yang terhindar dari noda, hitam memberikan arti mempunyai kekuatan gaib. Seorang pria yang ideal menurut konsep Batak, haruslah memiliki ketiga sifat warna ini, yaitu seorang yang berkharisma, suci bersih dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Untuk memainkan Sigale-gale ini harus disertai perangkat musik antara lain kecapi, seruling, serunai, garantung, dual (sejenis gong kecil).

Di samping atraksi budaya Sigale-gale, ada pula yang disebut *Gondang Sabangunan*. Gondang Sabangunan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Batak yang masih sering ditabuh di Desa Tombok. Paling tidak yang menyerupai gondong sabangunan tetap disertakan setiap seniman lokal Tombok mempertunjukkan Sigale gale.

Gondang Sabangunan ini biasanya di tabuh pada waktu upacara religi dan adat. Acara penabuhan ini disebut *margondang*. Secara umum kegiatan margondang dipandang secara vertikal sebagai satu bentuk penghormatan kepada penguasa alam, sedangkan secara horizontal penghormatan kepada sesama manusia. Kegiatan margondang menurut upacara yang disertainya dalam konteks tradisi asli dapat diklasifikasikan kepada tiga bagian besar, yaitu *Margondang Pesta*, *Margondang Sibaran* dan *Margondang mamele*.

Margondang Pesta meliputi seluruh upacara yang menggambarkan suasana kegembiraan hati, karena memperoleh atau mendapat yang diinginkan dan yang telah lama dinantikan, antara lain :

- *Anak Tubu*, yaitu upacara merayakan kelahiran seorang anak pada satu keluarga yang telah lama dalam penantian.
- *Gondang tunggal*, yaitu pesta yang diselenggarakan muda-mudi di halaman rumah, biasanya dilakukan tujuh malam berturut-turut tanpa campur tangan orang tua.
- *Mangompoi Jambu*, yakni upacara memasuki rumah yang baru selesai didirikan dengan tujuan untuk memberkati rumah beserta penghuninya agar hidup sejahtera terhindar dari gangguan roh-roh jahat.
- *Manampe Goar*, yaitu upacara pemberian nama baru kepada anak. sebelumnya telah disediakan beberapa nama nominasi yang dirujuk kepada nama ayah, kakek, atau nama kerabat dekat lainnya. Kemudian nama-nama pilihan itu diberikan kepada seorang dukun yang kemudian memilih satu nama yang cocok dan pas untuk si anak.
- *Mamestahon Huta*, yakni upacara peresmian dan pemberian nama kepada sebuah kampung yang baru didirikan.
- *Partangiang*, yaitu upacara syukuran karena adanya peningkatan hidup dalam sebuah keluarga, misalnya sembuh dari sakit, kaya mendadak, dan lain-lain.
- *Harajoan*, yakni upacara pengangkatan Raja. Pengertian Raja disini adalah Raja Bius, yaitu orang yang dipilih mengepalai masyarakat dari beberapa kumpulan Huta (desa).

Kemudian "Margondang Sibarang" merupakan upacara yang menggambarkan kesedihan hati, yang antara lain meliputi :

- *Margondang Angka Na Dangol*, yakni upacara yang diadakan sebagai permohonan untuk dapat melepaskan diri dari penderitaan dan kemiskinan yang menimpa seseorang selama hidupnya.
- *Papurpur Sapata*, yaitu suatu upacara penebusan dosa yang dilakukan oleh leluhur. Upacara dilakukan untuk menghindari akibat buruk yang dapat menimpa keturunan

- *Mangondasi*, adalah upacara kematian pada orang tua yang memiliki predikat "gabe", yaitu seseorang yang meninggal setelah seluruh putera dan puterinya berumah tangga dan ada cucunya.

Margondang Mamele, merupakan keseluruhan upacara berkenaan dengan norma-norma dan tradisi Batak Kuno, yaitu sebelum adanya agama Kristen dan Islam ke tanah Batak. Upacara ini meliputi :

- *Mamale Pangulubalang*, yaitu upacara menolak bala dari rasa dengki seseorang dengan menggunakan mantera-mantera.
- *Mamiahi Hoda*, yaitu suatu upacara pengambilan keputusan terhadap masalah penting yang dilakukan oleh orang-orang bersaudara melalui seekor kuda keramat.
- *Horbo Santi*, merupakan suatu upacara penguburan seekor kerbau untuk mendapat berkah dari Yang Maha Kuasa.
- *Horja Turun*, yaitu upacara untuk memanggil roh leluhur agar memberkati seluruh keturunannya, memberi rejeki dan umur yang panjang.
- *Mamele Sombaon*, yaitu upacara menyembah suatu benda yang dipandang keramat.
- *Mangongkal Holi*, yaitu suatu upacara penggalian dan pemindahan tulang belulang leluhur ke suatu kuburan yang dipandang layak oleh keturunannya.

Sejalan dengan perubahan jaman, perkembangan cara berpikir masyarakat Batak Toba dan masuknya agama Kristen yang telah meletakkan dasar-dasar keimanan bagi masyarakat tersebut, menyebabkan banyak perubahan yang berlaku pada kegiatan Margondang. Antara lain larangan dari pihak gereja karena kepercayaan asli yang biasanya dilakukan sangat bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sebagai contoh upacara-upacara yang tergolong dalam aktivitas Margondang Sibaran, satu diantaranya adalah upacara Mangondasi atau upacara kematian. Walaupun pada masa sekarang kegiatan Margondang masih dilakukan pada upacara kematian, fungsi musik dalam upacara tersebut hanya untuk meneruskan tradisi Batak Toba, khususnya sistem kekerabatan

Dalihan Na Tolu, bukan sebagai ritus kepercayaan asli Batak Toba. Bahkan diantara beberapa jenis kegiatan margondang dalam upacara kematian, fungsi gondang hanya sebagai hiburan, apalagi pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota, kedudukan gondang sabangunan telah diganti dengan musik band.

Di samping kedua jenis atraksi budaya yang dapat menghibur para turis di daerah wisata Danau Toba ini, ada pula yang berkaitan dengan upacara membersihkan pekuburan keluarga Raja Sidabutar. Penyelenggaraan ini tidak bisa dilakukan setiap saat, melainkan ada ketentuan waktunya, karena bentuk upacara tersebut semula tidak untuk konsumsi wisata. Upacara telah berlangsung beberapa tahun silam, dan yang akan datang dilaksanakan tahun 2002. Pada kesempatan itu, kompleks pemakaman dipadati wisatawan, tidak hanya sekedar melihat, namun seringkali diabadikan dalam film, video dan sebagainya, karena upacara tersebut sangat langka, sehingga setiap yang berkepentingan tidak melewatkannya.

Pada waktu upacara, tidak hanya melibatkan kerabat, tetapi undangan yang sengaja dihadirkan, baik kaum adat maupun pihak pemerintahan. Aparat setempat dikerahkan untuk pengaturan arus pengunjung terutama alur penyeberangan danau, kapal-kapal untuk sementara dikhususkan mengangkut penumpang yang mempunyai kepentingan dalam upacara.

Pesta Danau Toba yang diselenggarakan sekali setahun tidak luput pula dari perhatian masyarakat yang dalam perkembangan selanjutnya merupakan salah satu atraksi budaya. Pesta ini dipusatkan di Danau Toba, dan beberapa hari sebelumnya para wisatawan sudah berada di sekitar Danau Toba, seakan-akan khawatir tidak mendapat kesempatan yang hanya bisa disaksikan sekali setahun ini. Pesta Danau Toba diselenggarakan dalam rangka memeriahkan hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Menurut informasi dari masyarakat, pada pesta Danau Toba ini dimeriahkan pula dengan Rally mobil yang sengaja datang dari Jakarta, disponsori oleh putera-putera pejabat. Maksud dari semua

itu selain memajukan olah raga, juga untuk mengembangkan industri pariwisata Danau Toba, agar lebih dikenal di mancanegara. Dengan kata lain sebagai satu cara mempublikasikan kawasan wisata Danau Toba, agar wisatawan mancanegara tidak menganggap hanya Bali lah tujuan wisata yang indah dan kaya akan kebudayaannya. Masih banyak tempat-tempat yang dapat dikunjungi sebagai objek wisata alam, bahari dan budaya di Indonesia ini.

Adanya kemajuan dalam dunia kepariwisataan Internasional, maka lalu lintas uang asing perlu ditampung dengan sebaik-baiknya. Di samping Bank yang bertugas untuk melakukan transaksi uang asing tersebut, ada usaha penukaran uang asing (money changer) yang langsung berada di bawah pengawasan pemerintah di tempat wisata, agar para wisatawan mendapat kemudahan menukarkan dan membelanjakan uangnya.

Sebagian besar wisatawan yang datang tentunya tidak hanya bertujuan sekedar memperoleh kenikmatan dan kepuasan atas apa yang dikunjungi dan dilihat serta dirasakan. Merekapun ingin ada sesuatu yang perlu dibawa ke negara asalnya berupa cinderamata. Dengan tersedianya tempat penukaran uang asing, kemungkinan besar daerah wisata ini lebih disukai wisatawan, karena kemudahan-kemudahan dapat diperoleh.

C. PERDAGANGAN

Berbelanja atau "Shopping" adalah kesempatan untuk membeli barang oleh-oleh atau souvenir untuk dibawa pulang ke rumah atau ke negara asal. Ternyata jumlah uang yang dibelanjakan untuk membeli oleh-oleh, wisatawan mancanegara hampir sama dengan uang yang dikeluarkan untuk penginapan, bahkan melebihi pengeluaran makan dan minum.

Perdagangan yang berkaitan dengan kepariwisataan antara lain toko-toko Cinderamata dan Restoran. Masyarakat yang membuka toko Cinderamata berpusat di desa Tomok. Toko cinderamata di desa Tuktuk dibuka untuk melengkapi hotel dan restoran serta museum.

Khusus toko cinderamata yang ada di desa Tomok, dibuka jauh sebelum di Tuk-Tuk dan Museum. Adanya pemakaman keluarga Raja Sidabutar di Tomok, menyebabkan objek wisata di desa ini lebih dahulu di buka dari pada tempat lain.

Pariwisata dan cinderamata merupakan dua hal yang hampir tak terpisahkan. Pada umumnya wisatawan cenderung membeli sesuatu untuk dibawa pulang. Kecenderungan ini berkaitan erat dengan hasrat untuk mengabadikan pengalaman wisata ke dalam benda-benda tertentu. Dengan kata lain apa yang dibeli dan dibawa pulang itu sebenarnya bukan bendanya, melainkan simbol yang terkandung di dalamnya, seolah-olah merupakan "rekaman" pengalaman wisata.

Graburn menyatakan bahwa cinderamata adalah bukti nyata dari suatu perjalanan yang sering dibagikan kepada rekan dan kerabat. Tetapi apa yang sesungguhnya dibawa pulang wisatawan itu sebenarnya memori dari pengalaman (Remigius Dewa, 1990:51). Barang-barang yang dibeli wisatawan dari suatu daerah wisata merupakan budaya masyarakat yang bersangkutan, sebagai identitas budaya dan ciri khas budaya tertentu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Qoin Sidabutar, bahwasanya di sekitar Komplek pemakaman sudah puluhan tahun keluarga Sidabutar berdagang disana. Sekarang keluarga lainpun sudah turut membuka toko cinderamata di sana, mereka masih penduduk setempat, walaupun pendatang, masih ada hubungan keluarga dengan penduduk asli.

Barang-barang yang diklasifikasikan sebagai souvenir jumlahnya sangat banyak dalam berbagai jenis dan bentuk, dari hasil kerajinan tangan, seni ukir, seni pahat, tenun, sampai barang antik, batu permata, lukisan, hiasan dinding, alat musik tradisional dan sebagainya.

Dari sekian banyak barang yang tersedia, sebagian besar merupakan hasil kerajinan masyarakat sekitar danau Toba, yang divariasikan dalam berbagai jenis barang. Misalnya kain tenun khas

Batak "Ulos", diaplikasikan pada tas, pakaian jadi, hiasan dinding dan sebagainya. Setiap pembeli harus jeli dalam memilih barang, sebab tidak sedikit benda-benda kerajinan masyarakat di luar sukubangsa Batak disediakan di sana, misalnya patung. Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Siregar, salah seorang pengusaha hotel, restoran dan toko cinderamata bahwasanya :

"Orang Batak disini pandai membuat patung, mirip patung yang dibuat oleh orang Bali, akan tetapi sangat berbeda hasilnya, mungkin sesuai dengan watak orang Batak yang kasar (kata orang), hasil kerajinanpun kasar dan kurang indah. Tidak seperti kerajinan buatan perajin Bali, sangat halus, indah dan bahkan sangat mirip dengan bentuk yang sebenarnya. Misalnya patung binatang, sangat mirip dengan binatangnya. Tidak seperti patung binatang buatan sini, kadang bentuknya aneh dan tidak masuk akal. Yang paling khas disini adalah patung sepasang manusia yang di ilustrasikan dari pemakaman Raja Sidabutar. Jika melihat patung setengah badan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa patung tersebut khas bikinan masyarakat disini. Akan tetapi saya sebagai pedagang tidak bisa mempengaruhi pembeli, apalagi orang asing, terserah apa yang mereka sukai. Di samping itu juga saya ini orang Batak, apapun yang ada itu adalah budaya kami sendiri. Barangkali bukan berarti orang kami tidak bisa membuat patung sehalus orang Bali, akan tetapi mereka menginginkan ketradisionalannya tampak. Hanya yang kami salut pada bangsa kami adalah, mereka itu tidak pernah menyerah pada nasib, apapun akan mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup, semua orang punya kemauan, kemampuan bisa belajar dari orang lain. Prinsipnya bangsa kami ini pantang meminta-minta tanpa ada sesuatu yang kami kerjakan terlebih dahulu".

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak Qoin Sidabutar :

"Orang Batak juga ada yang pengemis, tetapi caranya lain, mereka mendapatkan uang dengan keahliannya, misalnya memainkan gitar atau bernyanyi. Walaupun memang dia itu tergolong pengemis, tapi ada syaratnya, harus ada sesuatu yang dilakukan terlebih dahulu, daripada mengemis hanya dengan menadahkan tangan, lebih baik "nodong". Setiap orang mempunyai kemauan keras, tidak mau dia merendahkan dirinya.

Di sini bila seseorang mempunyai keahlian maka akan dilatih terus. Bila ada seseorang yang mengemis, terlihat oleh keluarganya, maka dibawanya dia, gengsi dia mempunyai famili seorang pengemis, diberikannya dia pekerjaan atau diberinya dia uang untuk modal usaha".

Sikap orang Batak sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan, tampak dari kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan uang, mereka mau bekerja apa saja, dan khusus berhubungan dengan kepariwisataan, mereka membuat barang-barang yang dianggap dapat menarik wisatawan, meskipun mutu barang-barang yang dihasilkan masih kurang baik.

Pada hari pasaran di Tomok yaitu Sabtu, penduduk dari berbagai kampung berdatangan membawa barang-barang kerajinan untuk dijual di pasar. Hasil penjualannya mereka belanjakan barang kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan membawa barang yang dapat dijual di pasar, mereka tidak cemas sekalipun tidak membawa uang sama sekali karena barang yang dibawanya pasti laku terjual. Biasanya barang-barang kerajinan orang-orang dari berbagai kampung tersebut dibeli oleh pemilik cinderamata, kemudian dirapikan dan diperhalus kembali agar lebih menarik, sebelum dijual di tokonya.

Toko-toko cinderamata yang berada di kawasan wisata ini belum tentu memproduksi sendiri barang-barang yang diperdagangkan, sebagian besar mengambil dan membeli dari perajin-perajin yang datang dari kampung-kampung di wilayah danau Toba. Tidak mengherankan jika pembeli yang ingin membeli barang dalam jumlah besar tidak tersedia di toko, melainkan harus mememesannya terlebih dahulu.

Berdasarkan keterangan dari berbagai toko cinderamata, barang-barang yang disukai oleh orang asing selain pakaian atau kaos yang bertuliskan "lake Toba", juga "kalender Batak" serta berbagai barang tradisional khas Batak yang ukurannya kecil. Barang-barang tersebut selain mudah dibawa, juga merupakan ciri khas budaya Batak.

Harga yang ditetapkan untuk wisatawan mancanegara berbeda dengan harga untuk wisatawan nusantara, biasanya sedikit lebih mahal. Sebetulnya harga jualnya sama, akan tetapi orang Indonesia suka tawar menawar, sehingga harga untuk wisatawan nusantara ini sedikit lebih murah. Wisatawan dari Malaysia sangat teliti dalam memilih barang, tetapi kalau sudah tertarik pada barang yang dipilihnya, dia akan membeli dalam jumlah banyak tanpa menghiraukan harganya. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang memesan dan meminta dikirim ke negaranya.

Persaingan diantara sesama pedagang seringkali terjadi, apalagi pada lokasi yang mengelompok, jenis barang yang diperdagangkan rata-rata sama.

Bapak Qoin Sidabutar mengemukakan :

".....dahulu saya tahu persis, setiap wisatawan bebas melihat-lihat barang, keluar dari toko yang satu, masuk ke dalam toko yang lain tidak ada yang mengomentari. Sekarang para pedagang suka menarik-narik tangan turis untuk masuk ke tokonya. Kalau turis tidak mau, pedagang tersebut terus mengejanya sambil mempromosikan kualitas barangnya. Sebetulnya saya tidak setuju cara pedagang tersebut, sebab selain bersikap kasar dan memaksa, juga akan menimbulkan pertengkaran dengan pedagang lain. Bersaing dalam usaha itu boleh-boleh saja, tetapi harus sehat. Setiap pedagang ingin barangnya laku, tapi tidak harus membuat pertengkaran dengan pedagang lain. Kita harus menjaga nama baik suku kita di kalangan wisatawan mancanegara, agar mereka tidak kapok datang ke sini. Keadaan seperti itu tidak bisa diamankan lagi, karena sekarang sudah banyak pedagang yang bukan berasal dari marga Sidabutar, dan banyak pendatang disini".

Sampai tahun 1996, tatkala penelitian dilakukan di desa Tomok, sudah terdapat 200 buah kios cinderamata yang berdiri sendiri, bukan bagian dari hotel atau restoran.

Harga cinderamata yang terdapat di hotel atau restoran harganya relatif lebih mahal, tetapi mutunya lebih baik.

Bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan yang datang, tidak perlu khawatir kesulitan makan selama berada di desa Tomok dan Tuk-Tuk dimana lokasi wisata dipusatkan, karena di daerah ini cukup banyak warung makan, dan hotelpun ada restorannya. Begitu pula bagi orang-orang Muslim, dapat menikmati makanan di restoran Muslim milik pendatang dari Jawa. Jumlah warung makan di objek wisata Tomok sebanyak 12 buah, yang dimiliki orang Tomok sebanyak delapan buah, dan empat buah warung makan dimiliki pendatang yang menyediakan masakan Padang dan masakan Jawa.

Ibu Qoin Sidabutar merupakan salah seorang pemilik warung nasi spesial untuk konsumsi supir-supir logging orang Batak. Karena itu, letak warungnya persis di depan tempat bersandarnya kapal dan ferry. Logging tidak bisa ditentukan, bila dia membawa kayu dari atas yaitu desa Tanjungan, sambil menunggu ferry, mereka mampir makan di warung Ibu Qoin Sidabutar. Begitu pula sebaliknya, pada waktu pulang truk dalam keadaan kosong, mampir juga disana.

Pada umumnya setiap warung makan mempunyai langganan, namun bukan berarti langganan tersebut tidak pernah makan di tempat lain. Para petugas keamanan dari kepolisian terbiasa mangkal di warung makan Padang, para supir angkutan umum biasanya menjadi langganan di lapo tuak dan sebagainya.

Setiap hari warung makan yang ada tidak pernah sepi pembeli, karena lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat yang mempunyai usaha di Tomok. Para wisatawan asing jarang makan di warung makan, umumnya makan di hotel tempat mereka menginap. Namun demikian, seperti halnya restoran di hotel, menu makanan yang terpajang di papan depan warung makan tetap bertuliskan menu dalam bahasa Inggris.

Sekalipun yang makan di warung bukan wisatawan asing namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya berkembangnya warung makan tersebut sebagai pengaruh pariwisata. Tanpa adanya pariwisata, tidak banyak orang membuka usaha di Tomok, dan tanpa

banyaknya orang berusaha, warungpun akan sepi. Sebagai contoh, tanpa perkembangan pariwisata, tidak akan ada warung makan Muslim, karena mayoritas masyarakat beragama non Muslim.

Cara berbelanja untuk keperluan warung makan tersebut melalui pedagang Ferry. Ferry yang datang dari Parapat membawa pedagang sayuran dan ikan atau daging, kekurangannya dapat dipenuhi pada hari besar yaitu hari Sabtu. Dengan demikian para pemilik warung makan tidak perlu bersusah payah belanja sayuran sendiri ke Parapat, kecuali jika akan belanja untuk jumlah yang banyak, misalnya untuk keperluan pesta dan upacara.

Kebutuhan ikan dapat mereka beli dari penangkap ikan danau yang kemudian mereka pelihara dan kembangkan di kolam sendiri. Ikan Danau Toba rasanya sangat gurih bila digoreng, yaitu sejenis ikan mas berwarna merah, tidak berwarna hitam seperti ikan mas di Jawa. Ikan danau lain yang disukai wisatawan bentuknya kecil seukuran ibu jari, memasaknya hanya digoreng hingga kering.

Harga makanan yang tersaji di warung-warung makan relatif mahal sebagaimana di kawasan wisata lainnya. Para pedagang mengalami keuntungan besar jika tiba hari pasar, kebetulan hari pasar itu bertepatan dengan hari Sabtu yang sering dikunjungi wisatawan. Bahkan pada hari pasar ini pedagang musiman berdatangan menjajakan makanan yang dibuatnya.

Berdasarkan pengakuan pedagang makanan dan minuman, mereka hanya berjualan di hari pasar (Sabtu) untuk memenuhi kebutuhan makan para pedagang, sebab mungkin saja diantara pedagang sayur, ikan, bumbu dan sebagainya enggan pergi ke rumah makan. Makanan yang tersediapun sangat sederhana, dan hanya dibungkus daun atau plastik. Di samping itu, hari pasar cukup mendatangkan keuntungan dari berjualan makanan tersebut, karena selalu terjual habis. Hasil yang diperoleh dari berjualan makanan mereka digunakan untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, seperti beras, minyak goreng, ikan dan sedikit oleh-oleh untuk keluarga di

rumah. Dengan demikian mereka hanya membawa pulang uang sedikit selebihnya mereka belanjakan, bahkan kadang tidak membawa pulang uang sepersenpun. Uang yang dibawa dari rumah cukup untuk ongkos jika harus naik kendaraan umum. Mereka mempunyai keyakinan bahwa uang yang diperoleh setelah dagangannya habis terjual. Mereka dapat memperkirakan banyaknya dagangan yang dibawa agar tidak tersisa.

Bapak Sidabutar mengatakan :

" Saya tidak tahu apakah pariwisata disini mengalami perkembangan. Tapi yang pasti dengan adanya wisatawan, warung makanpun bertambah banyak. Dahulu warung makan disini semua kepunyaan pribumi (maksudnya penduduk setempat) yang masih keluarga Sidabutar. Lama kelamaan datang pendatang dari Jawa, Madura, Padang dan Sulawesi disini, mereka membuka warung makan, dan nyatanya mereka hidup cukup baik dari hasil dagang makanan. Namun pengaturan restoran disini belun baik, jika dibandingkan dengan Malaysia umpamanya. Pedagang nasi di kawasan wisata di Malaysia selalu diatur dan dikontrol. Contohnya jika disuatu tempat ada 10 warung nasi, dikontrol apakah dengan warung 10 itu cukup memenuhi konsumen dan dapat menghidupi keluarga. Bila ya, maka warung makan itu tidak perlu ditambah lagi. Tapi di Indonesia, khususnya di kampung awak ini sulit diatur seperti itu, karena selain masyarakatnya sulit diatur, juga mereka tidak mempunyai keahlian lain kecuali berjualan makanan. Kalau terlalu diatur barangkali mereka sulit mencari makan".

Dengan demikian untuk satu jenis makanan terdapat di beberapa warung makan. Meski demikian para pedagang nasi berpendapat bahwa setiap orang mempunyai rejeki masing-masing. Jadi, makanan yang sama dijual di warung yang berbeda tidak menimbulkan kekhawatiran tidak laku. Selain itu selera orang berbeda-beda, siapapun bisa membandingkan antara warung makan yang satu dengan yang lain. Tapi, hampir setiap warung makan mempunyai langganan sendiri yang secara rutin datang.

D. INDUSTRI

Satu hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pariwisata adalah tumbuh dan berkembangnya industri kecil, yang dikerjakan oleh keluarga.

Sebagian besar hasil industri tersebut dipasarkan di kawasan wisata Tomok dan Tuk-Tuk sebagai barang cinderamata. Mereka membuat barang tersebut pada mulanya atas permintaan pasar, yang dalam hal ini lebih dipengaruhi oleh minat beli para wisatawan. Oleh karena itu, membuat barang-barang souvenir adalah pekerjaan yang baru muncul setelah hadirnya pariwisata di daerah wisata Danau Toba, terutama di objek wisata kuburan Raja Sidabutar dan di desa Tuk-Tuk Siodang.

Untuk membuat dan mengerjakan barang-barang souvenir yang bercirikan corak tradisional, membutuhkan ketekunan serta keseriusan dan pengetahuan tentang fungsi simbolik dari suatu jenis barang. Hal ini penting agar barang-barang yang dibuat indah dan unik serta menarik, sesuai dengan bentuk yang sebenarnya tanpa menghilangkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Benda-benda souvenir tersebut ada yang mereka jual langsung di tempat, tetapi lebih banyak yang mereka jual ke toko-toko souvenir.

Barang-barang yang selalu dibuat oleh masyarakat setempat adalah :

1. *Tunggal Panaluan*

Tunggal Panaluan berbentuk sebuah tongkat, berukuran lebih kurang 160 cm, dengan diameter lebih kurang 30 cm. Dari pangkal hingga ke ujung tongkat itu terukir berbagai gambar, seperti kalajengking, cecak dan lain-lain. Di pangkal atau bagian kepala tongkat tersebut diberi rambut mirip rambut manusia, terbuat dari bulu ekor kuda. Kata "tunggal" berarti satu atau tiada dua. Kata ini sering dipergunakan untuk menyatakan seekor kerbau jantan yang

besar dan kuat yang mampu mengalahkan berbagai kerbau lainnya. Arti panaluan adalah menaklukkan atau mengalahkan. Tunggal Panaluan berarti satu-satunya yang memiliki kekuatan dan mampu mengalahkan segala sesuatu.

Pada masa lalu, tongkat ini hanya diberikan kepada seorang raja yang baru dikukuhkan sebagai tumpal harajoan (simbol sebagai raja). Selain itu, menurut keyakinan tongkat ini dapat menghentikan hembusan angin puting beliung, atau dapat pula mendatangkan hujan di kala musim kemarau panjang. Apabila seorang raja akan mengadakan pertemuan, ia akan memanjangkan tunggal panaluan di tengah-tengah balai pertemuan dengan tujuan agar dapat menetralsir keadaan cuaca, sehingga pertemuan dapat berlangsung dengan lancar.

2. *Ulos*

Ulos adalah sejenis kain persegi panjang yang pada kedua ujungnya terdapat rumbai-rumbai bagaikan renda. Kain ini dapat diberi warna sesuai dengan yang diinginkan.

Dulu ulos hanya digunakan sebagai pakaian penghangat tubuh bagi raja-raja dan keluarganya. Ulos yang dililitkan di pinggang berbeda dengan ulos yang dililitkan di kepala. Ulos ini terdiri atas berbagai bentuk disesuaikan dengan pemakaiannya. Ulos yang dikenakan ke tempat orang meninggal berbeda corak jenisnya dan namanya, dengan ulos yang dikenakan ke pesta. Ulos juga dapat dipakai sebagai pembantu untuk membawa beban barang yang berat.

3. *Buku Lak-Lak*

Bagi masyarakat Batak Toba, buku ini berfungsi sebagai ensiklopedi. Buku ini terbuat dari kulit kayu, tersusun berlipat-lipat berukuran mirip buku. Bertuliskan aksara Batak yang menceritakan tentang silsilah suatu marga tertentu, kisah seorang raja tertentu, berbagai daftar obat tradisional, alamat petunjuk yang dianggap mujur. Sedangkan tintanya terbuat dari getah kayu salo yang tahan air.

Biasanya buku ini hanya dimiliki oleh raja maupun datu (dukun). Kedua orang itu oleh masyarakat Batak Toba dianggap sebagai manusia serba tahu dan pandai, yang mempunyai kesaktian atau orang "pintar". Yang memiliki buku lak-lak harus orang yang dianggap mampu menghubungkan dunia supra-natural dengan dunia alam nyata. Oleh karena itu seseorang yang ingin mengetahui tentang sesuatu dapat datang dan bertanya kepada raja atau datu.

Berdasarkan isi dan kegunaannya buku lak-lak dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

- *Buku Toronto*, yaitu buku lak-lak yang menceritakan silsilah suatu marga tertentu dan sejarah hidup pribadi seorang raja yang pernah memimpin masyarakat Batak Toba pada masa dahulu. Biasanya yang memiliki lak-lak ini adalah seorang raja.
- *Buku Hadatuon*, berisi berbagai ramuan untuk pengobatan tradisional Batak Toba, ramuan racun atau guna-guna (aji-ajian). Orang yang memiliki jenis buku ini adalah para datu.
- *Buku Perhalaaan*, merupakan almanak petunjuk tentang waktu dan berguna untuk melakukan ramalan. Buku jenis ini juga dimiliki oleh datu.

4. *Sahan*

Sahan terbuat dari tanduk kerbau yang berbentuk melengkung, panjang keseluruhannya lebih kurang 40 cm. Di ujung tanduk diukir wajah manusia dalam bentuk dekoratif. Pada batangnya terukir seekor *boraspati* atau cecak, kemudian pada pangkal tanduk ditutupi dengan kayu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk kepala kerbau. Pada bagian leher kepala kerbau terukir pula bentuk relief manusia. Di dalam tanduk seringkali berisikan minyak yang disebut minyak ramuan *sibaso* atau *sibiaksa*. Biasanya, sahan ini dimiliki oleh para datu atau raja. Kegunaannya untuk mendatangkan keturunan bagi mereka atau keluarga yang telah lama mendambakan keturunan, dengan cara menyorong-nyorong sahan tersebut ke arah kemaluan si isteri.

5. *Gaja Dompak*

Terbuat dari papan kayu berukuran tebal, berukir relief manusia. Biasanya diletakkan menempel di atas pintu masuk rumah terutama terdapat pada bangunan rumah adat Batak Toba. Gaja Dompak biasanya berpasangan, yang satu laki-laki dan yang satu perempuan. Gaja Dompak berguna untuk menolak atau penangkal berbagai kejahatan yang ingin menyerang seisi rumah tersebut. Dahulu benda ini hanya dimiliki oleh raja.

6. *Bata idup*

Sepasang benda ini terbuat dari bahan kayu yang menyerupai orang laki-laki dan yang satu lagi menyerupai orang perempuan, keduanya diikat dengan tali ijuk sehingga menjadi satu kesatuan. Benda ini merupakan maskot pelindung masyarakat dari gangguan segala marabahaya, misalnya dari serangan binatang buas atau pihak musuh. Para utusan raja yang ditugaskan berburu atau pergi ke medan perang seringkali dibekali benda ini untuk keselamatan dan kemenangan.

7. *Piso Halasan dan Tumbuk Lada*

Sebuah pisau panjang yang diberi ramuan berupa racun, sehingga sekali potong mangsa akan langsung mati terkena racun tersebut. Tumbuk Lada adalah sejenis pisau kecil yang panjangnya berukuran 30 cm, juga sering dibubuhi ramuan racun.

Piso Halasan dan Tumbuk Lada merupakan alat yang berguna sebagai senjata yang biasanya dimiliki oleh seorang raja. Selain sebagai senjata, benda ini dapat pula memberikan kekuatan atau untuk memberikan semangat (jiwa) pemiliknya dalam menghadapi berbagai rintangan atau tantangan dari sekelilingnya.

8. *Hasapi*

Hasapi adalah alat musik kecapi berbentuk seperti gitar model Spanyol, berukuran lebih kecil dan hanya mempunyai tali senar sebanyak dua buah.

9. *Hujursane*, sebuah tombak yang sering dipergunakan sebagai alat untuk berburu maupun alat berperang.

10. *Tongkok Balehat*

Merupakan sebuah tongkat yang pada pangkalnya terselib sebuah pisau kecil. Selain berguna sebagai alat pelengkap dalam perjalanan, juga berguna sebagai pelindung orang yang memilikinya.

11. *Pinggian Pasu*, berupa piring besar yang terbuat dari porselin.

12. *Ampang*, yaitu keranjang yang terbuat dari anyaman kulit bambu.

13. *Sapa*, yaitu seperti piring besar yang terbuat dari kayu berbentuk bulat dan mempunyai kaki. *Pinggian Pasu* dan *Sapa* berguna untuk menyimpan makanan. sedang *Ampang*, selain berguna sebagai alat tempat mengangkat padi dari ladang, juga dapat digunakan sebagai tempat menyimpan makanan.

14. *Bulu Perhalaan*, terbuat dari sebuah bambu besar, panjangnya kurang lebih 1,50 meter, dan seluruh pinggiran atau kulit bambu tertulis aksara Batak Toba mengenai almanak dan petunjuk tentang waktu-waktu tertentu.

15. *Lage-Lage Tiar*, berupa anyaman tikar kecil yang terbuat dari pandan

16. *Gondang*, berupa alat atau gondang yang digunakan sebagai alat musik.

17. *Gajut Nariawangan*, berupa tikar pandan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip kantong kecil. Biasanya digunakan untuk ramuan sirih.

18. *Puttu, yaitu*, gelang yang terbuat dari gading.

19. *Tikar Pandan*

Anyaman tikar dari pandan dibuat berukuran besar maupun kecil, tergantung pada pesanan. Tikar pandan ini biasanya digunakan untuk upacara adat yang mengharuskan setiap orang yang hadir duduk di tikar, tidak menggunakan kursi. Yang membuat tikar pandan adalah kaum ibu yang sudah berusia lanjut, dan nampaknya belum ada pewaris dari remaja wanita. Hal ini disebabkan anak-anak sekarang kurang telaten, dan tidak sabar, sedangkan membuat tikar pandan memerlukan ketekunan dan kesabaran. Mereka melakukan pekerjaan ini selagi tidak ada pekerjaan di ladang. Tempat membuat tikar sebaiknya di tempat yang teduh, agar pandan tidak kering karena terjemur. Ada pula penduduk yang khusus membuat tikar di gua, yang dianggap merupakan tempat yang paling aman dan memenuhi syarat untuk membuat tikar, terutama faktor cuaca.

Dari berbagai jenis benda peralatan tradisional yang dibuat penduduk setempat sebagai industri rumah tangga, tercermin berbagai simbol kehidupan sosial masyarakat Batak Toba yang berfungsi dalam kehidupan religius atau sakral, simbol kehidupan sosial dan teknologi. Adakalanya sifat dari kedua fungsi yang terakhir dapat menjelma menjadi sifat sakral (religius), jika kebetulan benda-benda peralatan tersebut dipergunakan pada saat pelaksanaan upacara adat.

Dengan kedatangan para turis disini baik turis nusantara (Domestik) maupun mancanegara (luar negeri), penyediaan benda-benda tradisional telah menambah pendapatan penduduk setempat.

Keindahan, kekhasan dan keunikan bentuk artistik benda-benda tradisional Batak Toba, merupakan daya tarik tersendiri dan menjadi kenangan kunjungan di daerah Danau Toba dan sekitarnya.

Dengan demikian benda-benda dimaksud kini telah menjadi barang komoditi pasar, telah terjalin hubungan ekonomis penjual di satu pihak, dan pembeli dipihak lain. Kini benda-benda tersebut secara perlahan-lahan telah berubah fungsi menjadi barang ekonomis.

Akibat meningkatnya permintaan dari para turis terhadap kerajinan masyarakat setempat, telah terjadi perubahan bentuk maupun relief ornamen benda-benda tersebut, kemudian memenuhi peluang pasar.

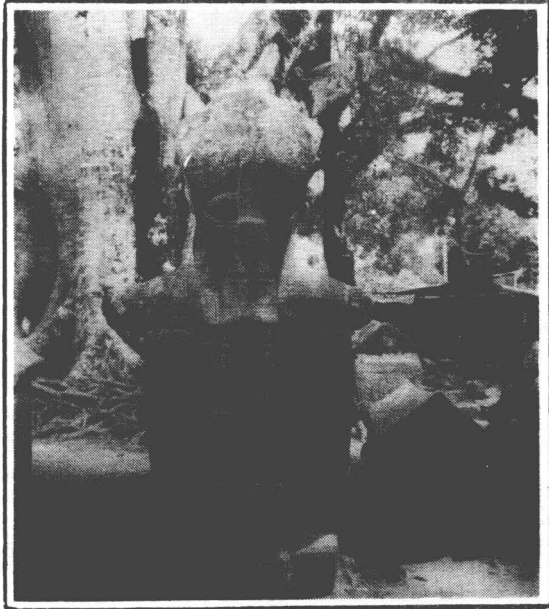
Dari berbagai jenis benda peralatan tardisional yang dibuat penduduk setempat sebagai industri rumah tangga, tercermin berbagai simbol kehidupan sosial masyarakat Batak Toba yang berfungsi dalam kehidupan religius atau sakral, simbol kehidupan sosial dan teknologi. Adakalanya sifat dari kedua fungsi yang terakhir dapat menjelma menjadi sifat sakral (religius), jika kebetulan benda-benda peralatan tersebut dipergunakan pada saat pelaksanaan upacara adat.

Para pembuat benda-benda cinderamata sebagian besar para remaja yang putus sekolah, dan mereka sehari-harinya mempunyai pekerjaan tetap sebagai pengembala kerbau atau petani. Pekerjaan sebagai perajin mereka lakukan untuk pengisi waktu luang. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang arti ornamen asli kebudayaan Batak Toba, sehingga hasil buatannya seringkali asal jadi, tidak sama dengan benda-benda aslinya. Padahal para turis, terutama turis luar negeri, selalu menginginkan sifat keaslian, kendatipun harganya mahal. Akibatnya tidak jarang terjadi tamsaksi jual beli benda-benda yang asli dari penduduk setempat, karena ingin memperoleh uang.

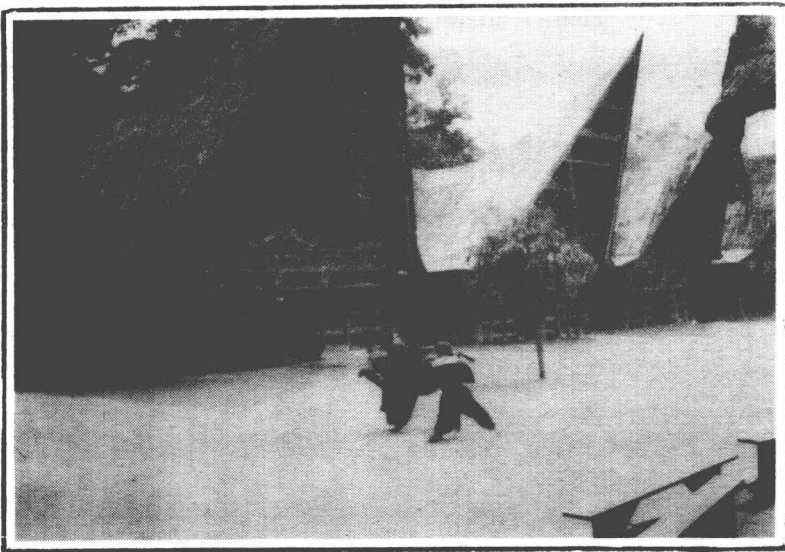
Dalam kehidupan sehari-hari, setiap laki-laki maupun wanita selalu memanfaatkan waktunya melakukan pekerjaan sebagai perajin. Mereka menyadari bahwa dunia kepariwisataan tengah berkembang saat ini, sekalipun perkembangan pariwisata Danau Toba tidak terkoordinir dengan jelas. Kemajuan yang terlihat, adalah usaha-usaha perorangan dalam kaitan dengan industri pariwisata.

Bekerja di bidang industri kerajinan memerlukan pendidikan formal yang tinggi, namun dituntut ketekunan dan kesabaran. Pekerjaan tersebut lebih banyak mengandalkan tangan, sama sekali tidak menggunakan mesin, karena itu jumlah yang diproduksi setiap hari tidak banyak.

Jika ada pesanan yang cukup besar, diantara sesama perajin saling membantu, sehingga pesanan dapat diselesaikan tepat waktunya, agar mendapat kepercayaan dari konsumen. Jika janji tidak ditepati, dengan sendirinya pihak konsumenpun tidak akan mempercayai memesan barangnya.



Gambar 4
Keranda Batu
Raja Ompu Sori
Buntu Ujung Sidabutar



Gambar 5

Rumah Adat yang bagian halamannya sering dipakai
Atraksi Kesenian Sigale-gale



Gambar 6
Pemandangan Alam Danau Toba

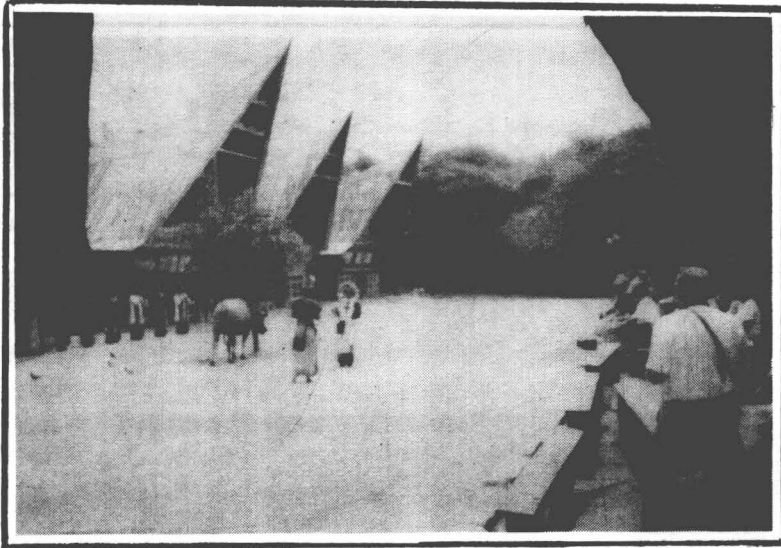


Gambar 7
Kendaraan darat yang dapat digunakan wisatawan



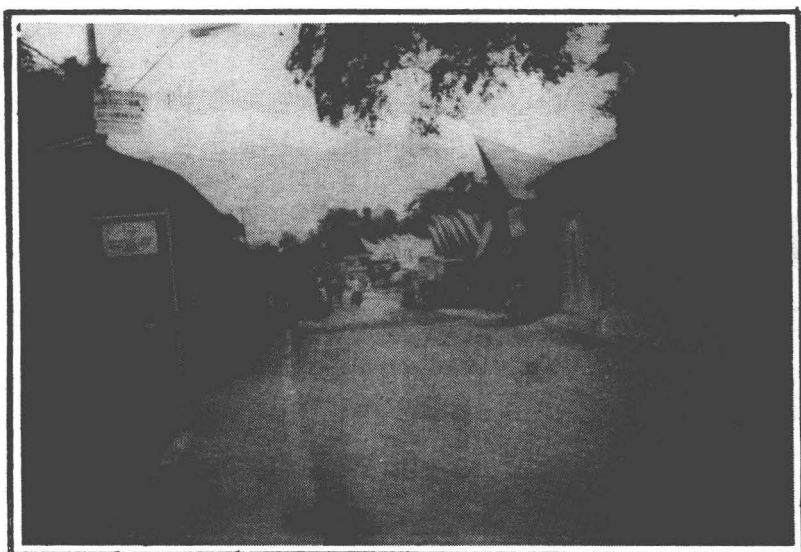
Gambar 8

Hotel yang berada disekitar pantai Danau Toba



Gambar 9

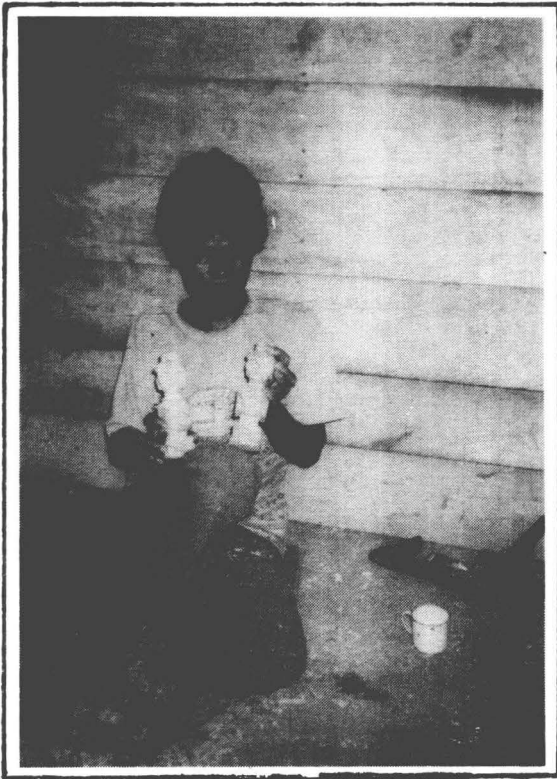
Atraksi Budaya di halaman Rumah Adat



Gambar 10
Pusat penjualan Cinderamata



Gambar 11
Pengrajin Raja Dompok yang dilakukan oleh para pemuda



Gambar 12

Para orang tua yang tengah mengerjakan Raja Dompok

BAB IV

DAMPAK JARINGAN EKONOMI DI KAWASAN WISATA DANAU TOBA

Barang kali kurang tepat jika dikatakan telah berkembang jaringan ekonomi di kawasan wisata Danau Toba, karena pada kenyataannya yang tumbuh dan berkembang adalah usaha-usaha perorangan. Usaha tersebut ada kaitannya dengan industri pariwisata, yaitu untuk memenuhi permintaan wisatawan selama melakukan kunjungan wisatanya. Para pengusaha tidak mau diatur oleh suatu perkumpulan atau organisasi resmi. Mereka beranggapan bahwa dirinya dapat mengatur sendiri, tidak perlu adanya pihak lain yang turut campur. Secara formal tidak diketahui perkembangan pariwisata Danau Toba, meskipun sudah banyak turis yang datang ke Danau Toba atas publikasi berbagai media cetak atau publikasi secara langsung dari mulut ke mulut.

Usaha-usaha perorangan yang sudah tampak perkembangannya antara lain transportasi, jasa, perdagangan dan industri rumah tangga atau industri kecil. Kesemuanya itu telah dirasakan dampaknya baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat setempat, baik yang positif maupun yang negatifnya.

Dalam kaitan ini, paparan bab 4 mengemukakan dampak ekonomi, sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

A. DAMPAK EKONOMI

Sejalan dengan perkembangan pariwisata, berkembang pula sarana dan prasarana yang memadai. Begitu pula masyarakat setempat mendapat kesempatan untuk turut ambil bagian dalam mencari celah-celah yang diperkirakan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Utara tahun anggaran 1992/1993, manfaat yang paling dirasakan penduduk atas kedatangan wisatawan adalah manfaat ekonomi. Dampak pariwisata ini paling kuat mendorong berubahnya pola matapencaharian hidup mereka, yang pada gilirannya memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk yang memiliki akses langsung ke sektor pariwisata.

Akomodasi akan lengkap dengan dibangunnya hotel-hotel tempat peristirahatan serta restaurannya telah membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Hotel yang memiliki fasilitas lengkap memerlukan karyawan berpendidikan lebih tinggi dan ahli, dibandingkan dengan hotel sederhana atau home stay. Hal tersebut dimaksudkan untuk kelancaran tugas dan komunikasi dengan wisatawan asing yang kerap menginap disana. Di samping itu manajemen yang baik dari suatu hotel menentukan kemajuan hotel tersebut. Pengusaha hotel besar dengan fasilitas lengkap harus berani mengambil alternatif menyekolahkan kembali karyawan yang berpendidikan relatif rendah, sehingga bisa disejajarkan dengan mereka yang mempunyai keahlian di bidang pariwisata, minimal mempunyai dasar pengetahuan kepariwisataan.

Masyarakat setempat yang sudah terserap dalam perhotelan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya. Pada awalnya mayoritas penduduk bekerja sebagai petani yang berpenghasilan rendah, karena pertanian hanya digarap dan menghasilkan sekali dalam setahun. Di samping itu usaha per-

hotelan dan usaha lainnya dapat menekan angka pengangguran usia produktif di daerah wisata tersebut, sehingga kecenderungan tingkat kriminalitas rendah.

Secara fisik, peningkatan taraf hidup masyarakat di kawasan wisata Danau Toba tampak dari rumah-rumah penduduk yang sebagian besar berupa rumah permanen berikut pemilikan barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor. Hampir seluruh penduduk memiliki pesawat televisi bahkan antena parabola pun sudah banyak dimiliki penduduk terutama mereka yang mempunyai usaha perhotelan, sebab parabola merupakan salah satu fasilitas wisatawan.

Oleh karena itu, kebutuhan sekunder sudah berubah menjadi kebutuhan primer. Demikian pula kendaraan bermotor sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, setiap orang mendambakan untuk memiliki sepeda motor dan mobil. Dengan pemilikan kedua jenis kendaraan bermotor tersebut mobilitas penduduk semakin tinggi.

Pada umumnya orang Batak senang bepergian, bahkan sampai ke perantauan di luar Sumatera Utara. Untuk itu diperlukan biaya yang tidak sedikit, serta kendaraan yang dapat membawanya.

Bapak Qoin Sidabutar mengungkapkan :

"Yang jelas sekarang penduduk disini sudah bisa memanfaatkan situasi. Pariwisata sedang berkembang, mereka pintar mencari terobosan yang berguna untuk kedua belah pihak, di satu pihak bagi wisatawan dan di pihak lain bagi dirinya sendiri. Pendek kata ada saling ketergantungan. Dengan potensi yang ada, penduduk jual kepada wisatawan, sebaliknya para wisata menginginkan kepuasan selama berada di kawasan wisata Danau Toba. Ada yang menjual dan ada yang membeli. Orang disini tidak ada yang jatuh melarat, mereka rata-rata cukup sandang pangan, tidak ada yang suka minta-minta untuk keperluan pangan mereka. Kalau ada keluarga yang dianggap kurang mampu, maka dia kan dibantu oleh saudaranya yang berkecukupan. Keluarga Batak, khususnya di daerah kami ini

tidak akan membiarkan saudara-saudaranya kesusahan. Apabila kami yang satu "iman", satu gereja, harus ada pemerataan ekonomi. Orang kami disini mau bekerja keras dan bekerja kasarpun mereka mau untuk mendapatkan uang. Setiap Kepala Keluarga atau isterinya mempunyai pekerjaan, orang yang menganggur dinilai sangat rendah di mata masyarakat. Oleh karenanya para pemuda disini berusaha membantu ekonomi orang tuanya, paling tidak dapat mengurus dirinya sendiri".

Pernyataan Bapak Qoin Sidabutar dibuktikan dengan banyaknya tenaga-tenaga muda yang bekerja di hotel, restoran, pemandu wisata, toko-toko cinderamata serta industri rumah tangga, membuat barang-barang cinderamata. Pada hari kerja semua disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, sebagian lagi pergi menuntut ilmu, tidak ada lagi yang berkeliaran.

Pendidikan bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata Danau Toba dipandang sangat penting. Pemikiran tersebut tidak muncul sekarang ini, melainkan dahulupun para orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan, namun untuk menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi harus ditunjang dengan biaya yang memadai.

Sebelum berkembangnya pariwisata di Danau Toba, income perkapita penduduk relatif rendah, karena pada waktu itu penduduk lebih banyak berkonsentrasi pada sektor pertanian tadah hujan. Sekalipun penduduk sudah melakukan tanaman tumpang sari dan palawija di musim kemarau, tetapi jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata, masih sangat minim. Oleh karenanya tumbuh dan berkembangnya pariwisata di Danau Toba telah berpengaruh pada kehidupan ekonomi penduduk.

Meningkatnya pendapatan keluarga, dengan sendirinya dapat memenuhi kebutuhan sekunder, termasuk pendidikan, kesehatan dan rekreasi.

Dari segi pendidikan umpamanya terbukti banyaknya lulusan perguruan tinggi, hanya sayangnya spesialisasi ilmu mereka bukan jurusan pariwisata, sehingga tidak dapat mengolah pariwisata secara langsung. Bagaimana pun, pendidikan dapat merubah sekaligus memperbaiki hidup seseorang. Dengan pendidikan tinggi kecenderungan hidup lebih baik semakin pasti. Oleh karenanya para orang tua berani mengorbankan sebagian harta miliknya untuk menyekolahkan anak.

Sekarang ini sebagian besar masyarakat sudah terkonsentrasi pada sektor pariwisata, hingga memudahkan mereka untuk menabung sebagian penghasilannya, yang mereka peroleh secara pasti. Alasan mereka saat ini adalah potensi yang ada di daerahnya, serta keuletannya memanfaatkan potensi tersebut.

Di samping untuk biaya pendidikan, kesehatanpun tidak luput dari pembiayaan yang tidak sedikit. Kemajuan kesehatan, menekan tingkat kematian. Kesadaran masyarakat membawa si sakit ke dokter semakin tinggi, yang dahulu cukup di bawa ke dukun. Pemeliharaan kesehatan ini tidak hanya pengobatan bagi yang sakit, akan tetapi juga langkah preventif atau pencegahan yang dianggap lebih penting. Salah satunya adalah perbaikan gizi keluarga. Keadaan gizi keluarga erat kaitannya dengan tingkat ekonomi keluarga bersangkutan, dan tingkat ekonomi mereka ditentukan oleh pendapatan dari kerjanya.

Rekreasi bagi masyarakat di daerah wisata Tomok dan Tuktuk Siodang seolah-olah merupakan salah satu kebutuhan utama. Rekreasi dalam hal ini tidak hanya melakukan perjalanan ke tempat-tempat lain sebagai wisata, namun juga menonton dan melakukan kegiatan pertemuan secara bergilir di antara anggota marganya. Mereka berkumpul, bersuka ria, menghilangkan kejenuhan, meskipun untuk kegiatan ini harus ada biaya yang dikeluarkan. Masing-masing datang membawa makanan atau minuman tetapi yang mendapat giliran tempat tentunya harus menyediakan makanan dan minuman lebih banyak lagi. Pada kegiatan ini tidak ada alasan untuk tidak datang atau menolak giliran tempat. Jika

menolak atau kurang memuaskan dalam penerimaan, dia akan mendapat cemoohan dan menjadi bahan pembicaraan di antara keluarga. Oleh karena itu, bagi seseorang di luar sukubangsa Batak yang menikah dengan orang Batak, harus siap dengan acara-acara yang terus-menerus dilaksanakan.

Satu hal yang tidak bisa dihindari penduduk setempat adalah kebiasaan membuat bangunan kuburan yang permanen, untuk mengenang masa hidupnya. Bangunan kuburan merupakan simbol status seseorang di masyarakat. Keluarga yang ditinggalkan akan berupaya memperindah kuburan yang meninggal lebih dahulu, sebab berkaitan dengan keluarga besarnya. Jika keluarganya tidak bersedia mengurus dan membuat megah kuburan, mereka akan dipergunjingkan. Letak kuburan biasanya di atas tanah miliknya. Bila kita melihat sepanjang perjalanan menelusuri Danau Toba tempat kuburan-kuburan megah di atas tanah-tanah berbukit, bagaikan rumah mini yang mewah. Bagi yang tidak mengerti, pasti tidak akan menyangka bahwa itu kuburan.

Hampir dapat dipastikan bahwa kuburan yang megah, dan mewah di atas tanah luas menandakan status sosial ekonominya tinggi. Dia seorang kepala adat, seorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, atau dia seorang kaya raya.

Dari unsur-unsur di atas, status ekonomi seorang lebih utama, sebab untuk membangun kuburan megah dan mewah diperlukan biaya tinggi. Harga satu bangunan kuburan hampir sama dengan harga satu bangunan rumah tinggal. Oleh karena itu keluarga yang mampu, tabungan uangnya sebagian besar untuk membuat "tugu" atau kuburan. Jika dapat membuat kuburan megah dianggap sudah berhasil dalam hidupnya. Kuburan tersebut selalu terawat sebagaimana merawat rumah, sehingga keindahan kuburan tidak luput dari perhatian wisatawan. Tidak ada kesan keangkeran di sekitarnya, bahkan seperti ada pemandangan indah lain selain keindahan Danau Toba. Untuk merawat kuburan inipun tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, dan bagi keluarga mampu, selalu dirasa perlu untuk memperbaiki warna yang pudar atau merenovasinya.

Jika ada salah seorang anggota keluarga meninggal di perantauan dan terpaksa di kubur tempat perantauan tersebut, suatu saat akan dipindahkan ke daerah asalnya. Apabila sekarang desa Tomok dan Tuktuk Siodang sudah merupakan daerah wisata yang banyak disukai, masyarakatnya sudah mengalami peningkatan ekonomi, dengan sendirinya memindahkan kuburan di tempat lain bukan hal yang sulit lagi.

Di samping manfaat yang di rasakan penduduk atas perkembangan pariwisata ini, ada pula dampak negatifnya, antara lain nilai uang. Segala sesuatu yang di hasilkan selalu dinilai dengan uang. Solidaritas kelompok menurun, peranan uang semakin kuat. Kepentingan merebut akses ekonomi muncul mencuat menggugat nilai solidaritas di kalangan anggota masyarakat Tomok dan Tuktuk Siodang.

Orang Batak memiliki temperamen kasar, mereka tidak perlu berbasa-basi, jika tidak suka akan mengatakan tidak suka, sifatnya terbuka dan berterus terang. Tetapi justru keterbukaan yang berlebihan dapat merugikan diri sendiri. Tidak jarang di antara mereka saling "baku hantam", gara-gara ditinggalkan "konsumen" atau wisatawan yang lebih tergiur rayuan pemilik atau pramuniaga atau pegawai hotel atau restoran, dan sebagainya. Pertentangan seperti itu diperuncing dengan kehadiran pemandu wisata lokal yang tidak ayal mencoba memanfaatkan kesempatan dengan memperlihatkan sikap simpatik kepada salah satu yang bertikai.

Kehadiran pemandu wisata lokal sebetulnya sangat berguna, karena selain memandu ke objek-objek wisata, juga akan mengantarkan wisatawan ke tempat penginapan yang telah dikenalnya secara baik. Dengan kata lain, sebagian besar pemandu wisata lokal sudah mempunyai ikatan kerja secara tidak tertulis dengan pemilik suatu hotel, restoran, atau toko cinderamata. Dia akan mendapat imbalan tip jika sanggup menarik minat wisatawan ke tempatnya. Di pihak lain, sikap pemandu wisata tersebut kadang tidak mengindahkan kode etik sesama pemandu wisata atau dengan pihak ke-dua (maksudnya tempat kunjungan turis).

Akibatnya sekarang pemandu wisata lokal menjadi kurang "laku", karena wisatawan yang sudah berkali-kali datang dapat menyelami keadaan. Apalagi sekarang pemandu wisata dari Prapat dan biro perjalanan bisa mendampingi terus hingga ke objek wisata dan dapat memberi penjelasan kepada turis. Padahal sebelumnya hanya pemandu wisata lokal yang diberi wewenang mendampingi dan menerangkan segala sesuatu yang ada dan pernah terjadi di desa Tomok dan Tuktuk Siodang.

Bapak Qoin Sidabutar sendiri mengatakan tentang sikap pemandu lokal yang seringkali tidak ramah menghadapi turis, sehingga menyebabkan turis menjadi jera. Keadaan seperti ini sebenarnya merugikan diri sendiri, karena tidak akan mendapat kepercayaan lagi. Oleh karena itu para pemandu wisata lokal sudah banyak yang beralih pekerjaan menjadi pedagang cinderamata.

Sekarang sudah menjadi kebiasaan, begitu turis tampak para pedagang cinderamata mendekatinya, sambil menarik tangan turis dia berusaha merayu turis agar datang ke tokonya dan berbelanja. Jika turis tidak jadi membeli, dia akan menggerutu, sikap yang tidak pernah terjadi di kalangan para pedagang cinderamata dahulu.

Kejadian seperti di atas disebabkan makin menjamurnya toko-toko yang menjual cinderamata. Untuk menarik perhatian turis, mereka lakukan dengan caranya sendiri, seolah mereka ramah tapi penuh paksaan. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan, karena mereka pun dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satu andalan mereka adalah menjual cinderamata, yang dianggap mempunyai nilai lebih dibanding dengan pekerjaan sebagai petani.

Dampak lain yang kurang baik adalah penetapan suatu harga barang bagi turis mancanegara. Harga yang ditetapkan bagi wisatawan mancanegara untuk pembelian barang biasanya lebih tinggi daripada yang ditetapkan bagi wisatawan nusantara. Masyarakat penjual beranggapan bahwa wisatawan mancanegara mempunyai banyak uang. Kedatangannya di kawasan wisata Danau

Toba sebagian uangnya untuk dibelanjakan. Oleh karena itu masyarakat setempat memanfaatkan situasi yang ada dengan mengambil keuntungan besar dari wisatawan mancanegara tersebut. Jika keadaan seperti itu berlanjut dan wisman mengetahuinya, barangkali keadaannya akan menjadi lain, mereka enggan untuk berbelanja.

B. DAMPAK SOSIAL BUDAYA

Dengan teknologi komunikasi dan transportasi yang semakin maju, daerah wisata Danau Toba beberapa tahun terakhir ini telah berkembang menjadi mandala wisata yang baru. Hal ini menimbulkan banyak orang luar khususnya berstatus wisatawan mancanegara mulai melangkahkan kaki ke kedua desa tersebut.

Minat wisatawan yang besar itu dimungkinkan karena kedua desa sebagai desa adat masih menyimpan banyak benda-benda dan perilaku yang berciri tradisional. Pada gilirannya kondisi obyektif tersebut telah mendorong kehidupan masyarakat Tomok dan Tuktuk Siodang mengalami pergeseran dari hari ke hari karena harus berhadapan dengan kebudayaan asing yang dibawa wisatawan.

Pergeseran ini pada akhirnya menimbulkan perubahan sosial dan budaya, yang dalam konteks tulisan ini terkesan mampu mengguncang sendi-sendi kebudayaan masyarakat. Dasar seluruh perubahan kebudayaan terletak pada perubahan sikap dan tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat.

Perubahan kebudayaan dapat meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, pola-pola kelakuan dalam berekonomi maupun dalam konteks kekerabatan. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi diterima atau tidaknya suatu unsur kebudayaan baru dalam masyarakat, tergantung pada intensitas hubungan tersebut atau kontak kebudayaan dengan orang-orang dari pendukung kebudayaan yang berbeda.

Sebuah masyarakat yang terbuka bagi hubungan-hubungan dengan orang yang beranekaragam kebudayaannya cenderung menghasilkan warga masyarakat yang bersikap terbuka terhadap unsur-unsur kebudayaan asing. Sikap mudah menerima tampak lebih dominan kalau masyarakat tersebut menekankan pada ide bahwa kemajuan dapat dicapai dengan adanya sesuatu yang baru.

Di lain pihak suatu unsur kebudayaan baru lebih mudah diterima suatu masyarakat bila sebelumnya sudah ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan untuk diterimanya unsur kebudayaan baru tersebut. Hal ini terlihat pada masyarakat Batak Toba, di mana mereka sangat mengagumi dan menganggap tinggi unsur-unsur kebudayaan Barat. Di samping itu masyarakat Batak Toba sudah mulai berkenalan dan berhubungan dengan masyarakat Barat sejak masuknya missionaris Kristen ke Tanah Batak.

Adalah merupakan kebanggaan bagi masyarakat Batak Toba bila dapat berkomunikasi dengan kaum pendatang di daerahnya, terutama dengan wisatawan mancanegara. Dalam hubungan antara para wisatawan dengan masyarakat setempat telah terjadi hubungan simbolis mutualisme di mana mereka ingin memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya mereka, sementara para wisatawan ingin memuaskan keinginan untuk menyaksikan atraksi wisata yang terdapat di daerah wisata Danau Toba.

Berkembangnya sektor kepariwisataan di Danau Toba tampak dengan jelas telah mempengaruhi bidang kesenian dan budaya masyarakat setempat. Banyak benda-benda maupun nilai-nilai budaya yang dulunya bersifat sakral berubah menjadi sesuatu yang profan.

Beberapa benda yang tadinya bersifat sakral antara lain tongkat *tunggal panaluan*, *sahan*, dan *buku lak-lak*, dahulu dipandang memiliki "mana" (*hagagoon*), yang hanya dipergunakan pada upacara-upacara ritual.

Tunggal panaluan ini berupa sebuah tongkat yang panjangnya 160 centimeter dengan diameter 3 centimeter. Seluruh batang tongkat ini, dari ujung sampai pangkal, diukir dengan berbagi gambar binatang berbisa seperti ular, lipan, kalajengking, cicak dan lain-lain. Pada kepala dibubuhi kepala manusia berambut panjang yang dibuat dari ekor kuda.

Secara etimologis tunggal panaluan berasal dari dua kata, yaitu *tunggal* yang biasanya dipergunakan untuk menyebut seekor kuda jantan yang besar dan kuat, dan *panaluan* yang berarti sebagai sesuatu yang selalu mampu mengalahkan. Dengan demikian tongkat panaluan ini merupakan simbolis dari dominasi, kekuasaan, dan kewibawaan. Karenanya pada masa dahulu tunggal panaluan ini hanya diberikan pada seorang raja yang baru diangkat sebagai status simbol (*tumpal harajoan*). Biasanya raja membawa benda ini hanya pada pertemuan-pertemuan tertentu. Singkatnya, secara kultural hanya seorang raja yang diperbolehkan memiliki tunggal panaluan.

Sahan merupakan satu benda budaya yang terbuat dari tanduk kerbau yang panjangnya kira-kira 40 centimeter. Pada ujung tanduk diukir bentuk wajah manusia, sedangkan pada batang diukir seekor cecak (*boraspati*). Tutup tanduk dibuat dari kayu yang menyerupai kepala kerbau yang memiliki sebuah tanduk yang tepat diletakkan di atas kepala kerbau tersebut. Pada bagian leher kerbau diukir gambar manusia di bagian atas dan bawah. Pada ruang kosong dari tanduk tersebut diisi minyak yang disebut dengan ramuan *sibaso* atau *sibiaksa*. Sahan hanya dimiliki oleh para raja maupun dukun (*datu*). Sahan ini dianggap sakral karena ia merupakan perantara/penghubung antara manusia dengan penghuni alam gaib.

Buku lak-lak merupakan suatu ensiklopedia bagi masyarakat Batak Toba, dibuat dari kulit kayu yang disebut *hau alim* dilipat-lipat sedemikian rupa sehingga menyerupai buku (kitab). Buku ini berisi tentang silsilah suatu marga dan biografi seorang raja (*buku tarombo*), daftar obat-obatan tradisional (*buku hadatuon*) dan

petunjuk hari-hari atau ramalan yang disebut *manjujur ari* (*buku kalender*). Suratan dalam buku lak-lak ditulis dalam aksara Batak Toba dengan menggunakan getah pohon *kayu salo* yang tidak mudah luntur walau kena air. Benda ini juga hanya dimiliki oleh raja dan dukun (datu).

Selain ketiga benda budaya di atas yang juga mempunyai nilai sakral, antara lain *ulos* (kain hasil tenunan masyarakat Batak Toba), *gaja dompak* (papan tebal yang diukir berbentuk wajah manusia sebagai benda penolak bala), dan *bata idup* (kayu diukir sepasang manusia lekaki dan perempuan, diikat dengan tali ijuk sebagai benda pelindung dari mara bahaya).

Pada masa dahulu pembuatan tunggal panaluan sebagai simbol status raja dan datu tidak pernah dihargai oleh pembuatnya (tukang kayu) dengan niat komersial. Ganjaran (upah) bagi tukang ini biasanya diberikan sebidang tanah atau seekor kerbau atau ulos serta benda-benda lainnya. Sekarang tunggal panaluan ini telah dapat dimiliki semua orang sepanjang mampu menukarnya dengan sejumlah uang berkisar antara Rp. 100.000,- - Rp. 300.000,-. Artinya, tunggal panaluan tidak lagi dipandang sebagai benda religius yang bersifat sakral oleh masyarakat setempat.

Dari segi bentuknya tunggal panaluan ini juga telah banyak mengalami perubahan yang modifikasinya disesuaikan dengan selera para wisatawan sebagai pembeli. Perubahan bentuk ini antara lain dalam ukurannya yang sekarang dibuat lebih pendek, bahkan ada yang bisa dipenggal-penggal untuk kemudian disambung atau disatukan kembali sehingga tidak menyulitkan bagi pembeli untuk membawanya.

Keadaan yang sama terjadi juga pada benda-benda budaya yang dulunya sakral. Buku lak-lak sekarang juga bisa dimiliki siapa saja, dan pembuatnya juga tidak lagi sekelompok orang tertentu yang mempunyai ilmu tinggi untuk berhubungan dengan penghuni alam gaib. Sahan pun sekarang bentuknya berkembang dengan berbagai aneka.

Nilai yang sangat kuat mendorong perubahan ini adalah variabel ekonomi. Perkembangan demikian juga membawa dampak kepada unsur kesenian. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, bentuk dan ragam benda-benda budaya tadi telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga sebenarnya tidak lagi sama dengan bentuk aslinya. Ukiran dan ornamen benda-benda itu telah mengalami proses pencangghian ataupun tarikan garis relief-reliefnya berubah semakin rumit (kompleks), untuk tidak mengatakan kesenian masyarakat desa Tuktuk Siodang dan Tomok mengalami proses inovasi.

Unsur budaya lain yang juga mengalami perubahan dampak pariwisata, antara lain tarian *sigale-gale* dan pertunjukan *gondang sabangunan*. Unsur budaya ini, terutama tarian *sigale-gale*, telah mengalami degradasi hanya sebagai unsur kesenian yang tidak lagi dimuati nilai-nilai magis. Pada gilirannya tarian *sigale-gale* ini dapat dipertunjukkan kapan saja dan kepada siapa saja sepanjang penonton bersedia membayar para seniman tersebut.

Begitu juga dengan fungsi rumah adat sekarang telah banyak mengalami perubahan. Rumah adat kini didirikan dalam skala miniatur yang berbeda pola konstruksinya. Pendirian rumah-rumah adat miniatur ini tanpa didahului berbagai upacara ritual di bawah panduan seorang dukun (*datu*) dan juga tanpa memperhatikan arah mata angin. Kayu bahan rumah tersebut juga dipilih sembarangan. Rumah adat miniatur ini dibangun tidak diperuntukkan sebagai hunian keluarga bersangkutan, melainkan untuk dikomersialisasikan sebagai tempat menginap para wisatawan.

Suatu bentuk perubahan lain sebagai dampak perkembangan kepariwisataan di kawasan Tuktuk Siodang dan Tomok yang cukup positif adalah kemampuan masyarakat setempat dalam berkomunikasi. Kedatangan wisatawan mancanegara dari berbagai pelosok dunia, terutama dari negara-negara Eropa dan Amerika telah merangsang perhatian penduduk untuk mempelajari bahasa mereka (wisatawan). Bahasa asing yang umum mereka ketahui adalah bahasa Inggris.

Sebetulnya merupakan tantangan bagi penduduk pemilik budaya Batak Toba, dengan derasnya arus wisatawan yang datang. Di satu pihak mereka harus bersikap terbuka terhadap orang asing yang membawa budaya, sebagai konsekwensi daerah wisata. Di lain pihak mereka harus tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah berakar dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ada kecenderungan mereka justru terbawa arus budaya baru dan sedikit demi sedikit nilai budaya tradisional hilang.

Meningkatnya permintaan wisatawan, meningkat pula persaingan antar individu yang bergerak dibidang kepariwisataan, karena mereka tidak mau tergabung dalam PHRI yaitu Perkumpulan Hotel dan Restoran Indonesia. Persaingan yang terjadi mengarah pada terjadinya konflik, saling curiga, saling menjatuhkan nama baik, sementara nilai dirinya paling unggul.

Keadaan seperti itu sempat diamati oleh peneliti di lapangan, dan ini merupakan salah satu kendala memajukan daerah Danau Toba sebagai kawasan wisata. Masing-masing hanya peduli pada usahanya sendiri, tidak peduli lingkungan sekitarnya. Kondisi jalan yang rusak tidak menjadi perhatian penduduk, karena mereka beranggapan itu bukan tanggung jawabnya, pemerintahlah yang berwenang dan berkewajiban memperbaiki jalan yang rusak, yang sangat potensial di kawasan wisata.

Hubungan antara satu pengusaha dengan pengusaha lainnya menjadi kurang harmonis, karena persaingan yang tidak sehat tadi. Secara perorangan setiap pengusaha hotel, restoran, toko cinderamata, dan sebagainya dinilai cukup berhasil, karena mereka gigih dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, akan tetapi nilai solidaritas kelompok sudah menurun. Intensitas hubungan diantara mereka sudah sangat rendah, bahkan bila diamati bagai orang tidak mengenal satu dengan lainnya. Bukan hanya itu, kesibukan masing-masing dalam pekerjaannnya menyebabkan kurang kesempatan untuk mengadakan kontak dan komunikasi di antara mereka.

Berbeda dengan kemerosotan nilai solidaritas dalam marga, faktor yang kuat mempengaruhi adalah pertikaian masalah tanah adat. Sedangkan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di luar marganya disebabkan persaingan bisnis. Berawal masalah ekonomi, tentetannya sangat panjang, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Askes ekonomi yang kerap menjadi pemicu pertikaian itu adalah tanah.

Tanah yang dipersengketakan pada umumnya berada di sekitar pantai Danau Toba, sebab disana sangat strategis untuk mendirikan usaha pelayanan jasa pariwisata seperti mendirikan rumah-rumah penginapan (*home-stay*), hotel, restoran, dan lain-lain.

Hak pemilikan dan penguasaan tanah pada masyarakat Batak Toba adalah dimiliki secara komunal oleh sebuah marga. Hak ulayat tersebut tidak boleh diperjualbelikan atau dimiliki pribadi-pribadi, tetapi keluarga-keluarga keturunan yang telah direkomendasikan oleh tetua marga diperkenankan mengolah dan mengusahakan tanah tersebut. Sekarang, setelah kawasan ini bernilai ekonomi tinggi, banyak orang meng-kalim tanah-tanah tersebut sebagai milik pribadi. Klaim demikian mendapat gugatan dari pihak-pihak yang secara kultural juga merasa memiliki tanah tersebut. Pihak yang meng-klaim tetap bertahan dengan alasan dialah yang pertama kali mengolah tanah tersebut menjadi tanah produktif. Pertikaian yang terjadi sudah tidak dapat lagi diselesaikan secara adat, tetapi harus melibatkan aparat kaum formal.

Kasus sangketa tanah ini seringkali terjadi di kawasan wisata Danau Toba. Semua orang berlomba-lomba bahkan sampai "sikut-menyikut" di antara keluarga atau di dalam anggota marga untuk menjadikan tanah sebagai investasi pribadi.

Bapak Sidabutar sendiri pernah meyelesaikan kasus sengketa tanah. Pada orang Batak, pewarisan tanah dilakukan secara patrilineal, dimana anak lelaki yang akan mendapat warisan. Akan tetapi ada keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki, sedangkan

anak perempuan sangat memerlukan biaya untuk pendidikan. Kasus tersebut dapat diselesaikan dengan digarapnya tanah tersebut oleh anak wanita, tapi tidak untuk dimiliki. Untuk selanjutnya tergantung kesepakatan diantara anggota keluarga, maksudnya pembagian dari hasil tanah tersebut.

Walau sering terjadi kasus persengketaan tanah, hubungan kekerabatan masih dibina hingga sekarang. Dalam pergaulan sehari-hari di antara sesama orang Batak, seringkali mereka dituntut mempunyai pengetahuan tentang *tano* (tanah di mana tempat asal-usul tinggal leluhurnya), *mudar* (darah atau silsilah akan garis keturunannya atau marganya), *partuturan/tarombo* (cerita atau asal-usul akan sejarah keturunan marganya), dan *parjambaron* (hak dan kewajiban sosial yang dimiliki dalam tatanan kehidupan masyarakat). Guna memantapkan keempat komponen tersebut pada masing-masing diri pribadi anggota warga masyarakatnya, pengetahuan ini seringkali diaktualisasikan kembali dalam bentuk upacara tertentu.

Selain mengerti atau mengetahui keempat komponen di atas, orang Batak Toba juga harus memahami pola-pola hubungan sosial, yang dikenal sebagai pola hubungan *dalihan na tolu* (tungku yang tiga). Pola hubungan ini juga merupakan semacam sistem pengkategorian dalam kehidupan sosial, yang terdiri dari *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuhan/dongan tubu*. Dongan sabutuha (teman/saudara satu perut/seayah-seibu) adalah pengkategorian terhadap beberapa marga yang mereka anggap masih seketurunan geneologis.

Dalihan na tolu telah mempererat hubungan di antara mereka, yang diwujudkan dalam pertemuan yang sering dilakukan secara bergilir. Dengan seringnya bertemu, mereka akan lebih saling mengenal keluarga dan saudara-saudaranya. Dengan demikian di mana pun mereka berada selalu saling mencari dan saling berkomunikasi.

Perkawinan campuran antara orang pribumi dengan orang asing sudah beberapa kali terjadi, dan ini bukan suatu hal yang di

pandang aneh. Perkawinan bukan hanya mempersatukan dua manusia yang memiliki perbedaan seks, akan tetapi lebih jauh mempersatukan dua budaya yang berbeda. Dengan perkawinan campuran, sedikitnya telah terjadi pergeseran nilai budaya masing-masing, karena selalu terjadi interaksi yang intensif dan terus menerus. Begitu pula dalam sosialisasi anak, akan muncul budaya baru sebagai perpaduan dua budaya yang berbeda, akan muncul budaya yang dominan.

Secara umum, upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup masih tetap dilaksanakan. Bagaimana pun, kebiasaan ini merupakan identitas budaya Batak yang dipertahankan keberadaannya. Perkawinan dan kematian adalah dua upacara yang tidak pernah dikesampingkan, bahkan kedua upacara diselenggarakan secara besar-besaran. Mereka tidak akan kekurangan tenaga bantuan, karena selalu ada keterlibatan dalihan na tolu. Dalam kegiatan tersebut terasa manfaat menjalin hubungan dalam marganya.

Pada kematian umpamanya, upacara berlangsung hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Secara bergiliran kerabatnya datang ke rumah duka untuk memberikan doa. Tujuannya selain agar yang meninggal dalam keadaan damai di sisi Tuhan, juga agar keluarga yang ditinggalkan selalu terhibur, tidak berduka terlalu lama. Yang punya rumah atau keluarga yang ditinggalkan tidak perlu menyediakan makanan dan minuman, karena semua sudah disediakan oleh para kerabat yang datang.

Dari segi budaya, tampak kebiasaan tersebut tetap lestari dan dilestarikan. Unsur budaya ini memiliki nilai keagamaan, sehingga tidak mudah berubah, malahan dianggap masih efektif dilaksanakan. Lebih jauh lagi kegiatan tersebut merupakan simbol suatu keluarga besar yang selalu menjaga keserasian hubungan secara horizontal maupun vertikal. Mereka berusaha menjaga keserasian hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya.

Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya, ada pendapat seorang tokoh adat yaitu Bapak Quin Sidabutar, bahwa orang Batak yang mampu tidak akan membiarkan familinya kesusahan, dia akan membantu sehingga mampu berdiri sendiri. Sikap tenggang rasa di antara anggota dalam marga sangat tinggi. Pentingnya pertemuan secara bergilir yang dilaksanakan sebulan sekali, mempererat hubungan di antara mereka, dan saling mencarikan pemecahan masalah jika ada di antaranya yang mempunyai masalah.

Namun demikian, tidak ada sikap ketergantungan, masing-masing dapat berdiri sendiri, pada dasarnya selalu mendapat bantuan saudara itu dirasakan kurang menyenangkan, mereka malu dan kurang ber "gengsi". Oleh karena itu, bagi orang Batak Toba yang berada diperantauan, enggan pulang ke kampungnya jika belum berhasil dalam hidupnya. Dia akan menjadi bahan pergunjungan kerabatnya, sebaliknya, bila dia sudah berhasil namanya akan disanjung dan dipuji.

Bagi orang Batak Toba, khususnya yang berasal dari Tomok dan Tuktuk Siodang, prinsip memberi dianggap lebih baik dari pada meminta atau menerima. Ketergantungan dari keluarga dalam marga terjadi dalam pengambilan suatu keputusan, karena itu masalah besar harus dimusyawarahkan. Pendapat dari para tetua sangat didengarkan, tetapi tidak berarti mereka yang menentukan keputusan yang diambil.

Mobilitas penduduk kawasan wisata Danau Toba cukup tinggi. Nilai-nilai baru mudah masuk dan mempengaruhi penduduk, termasuk mode pakaian dan perhiasan serta perilaku pergaulan. Dalam pergaulan, orang Batak dinilai kurang ramah, sehingga dari kacamata masyarakat bukan Batak dianggap kurang luwes.

Sebagaimana dikemukakan Bapak Quin Sidabutar :

" Kelihatan dari luar, orang Batak ini tidak ramah dan kasar, tetapi sebenarnya mereka itu hatinya baik. Hanya saja orang Batak tidak pandai berbasa-basi seperti orang Jawa, yang bagi

orang di luar Batak dianggap tidak pantas. Kalau kami tidak baik, tentunya kami larang orang datang ke sini. Sebagai contoh, saya pun tentunya tidak akan menerima dan mengobrol banyak dengan adik (maksudnya peneliti).



Gambar 13
Perkawinan campuran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya pariwisata Danau Toba di Propinsi Sumatera Utara, sangat mempengaruhi kehidupan setempat, yang pada mulanya masyarakat tersebut mempunyai mata pencaharian hidup secara tradisional dan kini pola matapencaharian mereka lebih berkembang ke arah bisnis. Adanya pariwisata termasuk Danau Toba, banyak membuka kesempatan kerja bagi penduduk setempat, yang pada mulanya variasi lapangan kerja cukup terbatas yaitu bertani, usaha beternak dan nelayan. Setelah adanya pariwisata, kesempatan kerja lebih bervariasi dengan pekerjaan yang lebih beragam misalnya peluang bisnis transportasi, penginapan, restoran dan home industri.

Untuk mencapai daerah wisata yang dituju, para wisatawan memerlukan sarana transportasi dan transportasi ini mempunyai peluang ekonomi yang baru bagi masyarakat setempat. Kawasan wisata Danau Toba memerlukan tidak saja transportasi darat tetapi transportasi danau. Untuk transportasi darat antara lain digunakan bus, mobil mini bus, sepeda motor dan sepeda, sedangkan transportasi

danau meliputi kapal fery, kapal pesiar, speedbod, sepeda air dan kapal-kapal penyeberangan lainnya. Semua itu memerlukan tenaga kerja dan membuka usaha baru bagi penduduk setempat. Bagi masyarakat usaha transportasi yang mulai berkembang itu sebagian merupakan usaha sampingan yang berarti dapat meningkatkan penghasilan keluarganya, dan ada juga yang benar-benar beralih ke usaha tersebut karena melihat peluang ekonomi yang lebih menjanjikan dibandingkan hasil pertanian mereka. Terutama generasi mudanya, banyak yang meninggalkan pekerjaan yang bergerak di bidang pertanian dan mereka mulai beralih pada sektor pariwisata. Ini berarti mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada, dimana banyaknya wisatawan yang datang akan membutuhkan pelayanan transportasi yang sesuai dengan kebutuhan di tempat tersebut.

Kegiatan ekonomi di bidang penginapan atau hotel menjadi berkembang dan meluas tidak saja menyangkut tenaga kerja di hotel tersebut tetapi juga kebutuhan lainnya yang menunjang penginapan itu. Bagi sebagian masyarakat desa Tomok dan desa Tuktuk usaha penginapan itu menjadi jenis matapencaharian yang baru. Pada mulanya penginapan ini muncul di desa Tomok tetapi kemudian lebih berkembang dan berjumlah lebih banyak di desa Tuktuk Siodang. Ada yang berbentuk hotel, losmen, rumah adat Batak dan rumah penginapan lainnya. Hal ini dikarenakan dari tahun ke tahun arus wisatawan yang datang sangat meningkat sehingga merangsang masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha penginapan yang semula hanya usaha sambilan diluar pekerjaan pokok sebagai bertani, lama kelamaan menjadi usaha yang utama. Usaha rumah penginapan itu tidak lagi dapat dibayar dengan harga murah oleh para wisatawan yang menginap, tetapi relatif mahal. Dalam penentuan tarif untuk penginapan ini, ada yang dapat ditawar. Penginapan tentu tidak terlepas dari kebutuhan tenaga kerja untuk petugas yang melayani kedatangan tamu atau resepsionis, petugas yang mengantarkan tamu ke kamar atau kebutuhan lainnya yang disebut roomboy, sampai pesuruh yang membersihkan kamar tersebut. Semua itu untuk kebutuhan hotel, yang pada umumnya membutuh-

kan cukup banyak tenaga kerja dan biasanya mereka mempekerjakan tenaga penduduk setempat. Selain hotel dan cottage, penginapan lainnya seperti home stay, dan losmen kadang-kadang tidak begitu membutuhkan tenaga banyak, karena ada pekerjaan yang bisa mereka rangkap seperti penerima tamu sekaligus melayani semua kebutuhan tamu. Selain itu suatu penginapan tentu membutuhkan peralatan dan perlengkapan, ini akan melibatkan beberapa orang juga misalnya kebutuhan kursi, meja, lemari, tempat tidur dan juga perabot lainnya yang seharusnya memanfaatkan potensi yang ada di wilayah tersebut. Kenyataan tidak demikian di desa Tomok dan Tuktuk mereka harus membeli barang-barang itu di luar desa tersebut. Ini dapat menyebabkan berkurangnya pemanfaatan desa itu, padahal bila masyarakat tersebut menjual barang-barang kebutuhan penginapan itu tentu dapat menguntungkan mereka. Untuk peningkatan pelayanan hotel kepada wisatawan, sipemilik hotel harus terus memperbaiki kekurangan-kekurangan itu. Hal tersebut tentu memerlukan pengetahuan tambahan yang antara lain dapat memperoleh melalui organisasi yang bernama HTI (Himpunan Hotel Indonesia). Ternyata usaha hotel di desa Tomok maupun Tuktuk masih kurang berkomunikasi dengan HTI, sedangkan untuk mencapai itu semua harus menjadi anggota dulu. Memang masih ada pihak penginapan yang belum mengerti akan pentingnya menjadi anggota HTI.

Motivasi komersil pada masyarakat setempat merupakan hal yang biasa terjadi pada setiap kawasan pariwisata, seperti halnya masyarakat yang berada di kawasan Danau Toba. Nilai tanah menjadi lebih tinggi, sehingga ada yang mengklaim tanah milik komunal atau marga menjadi tanah milik keluarga atau pribadi-pribadi tertentu yang pada akhirnya orang-orang diluar masyarakat memiliki tanah untuk mendirikan hotel atau penginapan-penginapan lainnya. Penginapan-penginapan di desa Tomok dan Tuktuk ada yang sekaligus menyediakan makan dan minum atau membuka restoran sendiri. Selain itu ada restoran yang berdiri sendiri tanpa menyediakan penginapan.

Setiap wisatawan yang berkunjung ke objek wisata akan mencari dan memasuki restoran atau tempat yang menjual makanan dan minuman lainnya. Di restoran tersebut, pelayan akan menyodorkan daftar menu, sedangkan di warung makanan dan minuman yang sederhana cukup ditanya makanan dan minuman yang dipesan. Itu memerlukan tenaga kerja lebih dari dua orang untuk melayani seseorang makan di restoran tersebut. Restoran yang ada di Tomok maupun di desa Tuktuk selain menyediakan makanan dan minuman khas penduduk setempat, juga menyediakan makanan dan minuman yang disesuaikan dengan selera tamu antara lain hamburger, roti bakar, telur dan salad. Pengetahuan berbagai jenis makanan dari mancanegara dan cara menghidangkannya, mereka peroleh berdasarkan pengalaman sehari-hari dan berawal dari wisatawan itu sendiri yang mengajari mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka telah berkembang ke arah kerja profesional, dan berusaha untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan sehingga wisatawan itu merasa seperti di rumah sendiri. Cara itu merupakan salah satu upaya yang sangat efektif untuk menarik wisatawan agar datang dan tinggal lebih lama di kawasan wisata tersebut. Selain tenaga kerja, restoran juga membutuhkan bahan-bahan makanan dan minuman yang akan dihidangkan kepada wisatawan. Bahan-bahan makanan dan minuman mereka peroleh dengan membelinya ke pasar dan ada pedagang langsung datang ke tempat mereka atau mereka membeli kepada langganan masing-masing. Untuk beberapa jenis bahan makanan susu, coklat, kentang harus mereka beli di luar desa tersebut. Itu semua memperlihatkan bahwa masyarakat setempat belum jeli melihat peluang ekonomi yang seharusnya mereka manfaatkan. Seharusnya semua kebutuhan bahan makanan dan minuman itu oleh para pedagang setempat disediakan atau diambil alih sehingga tidak menguntungkan pihak luar. Begitu pula para peternaknya, mereka hendaknya berusaha memelihara lebih banyak lagi, misalnya ayam untuk mensuplai kebutuhan rumah makan tersebut, sehingga mereka benar-benar merasakan secara ekonomis keuntungan desa mereka sebagai kawasan wisata. Sama halnya dengan hasil pertanian yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan, seharusnya jangan hanya sebagian saja

yang disediakan oleh masyarakat setempat tetapi keseluruhan kebutuhan restoran itu. Kalau hal itu dapat dilaksanakan maka akan ada saling keterkaitan antara pemilik restoran dengan pemasok, dan akan lebih berarti bagi masyarakat setempat. Setidaknya untuk keuntungan, dari melayani tamu, tukang masak/cooking, penjual bahan-bahan mentah, makanan dan minuman sampai mencuci piring, hendaknya dapat dilakukan oleh masyarakat setempat.

Setiap wisatawan yang mengunjungi objek wisata, memerlukan oleh-oleh untuk dirinya sendiri, sanak famili, rekan-rekan maupun tetangganya. Oleh-oleh yang dikenal dengan sebutan cinderamata atau souvenir merupakan kenang-kenangan dari objek wisata yang telah dikunjungi. Oleh sebab itu, para pengelola objek wisata pada umumnya menyediakan cinderamata bagi para pengunjung untuk dibawa pulang. Cinderamata di desa Tomok dan Tuktuk cukup banyak variasinya, dari kain ulos hasil tenunan masyarakat setempat, tas dari tenunan Batak, kaos-kaos sampai ukiran kayu berbentuk miniatur rumah adat, patung, kalender, gantungan kunci dan gitar Batak. Hasil-hasil cinderamata tersebut merupakan produk home industri setempat, terutama ukiran-ukiran kayunya. Usaha cinderamata ini memang baru muncul setelah adanya pariwisata dan merupakan mata pencaharian baru bagi sebagian masyarakatnya. Selain itu ada yang menjual cinderamata sebagai usaha sampingan atau usaha tambahan disamping mata pencaharian pokok sebagai petani. Hasil ukiran kayu yang mereka buat biasanya langsung dijual ke pasar yaitu kios-kios cinderamata, dan kemudian para konsumen/pembeli akan memperoleh barang tersebut dari kios itu. Selain itu ada juga konsumen yang membeli langsung ke si pembuat dengan cara memesan sesuai dengan bentuk yang diinginkan atau membeli apa adanya yang selesai pada saat itu.

Semangat berekonomi pada masyarakat setempat terlihat sangat tinggi terutama di bidang cinderamata ini. Mereka tidak hanya menjual barang-barang hasil kerajinan setempat tetapi juga menjual baju batik atau tas kulit buatan pulau Jawa. Berawal dari seorang turis yang menanyakan baju batik, maka peluang itu dimanfaatkan

oleh mereka dan memang sampai saat ini cukup laku dan mendatangkan penghasilan yang relatif banyak bagi mereka. Disini terlihat bahwa jiwa bisnis mereka cukup berkembang, takkala mengetahui bahwa diantara para turis itu datang dari negaranya langsung ke Danau Toba tanpa singgah dulu ke pulau Jawa. Disisi lain, keinginan wisatawan, mengakibatkan masyarakat setempat tidak lagi memikirkan nilai benda pusaka, tetapi telah menjadi sumber penghasilan. Cara berpikir yang ekonomis menyebabkan nilai budaya dari benda pusaka telah bergeser, semula benda-benda pusaka seperti Lak-lak, dompet dan lain-lain hanya boleh dimiliki oleh para raja dan dukun, dan dibuat oleh sekelompok orang tertentu dengan ketrampilan seni dan magis, kini dapat diperdagangkan.

Keistimewaan kawasan wisata Danau Toba ini menawarkan dua objek sekaligus yang dapat kita nikmati. Desa Tuktuk Siodang menawarkan wisata alam yang indah, dimana kita dapat menikmati pantai yang bersih dengan air danau yang jernih dan iklim yang sejuk. Desa Tomok lebih menawarkan objek wisata budaya, antara lain kuburan batu raja-raja marga Sidabutar dan pertunjukan kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini antara lain tarian si gale-gale juga mengalami perubahan, dimana semula bernilai dan berfungsi sakral dan dipertunjukan tidak setiap saat, kini fungsinya semata-mata untuk seni pertunjukan yang dapat dipertunjukan/ditonton kapan saja sesuai permintaan turis. Dimasa datang perlu diperhatikan agar seni tradisional daerah menjadi satu kemasan seni yang bermutu dalam arti bukan asal jadi. Hal ini penting karena seni tradisional itu merupakan kekayaan budaya dan kebanggaan bangsa Indonesia. Dengan kemasan seni yang profesional akan dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Selain itu desa Tomok merupakan basis perdagangan dari berbagai jenis dagangan. Misalnya perdagangan kain yang disebut ulos oleh masyarakat setempat, sebelumnya sudah ada tetapi dengan adanya pariwisata permintaan akan tenunan itu lebih meningkat. Peluang ini hendaknya cepat ditanggapi oleh pelaku bisnis ke arah yang lebih profesional, karena ulos merupakan kekhasan daerah setempat yang sekaligus merupakan kekayaan budaya kita.

SARAN :

1. Hendaknya pariwisata perorangan, perlu bergabung dalam suatu wadah yang biasa disediakan oleh travel-travel biro perjalanan. Hal ini agar pelayanan kepada wisatawan berjalan lancar dan tidak membingungkan, karena kadang-kadang pramuwisata memberikan informasi yang kurang jelas.
2. Hendaknya pemilik hotel bergabung dengan organisasi antara lain PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), karena organisasi itu banyak memberikan masukan-masukan untuk memajukan sektor penginapan. Hal ini penting untuk menunjang kelangsungan arus pariwisata ke Danau Toba.
3. Hendaknya orang yang berada di perantauan yang kebetulan pengusaha, memperhatikan dan membantu memajukan pariwisata di Danau Toba tersebut. Sangat disayangkan potensi yang ada sangat baik, hanya sektor pengelolaan pariwisata Danau Toba itu yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsya W. et.al (1985). *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat.
- Gunadi, Tom (1996). *Ekonomi dan Sistem Ekonomi menurut Pancasila dan UUD' 45*. Jilid 2. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Plattner, Stuart (Editor) (1989). *Economic Anthropology*. Stanford, California : Stanford University Press.
- Rogers, Everett M, Rabel J. Burdge, Peter F. Kosching dan Joseph F. Donnermeyer (1988). *Social Change in Rural Societies; An Introduction to Rural Sociology*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall.
- Spilane, J. James (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Thee, Wee Kian (1981). *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan : Beberapa Pendekatan Alternatif*. Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Vergouwen, C.J (1989). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Penerbit Pustaka Azet.
- Wolf, Diane Lauren (1992). *Factory Daughters : Gender, Household Dynamic, and Rural Industrialization in Java*. Berkeley and Los Angeles, California : University of California Press.
- Yoeti, A. Oka (1990). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Penerbit Angkasa

LAMPIRAN**DAFTAR INFORMAN**

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	P. Sidabutar	64 Th.	Wiraswasta	Desa Tomok
2.	Qoin Sidabutar	63 Th.	Wiraswasta	Desa Tomok
3.	Kasten Harianya	21 Th.	Pedagang	Desa Tomok
4.	Holman Simarmartap	40 Th.	Pengrajin Kayu	Desa Tomok
5.	Siregar	40 Th.	Wiraswasta	Desa Tuktuk Siodang
6.	Ibu Siregar	30 Th.	Wiraswasta	Desa Tuktuk Siodang

